

## ABSTRAK

**Umam, Khoirul.** 2016. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Komparatif antara Pondok Pesantren Al-Musthofa dan Pondok Pesantren Ar-Rahmat Bojonegoro). Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag

Kata kunci: Manajemen Kurikulum, Pesantren Salaf, Pesantren Khalaf

Manajemen kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan keseluruhan kegiatan pembelajaran disemua lembaga pendidikan. Termasuk didalamnya adalah peantren. Pesantren saat ini mengalami tantangan arus globalisasi dan modernisasi yang menyebabkan desakan untuk beradaptasi dengan tantangan yang ada. Hasil adaptasi pesantren diantaranya ada yang mengubah menjadi pesantren modern yang diikuti oleh perubahan manajemen kurikulum, di sisi lain masih ada pesantren yang mempertahankan kurikulum tradisional. Namun kedua pesantren tetap stabil dan semakin eksis. Dari latar belakang tersebut, penulis meneliti tentang manajemen kurikulum pondok pesantren salaf Al-Musthofa dan manajemen kurikulum pondok khalaf Ar-Rahmat Bojonegoro.

Fokus pembahasan penelitian ini adalah tentang: 1) perencanaan kurikulum 2) pengorganisasian kurikulum, 3) implementasi kurikulum dan 4) evaluasi kurikulum di pondok pesantren salaf Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro dan pondok pesantren khalaf Ar-Rahmat Bojonegoro.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dengan menempatkan peneliti sendiri sebagai key instrument. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara; 1) wawancara mendalam dan tidak terstruktur; 2) observasi non partisipatif; dan 3) studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pertama, Perencanaan kurikulum di pesantren Al-Mushtofa hanya memenuhi kebutuhan masyarakat pada hirarki keilmuan agama dan sosial. Sedangkan di pesantren Ar-Rahmat memenuhi kebutuhan masyarakat pada hirarki agama, sosial, sains dan teknologi. Kedua, Pengorganisasian kurikulum baik di pesantren Al-Musthofa dan Ar-Rahmat sama-sama menggunakan jenis *correlated curriculum*. Namun pelaksanaan di pesantren Ar-Rahmat cenderung *separated subject curriculum*. Ketiga, Pelaksanaan kurikulum di pesantren Al-Musthofa termasuk pada *teacher centered* sedangkan di Ar-Rahmat lebih *student centered*. Model pembelajaran di Al-Musthofa menggunakan *the concerns-based adaption model (CBAM)*, di pesantren Ar-Rahmat menggunakan mode Pembelajaran Leithwood. Keempat, evaluasi kurikulum di pesantren Al-Musthofa menggunakan model evaluasi *illumination*, dilakukan secara alamiah, natural, sesuai dengan situasi dan kondisi. Sedangkan di pesantren Ar-Rahmat menggunakan model evaluasi *edcational system evaluation* yaitu secara terprogram dan terkonsep dengan baik yang mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses dan hasil.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang memiliki kontribusi besar dalam proses islamisasi di Nusantara khususnya pulau Jawa. Pesantren tetap eksis sejak abad lima belas yang didirikan Sunan Malik Ibrahim di Gresik pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M<sup>1</sup> dan mampu survive bahkan kompetitif dengan lembaga pendidikan lain sampai sekarang. Sebagai lembaga pendidikan yang indigeneus Indonesia<sup>2</sup>, pesantren dianggap memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki lembaga lain.

Pesantren merupakan salah satu kekuatan pendidikan Indonesia yang akomodatif yang mewakili kondisi budaya Nusantara. Dalam bahasa Abdurrahman Wahid, pesantren disebut sebagai subkultur.<sup>3</sup> Sebagaimana disinyalir Nurcholish madjid, seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan bangsa barat maka sistem pendidikan Indonesia adalah sistem pendidikan pesantren.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2005), 5.

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potren Perjalanan* (Jakarta: Paramadinan, 1997), 3.

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid sendiri mengakui bahwa istilah " subkultur" belum mendapatkan kesepakatan dari kalangan pesantren sendiri. Penggunaan istilah ini harus dipahami dalam wacana pengenalan identitas kultural pesantren yang dilakukan oleh orang luar pesantren. Jadi sebutan "subkultur" untuk pesantren bukan berasal dari kalangan pesantren sendiri. Lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan tradisi* (Yogyakarta: LkiS, Cet. II, 2003), 1.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potren Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

Tujuan utama pondok pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kemudian diikuti dengan tugas dakwah menyebarkan agama Islam dan benteng pertahanan umat dalam akhlak. Sejalan dengan hal ini, materi yang diajarkan di pondok pesantren terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.<sup>5</sup>

Dalam perjalanannya, pesantren mengalami tantangan eksternal maupun internal. Tantangan eksternal pesantren diantaranya adalah globalisasi dan modernisasi,<sup>6</sup> yang tidak dapat dibendung dan dihindari. Dua fenomena ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap tata nilai dunia, pola pergaulan antar bangsa dan kompetisi untuk saling menguasai. H.A.R Tilar menyebut peristiwa ini dengan "mega kompetisi" yang ditandai dengan persaingan kualitas dan keunggulan.<sup>7</sup>

Pesantren dari waktu-kewaktu terus mengalami perubahan karena Desakan dari tantangan-tantangan tersebut. Meskipun intensitas dan bentuknya tidak sama antara satu dan yang lain, perubahan itu dalam realitasnya berdampak jauh bagi keberadaan, peran dan pencapaian tujuan pesantren, serta pandangan masyarakat luas terhadap lembaga pendidikan ini. Namun, tidak semua orang dan tokoh

---

<sup>5</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Pola Pengembangan Pondok Pesantren (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 2.

<sup>6</sup> Selama ini, istilah globalisasi dan modernisasi identik dengan bangsa Barat (Eropa). Sehingga setiap sesuatu yang berbau globalisasi dan modernisasi dianggap produk dan propaganda bangsa Barat. Kedua istilah ini tidak sama dengan westernisasi (sebuah proses menjadikan semua ala Barat). Pemahaman terhadap dua istilah ini harus ditempatkan secara proporsional dan objektif untuk menjaga dialog keilmuan yang komunikatif. Lihat: Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. IV, 2004), 13

<sup>7</sup> H.A.R. Tilar, *Memperbaiki Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 4.

pesantren menyadari sepenuhnya seluk beluk perubahan tersebut. Sebagian dari mereka menyadari dan merencanakan perubahan tersebut, tetapi belum mengantisipasi secara kritis dampaknya, baik bagi pesantren sendiri maupun masyarakat sebagai pemangku kepentingan yang utama bagi pesantren. Sedangkan sebagian lain, ada yang terperangkap kedalam perubahan tanpa didasari perencanaan apapun selain hanya karena kuatnya tekanan dari luar. Dalam kondisi semacam itu, pendidikan di beberapa pesantren yang sering disebut sebagai pendidikan khas Indonesia, sampai batas tertentu, berbias menjadi pendidikan yang mengarah kepada formalisme, sehingga dari sini muncul tipologi-tipologi pesantren. Ada yang mengambil model kembali keperawatan tradisi dan ada pula yang memilih pembaharuan. Dan diantara dua kutub itu terdapat beberapa pesantren yang mengambil jalan tengah. Masing-masing dengan pertimbangan dan konsekuensinya.<sup>8</sup>

Lebih lanjut, dalam iklim kompetitif seperti sekarang ini, sulit bagi pesantren untuk hidup dengan baik jika tidak memiliki kemampuan untuk mengubah diri dengan cepat dan mampu berkembang seiring dengan berbagai tuntutan masyarakat. Keilmuan pesantren juga dianggap terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (perbedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Sehingga kadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Tantangan pesantren juga terletak pada intern pesantren itu sendiri. Tidak perlu disangkal, ketika banyak kalangan memandang lemah bahkan mengklaim problematika internal pondok pesantren terletak pada manajemen,

---

<sup>8</sup> M. Dian Nafi', Et. Al. Praksis Pembelajaran Pesantren (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), 1.



lebih terkhusus lagi dalam manajemen kurikulum. Terlepas dari keberhasilannya selama ini, pondok pesantren diakui, mampu mendidik para santrinya menjadi manusia yang shalih, menjadi mubaligh, serta para cendekiawan yang kemudian menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat, baik formal maupun informal yang kini tersebar di seluruh pelosok nusantara ini.<sup>9</sup>

Secara umum manajemen kurikulum di pesantren kurang diperhatikan secara serius, karena pesantren sebagai lembaga tradisional,<sup>10</sup> dengan wataknya yang bebas, sehingga pola pembinaannya hanya tergantung pada kehendak dan kecenderungan pimpinan saja. padahal sesungguhnya potensi-potensi yang ada dapat diandalkan untuk membantu penyelenggaraan pondok pesantren tersebut.

Pesantren memiliki otoritas untuk menentukan dan mengelola kehidupan sendiri. Sebagai akibatnya tidak hanya terjadi polarisasi bentuk-bentuk pesantren dengan model sekaligus pada kurikulum antara satu pesantren dengan pesantren lainnya yang beragam. Upaya standarisasi kurikulum pesantren selalu berhadapan dengan otonomi pesantren sebagai pantulan dari otoritas kyai dan spesialisasi ilmu yang dimilikinya. Sebagian besar kalangan pesantren tidak setuju dengan standarisasi kurikulum pesantren. Biarlah pesantren tetap dengan kekhususan-kekhususan mereka, sebab hal itu jauh lebih baik dari pada harus disamakan. Sebaliknya, variasi kurikulum pesantren justru diyakini lebih baik. Adanya variasi

---

<sup>9</sup> Noor Mahpuddin, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), 112.

<sup>10</sup> Pengertian tradisional dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat, bukan tradisional dalam arti tanpa mengalami penyesuaian. Zamakhsyari Dhofier *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai* (Jakarta: LP3ES,198), 3.

kurikulum pada pesantren akan menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing.<sup>11</sup>

Secara umum pesantren dibedakan menjadi dua, yakni salaf dan khalaf. Pesantren salaf adalah pesantren yang masih mempertahankan ketradisionalnya. Menurut Zamakhsyari Dhofier ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama adalah dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan.<sup>12</sup> Pesantren salaf memiliki kurikulum tetap, menjaga tradisi awal pesantren atau mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Sedangkan pesantren khalaf adalah pesantren yang memiliki kurikulum tambahan yang disesuaikan dengan kurikulum pemerintah atau pembaharuan kurikulum termasuk didalamnya mengajarkan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama dan pendidikan keterampilan.<sup>13</sup>

Jika dilihat dari segi kurikulum, maka penyesuaiannya yang ditempuh pesantren khalaf di antaranya adalah:<sup>14</sup>

1. Melengkapi diri dengan madrasah atau sekolah kurikulum pemerintah. Konsekuensinya adalah kekhasan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama islam yang mencetak *muttafaqqih fī al-Dīn* berkurang intensitasnya.
2. Mengembangkan kurikulum sendiri dan tidak mengadopsi kurikulum pemerintah. Konsekuensinya adalah para santri harus menempuh ujian kesetaraan yang dipersepsikan oleh masyarakat luas sebagai memiliki pengakuan lebih rendah dibandingkan dengan ujian jalur biasa.

---

<sup>11</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Idiologi* (Jakarta: Erlangga, tt), 112.

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 50.

<sup>13</sup> Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: UMM Press, 2006), 101.

<sup>14</sup> M. Dian Nafi', Et. Al. *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), 4.

3. Menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah. Konsekuensinya: harus menyediakan tenaga pengajar dalam jumlah besar untuk jumlah santri yang sama, karena santri memperoleh layanan dalam porsi dua kali lebih banyak dari pada yang belajar dipesantren dalam dua porsi sebelumnya. Disamping itu santri harus mengambil beban kurikuler dua kali lebih banyak waktu yang sama dengan sejawatnya yang belajar dalam pesantren dalam opsi pertama dan kedua.
4. Menyelenggarakan dua jalur pendidikan yang masing-masing dirancang untuk melayani kelompok santri yang berbeda. Satu jalur dengan kurikulum pesantren. Dan satu jalur lainnya dengan kurikulum pemerintah. Konsekuensinya, pesantren harus rela mengelola segi-segi manajerial yang lebih rumit.

Dalam dunia pesantren, antara kurikulum pesantren salaf dengan kurikulum pesantren khalaf tentunya memiliki manajemen yang berbeda dalam pengelolaannya. Hal ini disebabkan karena tujuan pesantren, isi, dan juga proses belajar mengajarnya juga berbeda. Pondok pesantren Al-Musthofa merupakan salah satu pesantren salaf yang ada di Kalitidu Bojonegoro tepatnya di Desa Panjuran terletak 1 km dari Kecamatan Kalitidu. Kegiatan pendidikan di pesantren Al-Musthofa pada umumnya merupakan hasil iprovisasi dari Kiainya sendiri yang bernama KH. Harun Rodli mulai tahun 1967 dilanjutkan putranya yang bernama K. Muzammil Harun pada tahun 2006. Hal ini senada seperti yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa seluruh rangkaian aktifitas pesantren salaf merupakan hasil dari seorang kiai secara intuitif yang disesuaikan dengan

perkembangan pesantrennya.<sup>15</sup> Pesantren Al-Musthofa hanya memiliki madrasah diniyah saja, dan tidak memiliki sekolah umum. Materi-materi yang diberikan merupakan kitab-kitab asli ulama salaf atau disebut kitab kuning dan memiliki jenjang kelas 1 hingga 6, yang rata-rata bermadzhab Syafi'iyah. Fasilitas dan pelayanan pada pesantren ini juga sederhana. Misalkan, santri masih banyak masak sendiri dengan di pawonan<sup>16</sup>, air yang digunakan untuk mencuci masih dengan menggunakan sumur kerek<sup>17</sup>. Pesantren Al-Musthofa hingga kini mampu bertahan bahkan berkembang dengan baik. Ia tetap menunjukkan keeksisannya dalam masyarakat. Hal ini terbukti dari tahun-ketahun santrinya semakin bertambah. Pada tahun 2014 santrinya berjumlah 156 dan pada tahun 2015 mencapai 193.<sup>18</sup> Lulusan pesantren Al-Musthofa ini juga banyak menjadi promotor kegiatan sosial-keagamaan. Banyak mereka yang pulang dari pondok al-Musthofa menjadi tokoh-tokoh agama, imam-imam masjid, musholla dan penggerak perubahan lainnya di masyarakatnya.

Pada Pondok Pesantren Modern Ar-Rahmat yang terletak di jalan Untung Suropati No 48 Kauman Bojonegoro adalah pondok pesantren khalaf yang terletak di jantung kota Bojonegoro. Pesantren Ar-Rahmad sangat diminati masyarakat Bojonegoro dan sekitarnya. Di antaranya adalah Tuban, Lamongan, Blora, Nganjuk dan lain-lainnya. Proses pendidikannya ditempuh dalam waktu 6 tahun. Pesantren khalaf Ar-Rahmad melakukan kegiatan pendidikannya

---

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potren Perjalanan* (Jakarta: Paramadinan, 1997), 5-6.

<sup>16</sup> Pawonan adalah alat pengganti kompor gas yang berbahan bakar kayu dan biasanya tersusun dari tumpukan batu bata atau terbuat langsung dari tanah untuk tempa sumber api yang digunakan memasak,

<sup>17</sup> Kerek atau ditarik, sumur yang cara kerjanya menarik katrol yang pada ujungnya yang di beri ember sebagai tempat air.

<sup>18</sup> Mukhlisin, wawancara, Kalitidu, 26 Desember 2016.



berdasarkan program yang telah direncanakan dengan baik oleh kiai dan para pengurus-pengurus lainnya. Materi-materi yang diberikan yaitu menggunakan kitab kuning namun memiliki bobot yang lebih ringan jika dibandingkan dengan pesantren Al-Musthofa. Dari kedua pesantren ini kitab-kitabnya sama-sama lebih dominan kitab-kitab Syafi'iyah. Selain itu, pada Pesantren Ar-Rahmat memiliki pelatihan-pelatihan ketrampilan dalam bahasa, seni, juga olahraga dan lainnya. Banyak prestasi yang diraih oleh santri-santrinya dalam ajang lomba antar pondok pesantren se-Bojonegoro. Output santri pesantren Ar-Rahmat juga banyak yang berkiprah dalam dunia pemerintahan. Ada yang aktif di partai politik, diantaranya adalah anggota DPRD di kabupaten Bojonegoro.<sup>19</sup>

Hal ini tidak terlepas dari pengelolaan manajemen kurikulum yang baik. Tanpa adanya manajemen kurikulum yang baik tentunya kedua pesantren ini akan tidak menghasilkan output santri yang berprestasi. Kedua pesantren ini tetap memiliki jati diri dari pesantren itu sendiri. Pesantren Al-Musthofa dengan salafnya dan pesantren Ar-Rahmat dengan khalafnya dan dari keduanya mampu sama-sama eksisnya. Dari sini hati penulis tergerak untuk menela'ah dan menulis lebih jauh tentang bagaimana manajemen kurikulum pondok pesantren salaf Al-Musthofa dan manajemen kurikulum pondok modern Ar-Rahmat Bojonegoro.

---

<sup>19</sup>Wahyu Kurniawan, wawancara, Bojonegoro, 23 Desember 2015.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum di pondok pesantren salaf Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro dan pondok pesantren modern Ar-Rahmat Bojonegoro?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum di pondok pesantren salaf Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro dan pondok pesantren modern Ar-Rahmat Bojonegoro?
3. Bagaimana implementasi kurikulum di pondok pesantren salaf Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro dan pondok pesantren modern Ar-Rahmat Bojonegoro?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum di pondok pesantren salaf Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro dan pondok pesantren modern Ar-Rahmat Bojonegoro?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan perencanaan kurikulum di pondok pesantren salaf Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro dan pondok pesantren modern Ar-Rahmat Bojonegoro.
2. Untuk menjelaskan pengorganisasian kurikulum di pondok pesantren salaf Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro dan pondok pesantren modern Ar-Rahmat Bojonegoro.

3. Untuk menjelaskan implementasi kurikulum di pondok pesantren salaf Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro dan pondok pesantren modern Ar-Rahmat Bojonegoro.
4. Untuk menjelaskan evaluasi kurikulum di pondok pesantren salaf Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro dan pondok pesantren modern Ar-Rahmat Bojonegoro.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dan dirasakan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam dan manajemen pendidikan Islam, lebih terkhusus menambah teori baru terhadap manajemen kurikulum

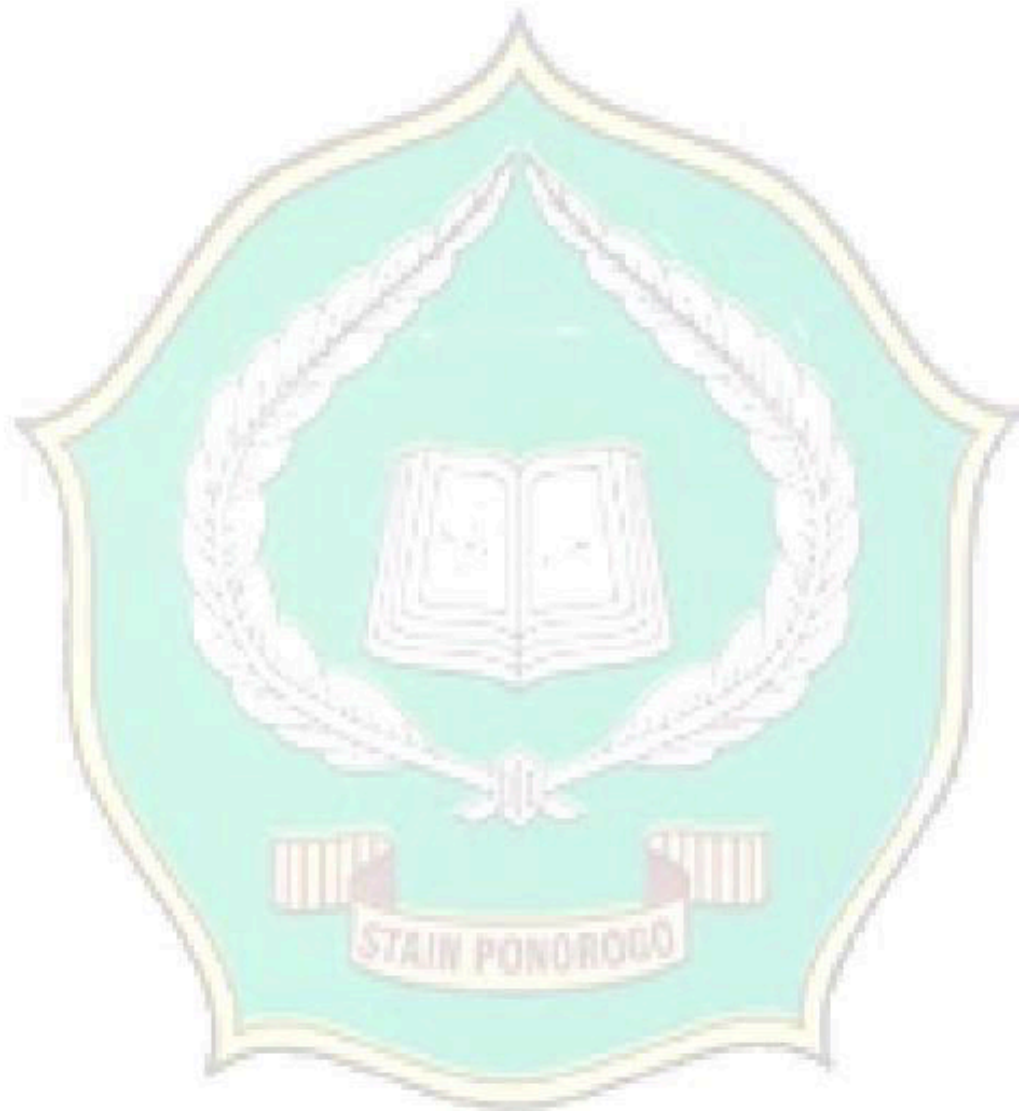
##### 2. Manfaat secara praktis

###### a. Bagi Pengasuh Pesantren

Dapat digunakan oleh pesantren sebagai bahan evaluasi dan juga rujukan dalam meracik kurikulum pesantren mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi kurikulum dan juga memaksimalkan potensi sumber daya manusia yang ada didalamnya, baik di pesantren salaf maupun khalaf sehingga mampu meningkatkan kualitas dan mutu lembaga pondok pesantren.

b. Bagi Pengajar

Dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan terarah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir dalam mencari, mempersiapkan dan mengelola kurikulum.





## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **E. Kajian Terdahulu**

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan tentang manajemen pondok pesantren salaf dan khalaf telah dilakukan oleh beberapa orang. Di antaranya adalah sebagai berikut;

Pertama, penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Haryono dari IAIN Cirebon dengan judul Manajemen Pondok Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Komparatif Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren Dan Pondok Pesantren Daarul Ulil Albaab Kedungkelor Kabupaten Tegal), pada tahun 2012. Hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Pondok Pesantren Attauhidiyyah mempunyai gaya kepemimpinan yang kharismatik, diperoleh melalui keilmuan dan keturunan, pengelolaan tetap ada manajemennya walaupun sederhana dan pengajaran dengan pola utama sorogan dan halaqoh (2) Pondok Pesantren Daarul Ulil Albaab mempunyai gaya kepemimpinan yang formal, diperoleh melalui penunjukkan dan pemilihan, manajemen yang kuat dan tertata dengan baik dan transparan serta metode pengajaran utama yakni metode klasikal dengan program utama yaitu pendidikan (3). Ponpes Attauhidiyyah mempunyai kelebihan penanaman akidah yang kuat dan akhlak yang kuat tetapi karena focus pada pendidikan agama, maka pemahaman akan ilmu umum masih kurang. Sedang Ponpes Daarul ulil Albaab mempunyai kelebihan kemampuan ilmu umum yang memadai serta pembelajaran manajemen yang rapi, akan tetapi kurang dalam hal kekuatan penanaman nilai agama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Imron dengan judul *Studi Komparatif Antara Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Sistem Pendidikan Pesantren Khalaf (Studi Kasus Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren APIK Kalikodang Demak dan Pondok Pesantren Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak)*. Pondok Pesantren APIK Kalikodang Demak sebagai pesantren salaf dan Pondok Pesantren Fathul Huda Sidorejo sebagai pesantren khalaf. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang ada dalam manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren APIK dan Pondok Pesantren Fathatul Huda adalah perencanaan jangka pendek yang mengalami evaluasi dan pembaharuan setiap awal tahun ajaran baru. Perbedaannya adalah bahwa di dalam perencanaan Pondok Pesantren APIK tidak terdapat penentuan alat evaluasi kurikulum dan honorium pengajar, sedangkan Pondok Pesantren Fathatul Huda adalah kebalikannya. Perbedaan yang lain adalah Pondok Pesantren APIK mempunyai rumusan tujuan mencetak santri yang berkualitas di dalam bidang ilmu syari'at Islam, sedangkan Pondok Pesantren Fathul Huda bertujuan membina santri yang mempunyai wawasan yang luas dalam bidang ilmu syari'at Islam dan ilmu pengetahuan umum. Pengawasan dan penilaian yang ada dalam manajemen pendidikan Pondok Pesantren APIK dan Pondok Pesantren Fathul Huda bertujuan agar pelaksanaan proses pendidikan tidak keluar dari jalur perencanaan dan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dalam proses perencanaan.

Ketiga, penelitian yang berjudul *Manajemen Kurikulum Pesantren Mu'adalah Dirosatul Muallimin Islamiyah Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Palengaan Pamekasan* yang dilakukan oleh Saiful Anam dalam jurnal *Tadris* Volume 7 Nomor 1 Juni 2012 MA. Qurratul Uyun Pamekasan.

Penelitian tersebut mendiskripsikan tentang manajemen kurikulum Pesantren Mu'adalah Dirosatul Muallimin Islamiyah Al-Hamidy Banyuanyar. Hasil dari penelitian tersebut yaitu; Pertama, karakteristik kurikulum lebih menitikberatkan kepada disiplin ilmu-ilmu keagamaan; Kedua, manajemen kurikulum meliputi perencanaan yang dilakukan dengan membentuk tim penyusun kurikulum, strategi penyampaian kurikulum menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, pengorganisasian kurikulum dimulai dari elemen pelaksanaannya berdasarkan tugasnya masing-masing yang dilanjutkan dengan pengorganisasian materi agama dan umum yang dikemas secara rapi dalam satu skema pembelajaran. Sedangkan evaluasi kurikulum melalui ikhtibar al-daury dan tamrin Ketiga, kendala implementasi kurikulum adalah kurangnya motivasi dan kegairahan belajar siswa serta kurangnya inovasi pembelajaran.

Keempat, penelitian yang berjudul Pelaksanaan Manajemen Kurikulum dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah Bulungan Jepara oleh Luluk Ilmahnun dari IAIN Semarang pada tahun 2012 Kajian ini menunjukkan bahwa:(1) Perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Huda Wal- Hidayah Bulungan Jepara dengan dua tahap: penyusunan draf dan pembahasan. Penyusunan draf perencanaan dilakukan dalam diskusi kelompok, sedangkan pembahasan draf dilakukan dalam workshop. (2) Implementasi kurikulum Al-Huda Wal- Hidayah telah memuat nilai-nilai ukhuwah dan nilai-nilai yang mencerminkan pendidikan akhlaq santri. Nilai-nilai tersebut antara lain, terdapat dalam kajian kitab ajar yang digunakan di Al-Huda Wal- Hidayah, yaitu: nilai demokrasi, nilai solidaritas dan kebersamaan, nilai kasih sayang dan memaafkan, serta nilai perdamaian dan toleransi. Pada pelaksanaan pendidikan

karakter menggunakan metode pengajaran, keteladanan, dan refleksi yang ada dalam Al-Qur'an Hadist serta kajian kitab kuning. (3) Evaluasi kurikulum di ponpes Al-Huda Wal- Hidayah dilakukan pada setiap akhir semester, dengan menekankan pada aspek implementasi kurikulum. Evaluasi dilakukan terhadap mplementasi kurikulum pondok. Evaluasi terhadap implementasi kurikulum difokuskan pada kemampuan santri membaca kitab, sarana pembelajaran, hubungan antar santri, kedisiplinan santri, dan kebiasaan santri pada saat liburan di rumah.

Kelima, penelitian berbentuk tesis yang dilakukan oleh :Astutik, Ninik Nur Muji. Pada tahun 2009 dari UIN Malang yang berjudul Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pondok Pesantren Mu'adalah dan Ghairu Mu'adalah: (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati Pasuruan). Hasil penelitian menunjukka bahwa pertama, Perencanaan kurikulum dan pembelajaran madrasah aliyah pondok pesantren dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan dari madrasah aliyah dan pondok pesantren. Dalam penyusunan kurikulum dan pembelajaran Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah membentuk tim penyusun yang terdiri dari pengasuh, sesepuh dan guru senior. Sedangkan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati membentuk tim penyusun yang terdiri dari kepala madrasah, dewan guru dan pengasuh. Kurikulum lokal yang digunakan oleh kedua pondok pesantren tersebut mengantarkan mereka pada kreatifitas pengembangan, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah telah lebih dulu mendapatkan status kesetaraan dari Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah karena sudah dapat mengkolaborasikan



materi agama dan materi umum dalam penyusunan kurikulum. Kedua, pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran madrasah aliyah pondok pesantren dimulai dari pengorganisasian elemen pelaksanaannya yaitu guru dan elemen lainnya agar dapat melaksanakan fungsi berdasarkan tugas masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian materi-materi umum dan agama agar dapat dikemas secara rapi dalam suatu pembelajaran dan kemudian disajikan dalam jenjang-jenjang yang sudah disiapkan. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah memiliki jenjang-jenjang Ula, Tsanawiyah, Wustho dan Aliyah. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah yang sudah dilaksanakan memiliki kegiatan pendidikan non formal saja (diniyah) yang jenjangnya terdiri dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Musyawirin. Ketiga, pelaksanaan Kurikulum dan pembelajaran diseleggarakan dalam bentuk klasikal/madrasah. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan telah membuat serangkaian perangkat pembelajaran dengan beberapa metode pembelajaran, media dan strategi pembelajaran sebagai pendukung keefektivan dan efisiensi pelaksanaannya. Sedangkan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah hanya mengembangkan materi agama secara spesifik yang hanya menggunakan target hafal dan khatam dengan menggunakan 2 metode yaitu metode sorogan dan bandongan. Keempat, penilaian yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah diambil dari segi input, proses dan output. Keberhasilan output dibuktikan dengan pemberian ijazah mu'adalah yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sementara Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah hanya melakukan penilaian dari proses dan output saja. Khusus bagi santri yang ingin melanjutkan

ke jenjang yang lebih tinggi akan diikuti ujian kejar paket C, sehingga ijazah yang akan diperoleh oleh lulusan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati Pasuruan ada 2 macam, yaitu ijazah lokal dan ijazah formal.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, hal mendasar yang menjadi perbedaan dengan penelitian penulis adalah; penelitian yang akan kami lakukan nantinya lebih mengarah dan terfokus langsung terhadap bagaimana manajemen kurikulum pesantren. Sedangkan penelitian Haryono masih bersifat global yaitu komparasi manajemen pondok pesantren salaf dan khalaf secara utuh. Pada penelitian Muhammad Ali Imron mengarah kepada sistem pendidikannya, tentunya masih kurang mendalam untuk mengupas kurikulum yang ada didalamnya. Penelitian yang ditulis oleh Saiful Anam, manajemen kurikulum yang diteliti lebih terfokus pada manajemen kurikulum yang berhubungan dengan pembentukan karakter, sedangkan peneliti nantinya secara tidak langsung akan membahas manajemen secara utuh dan lebih pada mutu dari hasil manajemen kurikulum itu sendiri dan selain itu, juga mengkomparasikan antara manajemen kurikulum pondok pesantren salaf dan khalaf. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saiful Anam dan Luluk Ilmahnun hanya pada satu pesantren.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok berasal dari bahasa Arab al-funduq yang berarti hotel, penginapan.<sup>20</sup> Pondok juga diartikan dengan asrama. Pondok merupakan tempat aktivitas pribadi santri mulai dari menyimpan kitab, tidur, dan aktifitas-aktifitas dalam sehari-hari.

---

<sup>20</sup> Ahmad Munawir Warson, Al-Munawir: kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet. XiV, 1073.

Dengan demikian, pondok bagi santri seperti rumah sendiri dan mereka memiliki rasa kepemilikan cukup tinggi yang diwujudkan melalui roan (kerja bakti) yang membudaya dikalangan santri. Iklim keilmuan pesantren begitu terlihat dengan keberadaan pondok sebagai tempat tinggal. Seluruh aktifitas santri diatur melalui jadwal mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Santri diawasi oleh pengurus pondok sebagai badal dari Kiai.

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata "santri" dengan penambahan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri.<sup>21</sup> Hampir senada dengan Soegarda Poerbakawarja, kata pesantren berasal dari kata "santri" yaitu seorang yang belajar dan mendalami agama Islam.<sup>22</sup>

Professor Jhons berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Hampir senada dengan Jhons, menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil "sattiri" yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum. Sedangkan menurut C.C. Berg, pesantren berasal dari kata "shastri" yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana atau ahli agama Hindu.<sup>23</sup> Selanjutnya, menurut M. Chatuverdi dan Tiwari, kata "shastri" berasal dari kata "shastra" yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau tentang ilmu pengetahuan.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, 18.

<sup>22</sup> Soegarda Poerbakawarja, Ensiklopedia Pendidikan (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 223.

<sup>23</sup> C.C. Berg, "Writer Islam; A Survey of Modern Movement in The Moslem World, dalam H.A.R. Gibb (ed.), (London, 1932), 257. Lihat juga, Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, 18.

<sup>24</sup> M. Catuverdi dan Tiwari. B.B, A Political Hindu English Dictionary, (Delhi: Rastra Printer, 1970), 672. Lihat Syamsuddin, Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 50.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, pondok pesantren adalah tempat belajar santri yang menekankan pelajaran agama Islam dan dilengkapi dengan tempat tinggal. Maka pesantren kilat, pesantren ramadhan, pondok ramadhan yang sekarang marak diadakan sekolah-sekolah tidak termasuk dalam pengertian ini.

Dalam perjalanan waktu pondok pesantren banyak mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan tuntutan zaman, sehingga dari sini muncul beberapa tipologi pesantren. Ada pesantren yang tetap dengan menggunakan tradisi salafnya dan ada pesantren yang membuka diri untuk menjelma menjadi pesantren dengan konsep khalaf. Sesuai dengan judul yang kami angkat, untuk memperjelas ciri-ciri pesantren salaf dan khalaf adalah sebagai berikut.

#### **a. Pondok Pesantren Salaf**

Pesantren (pondok pesantren) merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan.<sup>25</sup> Secara umum, pesantren memiliki tipologi yang sama, yaitu sebuah lembaga yang dipimpin dan diasuh oleh kiai dalam satu kompleks yang bercirikan: adanya masjid atau surau sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal santri, di samping rumah tempat tinggal kiai, dengan “kitab kuning” sebagai buku pegangan. Menurut Mustofa Bisri di samping ciri lahiriah tersebut, masih ada ciri umum yang menandai karakteristik pesantren, yaitu kemandirian dan ketaatan santri kepada kiai yang sering disini sebagai pengkultusan. Pesantren salaf adalah pesantren yang memiliki karakteristik khusus, yakni salaf

---

<sup>25</sup> Rafiq Zainul Mun'im, A., (2009), “Peran Pesantren dalam Education For All di Era Globalisasi”, <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPI/article/view/177/162> diakses Tanggal 24 Desember 2015.



(tradisional)<sup>26</sup>. Menurut Zamakhsyari Dhofier ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan.<sup>27</sup> Selanjutnya peneliti menggunakan kata salaf dan tidak menggunakan kata salafi, salafiah atau al-salafi sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Zamakhsyari.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan “kitab kuning”, karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi’iyah. Semua ini merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional.

Pada kurikulum pesantren ini belum dirumuskan cara menyeluruh mengenai dasar dan tujuan pendidikannya. kurikulum pada pesantren ini sangat bervariasi karena tertera pada kebijaksanaan kiai. Pada materi pelajaran yang diberikan dipondok pesantren ini menekankan pada bidang fiqih, teologi, tasawuf dan bahasa.

Abdurrahman Wahid mencatat bahwa ciri utama dari pengajian pesantren tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah (*litterlijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain.<sup>28</sup> Sistem individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut *system sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Quran. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren tradisional adalah

---

<sup>26</sup> Mustofa Bisri. 2007. “*Pesantren dan Pendidikan*”, Tebuireng, Edisi 1/Tahun I/Julii-September 2007. 11

<sup>27</sup> Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, 50.

<sup>28</sup> Abdurrahman Wahid. Menggerakkan tradisi. (Yogyakarta: LKiS, 2010), 71.

sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem weton. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memerhatikan bukunya atau kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.<sup>29</sup>

Ciri lain yang didapati di pesantren salaf adalah mulai dari budaya penghormatan dan rasa ta'zhim pada guru dan kiai, kegigihan belajar yang disertai sejumlah ritual tirakat: puasa, wirid, dan lainnya, hingga kepercayaan pada barakah.<sup>30</sup> Hal inilah yang memunculkan anggapan bahwa kepatuhan santri kepada kiai terlalu berlebih-lebihan, berbau feodal, pengkultusan, dan lain sebagainya. Namun, anggapan ini, menurut Mustofa Bisri terlalu sederhana, gebyah uyah, generalisasi yang kurang tepat, dan secara tidak langsung mendiskreditkan kiai-kiai yang mukhlis (ikhlas) yang menganggap tabu beramal lighairillah, beramal tidak karena Allah tetapi agar dihormati orang. Pesantren salaf, menurut Mustofa Bisri, umumnya benar-benar milik kiainya. Santri hanya datang dengan bekal untuk hidup sendiri di pesantren. Bahkan ada atau banyak yang untuk hidupnya pun nunut kianya. Boleh dikatakan, kiai pesantren salaf seperti itu, ibaratnya mewakafkan diri dan miliknya untuk para santri. Beliau memikirkan, mendidik, mengajar, dan mendoakan santri tanpa pamrih. Bukan saja

---

<sup>29</sup> Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, 28.

<sup>30</sup> Rodli, M., (2007), "*Pesantren Salaf di Simpang Jalan*", [http:// khazanahsantri.Multipliy.com/journal/item/12](http://khazanahsantri.Multipliy.com/journal/item/12) diakses Tanggal 20 Desember 2015.

saat para santri itu mondok di pesantrennya, tetapi juga ketika mereka sudah terjun di masyarakat.<sup>31</sup>

#### **b. Pondok Pesantren Khalaf**

Pondok pesantren Modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang ponpes seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren 'modern'. Namun demikian, beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah; (1) Penekanan pada bahasa Arab percakapan. (2) Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kتاب kuning). (3) Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag. (4) Tidak lagi memakai sistem pengajaran tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif dan cara berpakaian yang meniru Barat. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.<sup>32</sup>

Di samping mempertahankan tradisi lama, pesantren khalaf juga mengakomodasi terhadap tradisi-tradisi baru yang dianggap lebih baik. Model pesantren ini diakui sebagai yang akomodatif terhadap pembaharuan, diantaranya: mulai akrab dengan kurikulum dan metodologi ilmiah modern, semakin berorientasi terhadap pendidikan dan fungsional, pengaturan program kegiatan,

<sup>31</sup> Mustofa Bisri. 2007. *"Pesantren dan Pendidikan"*, Tebuireng, Edisi 1/Tahun I/Julii-September 2007. 13. Diakses tanggal 24 Desember 2015.

<sup>32</sup><http://rofikekomputer.blogspot.com/p/metode-pendidikan-pondok-pesantren.html> diakses tanggal 24 Desember 2015.

serta mulai berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat dan telah membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.<sup>33</sup>

Sedangkan Zamakhsari Dhofier menggolongkan pondok pesantren modern Gontor sebagai salah satu contoh model pesantren khalaf, dimana pesantren tersebut tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam klasik.<sup>34</sup> Oleh karena itu ada sebagian orang yang mengatakan bahwa pesantren khalaf adalah atau sama dengan pesantren modern.

## **2. Elemen-elemen Pondok Pesantren**

Pesantren-pesantren di Indonesia memiliki ciri khas yang melekat dan tidak bisa dipisahkan. Paling tidak ada lima elemen dasar dari sebuah pondok pesantren. Hal ini senada yang jelaskan di dalam bukunya zamakhsyari bahwa elemen pondok pesantren meliputi pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik, dan kiai.<sup>35</sup> Berikut adalah penjabarannya:

### **1. Pondok**

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam Tradisional, dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru (Kiai). Asrama tersebut berada dilingkungan kompleks pesantren, dimana Kiai bertempat tinggal. Komplek Pesantren ini biasanya dikelilingi tembok untuk keluar masuknya Santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>36</sup> Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah sebagai

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 194.

<sup>34</sup> Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, 41.

<sup>35</sup> Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, 44.

<sup>36</sup> Martin Van Brunessen, Kitab Kunig, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesi (Bandung: Mizan, 1999), 44.



tempat tinggal / asrama Santri, tetapi untuk mengikuti pelajaran yang diberikan Kiai ataupun sebagai tempat latihan Santri agar hidup mandiri dalam masyarakat. Para Santri di bawah bimbingan Kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi dalam perkembangan berikutnya, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan dengan adanya semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok.<sup>37</sup>

Pondok merupakan tempat aktivitas pribadi santri mulai dari menyimpan kitab, tidur, dan aktifitas-aktifitas dalam sehari-hari. Dengan demikian, pondok bagi santri seperti rumah sendiri dan mereka memiliki rasa kepemilikan cukup tinggi yang diwujudkan melalui roan (kerja bakti) yang membudaya dikalangan santri

Iklim keimuan pesantren begitu terlihat dengan keberadaan pondok sebagai tempat tinggal. Seluruh aktifitas santri diatur melalui jadwal mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Santri diawasi oleh pengurus pondok sebagai badal dari Kiai.

## **2. Masjid**

Masjid sebagai salah satu komponen pesantren memiliki multi fungsi yang menunjang aktifitas belajar di pesantren. Masjid selain difungsikan sebagai tempat jama'ah shalat lima waktu dan shalat jum'at juga difungsikan sebagai tempat pengajian kitab-kitab dan acara pengembangan santri seperti latihan khutbah jum'at, shalawat barzanji dan muhadarah.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1999), 142.

<sup>38</sup> Fungsi masjid yang sedemikian rupa memiliki kesamaan dengan fungsi awal pembangunan masjid oleh nabi. Pada waktu itu, masjid selain sebagai tempat ibadah dan pengajaran juga difungsikan untuk mengatur strategi perang, penyelenggaraan pengadilan

Sebagaimana diungkapkan Zamakhsyari Dhofier, masjid sebagai mediastrategis pesantren untuk pengembangan wawasan keagamaan masyarakat sekitar pesantren.<sup>39</sup> Hal ini dilakukan dengan cara melakukan pengajian secara berkala (biasanya selapan atau tida puluh lima hari sekali) dengan melibatkan masyarakat sebagai pesertanya.

### 3. Santri

Dalam tradisi pesantren, santri digolongkan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Santri mukim: santri yang berasal dari tempat yang jauh dan menetap di lingkungan pesantren/pondok/asrama.<sup>40</sup> Pada perkembangannya, di sebagian pesantren santri mukim dibedakan menjadi dua yaitu: (a) Santri mandiri: santri yang seluruh biaya belajarnya di pesantren berasal dari diri sendiri, baik biaya syahriyah (iuran bulana), uang makan, peralatan belajar dan biaya lainnya sesuai kebijakan masing-masing. (b) Santri khadim: santri yang biaya belajarnya di pesantren ditanggung oleh pengasuh pesantren (Kiai). Hal ini biasanya di latarbelakangi oleh kondisi ekonomi orang tua santri yang kurang mampu. Mereka termotivasi dan berkeyakinan mendapatkan berkah dengan cara khidmah (melayani) kiai dan dzuriyahnya.
2. Santri Kalong: yaitu santri-santri yang berasal tidak jauh dari pesantren/ dari desa-desa sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang pergi dari rumah masing-masing ke pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren setiap hari.

---

dan penyambutan duta dari luar negeri. Lihat Ahmad Syalabi, *Madrasah: sejarah dan perkembangannya* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 54.

<sup>39</sup> Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, 49.

<sup>40</sup> Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, 51.

#### 4. Kiai

Kiai adalah komponen yang paling esensial dalam sebuah pesantren. Hal ini dapat dipahami bahwa kiai pada umumnya adalah pendiri, pengelola dan kadang-kadang sebagai penyandang dana sekaligus. Kiai sebagai figur yang memiliki legitimasi sangat kuat dalam menentukan kebijakan pesantren.

Menurut asal usulnya, istilah kiai dalam bahasa Jawa memiliki tiga makna yang berbeda. (1) Sebagai gelar benda-benda keramat, seperti “ kiai Garuda Kencana” sebutan untuk kertas emas di keraton Yogyakarta. (2) Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. (3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan pengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya<sup>41</sup>

Istilah kiai pada nomor tiga adalah istilah kiai yang dimaksud dalam penelitian ini. Perlu diketahui, sebutan kiai berlaku pada masyarakat Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di Jawa Barat (Sunda) disebut dengan ajengan. Di daerah Nusa Tenggara dan Kalimantan disebut dengan tuan guru. Di daerah Sumatra Utara (Tanapuli) disebut syaihk. Di daerah Minangkabau disebut dengan buya. Sedangkan di Aceh disebut dengan teungku.<sup>42</sup>

Kuatnya otoritas Kiai di dalam pesantren, maka mati hidupnya pesantren banyak ditentukan oleh figur seorang kiai. Sebab bagaimanapun seorang Kiai merupakan penguasa, baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggung jawab penuh terhadap lembaga pesantren.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, 55.

<sup>42</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 444.

<sup>43</sup> Amiruddin Nahrawi, Pembaharuan Pendidikan Pesantren (Yogyakarta: Gama Media, 2008). 27.

Pengertian kiai dewasa ini telah mengalami pergeseran makna. Gelar kiai tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang memimpin pesantren, tetapi juga diperuntukkan bagi ahli agama di luar pesantren.

## 5. Kitab Kuning

Disebut dengan kitab kuning (*al-kutub al-sofro'a*) karena kertas yang dipakai untuk menulis menggunakan kertas yang berwarna kuning. Sebutan lainnya adalah kitab Islam klasik karena merupakan hasil karya para ulama abad pertengahan.

Ciri lain yang diergunakan di pesantren itu ialah beraksara Arab gundul (huruf Arab tanpa harakat atau shakal).keadannya yang gundul itu pada sisi lain merupaka bagian dari pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran kitab-kitab gundul itu keberhasilannya antara lain ditentukan oleh kemampuan membuka kegundulan itu dengan menemukan harakat-harakat yang benar dan mengucapnya secara fasih.

Sistematika penulisan kitab kuning begitu maju dengan urutan kerangka mulai dari tema yang besar lalu dilanjutkan menjadi tema yang lebih khusus. Secara berturut-turut isi dari kitab klasik itu dimulai dari kitabun, babun, faslun, *far'un*. Sering juga ditemukan kitab dengan kerangka Muqaddimah dan khatimah.<sup>44</sup>

Kitab-kitab klasik yang di ajarkan di pesantren pada masa lalu terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Kitab-kitab yang diajarkan tersebut dapat digolongkan dalam 8 kelompok: 1. Nahwu dan

---

<sup>44</sup> Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqih Sosial (Yogyakarta: LkiS, Cet. II, 2003), 260.



sharaf 2. Fiqih 3. Ushul fiqih 4. Hadist 5. Tafsir 6. Tauhid 7. Tasawuf dan etika 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks mulai yang terpendek hingga yang berjilid-jilid dan dibagi dalam tiga tingkatan yaitu kitab-kitab dasar, kitab-menengah dan kitab-kitab besar.<sup>45</sup>

### 3. Manajemen Kurikulum Pesantren

Pengertian Manajemen Kurikulum secara istilah berasal dari dua kata, yaitu “manajemen” dan “kurikulum”.<sup>46</sup> Manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agree yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi managere yang berarti menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan manajemen atau pengelolaan.<sup>47</sup> “To manage” artinya artinya mengatur. Sebagaimana diungkapkan Menurut George R. Terry: Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.<sup>48</sup>

Menurut Nanang Fatah: manajemen juga dapat diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan

---

<sup>45</sup> Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, 50.

<sup>46</sup> Zainal Arifin, Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 25.

<sup>47</sup> Husaini Usman, Manajemen: Teori Praktik dan Riset pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4.

<sup>48</sup> Melayu S.P. Hasibuan, Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 1-2.

efisien.<sup>49</sup> Sedangkan menurut Henry L. Sisk, Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.<sup>50</sup> Manajemen adalah Pengkoordinasian dari semua sumber-sumber melalui proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pemberian bimbingan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian inilah yang kemudian disebut sebagai prinsip-prinsip manajemen. Berdasarkan beberapa pengertian manajemen tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Sementara kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Istilah ini adalah yang berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.<sup>51</sup>

Sedangkan secara terminologi, kurikulum sebagai suatu istilah, sama halnya dengan istilah lain, mengalami penyempitan dan perluasan makna. S. Nasution mengemukakan adanya pengertian-pengertian kurikulum tradisional dan modern.

---

<sup>49</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Remaja Rosda Karya Bandung, 2004), 1.

<sup>50</sup> Henry L. Sisk, *Principles of Management* (Ohio, South-Western Publishing Company, 1969), 10.

<sup>51</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 176.

Dalam pengertian tradisional, kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai siswa untuk mencapai suatu tingkat atau izajah. Sedang dalam pengertian modern, kurikulum dipahami sebagai seluruh usaha sekolah untuk merangsang anak belajar, baik dalam kelas, di halaman, atau pun di luar sekolah.<sup>52</sup>

Kurikulum didefinisikan oleh Beauchamp dalam bukunya warsito yang dikutip dari Sa'dun akbar bahwa, “ *A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of people during their enrolment in given school*”. Kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisi bahan-bahan, tetapi pada dasarnya, ia merupakan rencana pendidikan bagi orang-orang yang selama mereka mengikuti pendidikan yang diberikan di sekolah.<sup>53</sup>

Menurut Soemiarti Patmonodewo, kurikulum adalah “suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. Kurikulum itu akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah. Rancangan tersebut merupakan silabus yang berupa daftar judul pelajaran dan urutannya akan tersusun secara runtut sehingga merupakan program”<sup>54</sup> Berdasarkan beberapa definisi manajemen dan kurikulum yang telah dipaparkan di atas, maka manajemen kurikulum menurut Suharsimi Arikunto adalah segala proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan

---

<sup>52</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksar, 1995), 5-6.

<sup>53</sup> Sa'dun akbar dan hadi Sriwiyana, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran (IPS)* (Yogyakarta: Cipta Media, 2010), 2.

<sup>54</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

kualitas interaksi belajar mengajar.<sup>55</sup> Sama halnya dengan pendapat B. Suryosubroto bahwa manajemen kurikulum adalah kegiatan yang dititikberatkan kepada usaha-usaha pembinaan situasi belajar mengajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya.<sup>56</sup> Dikemukakan pula oleh Luneberg dan Orstein bahwa ada tiga proses utama dalam manajemen kurikulum, yaitu perencanaan kurikulum (planning the curriculum), pelaksanaan kurikulum (implementation the curriculum), dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum (evaluating the curriculum).<sup>57</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk memudahkan guru dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang diawali dari tahap perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi program, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah serta dapat berdaya hasil guna dan berdaya guna.

#### **4. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum**

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai (a) Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum. (b) Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana, dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum. (c) Kooperatif, untuk

---

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), 131.

<sup>56</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 42.

<sup>57</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 41.



memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.

Prinsip manajemen yang berikutnya adalah (d) Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat. (e) Mengarahkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.<sup>58</sup>

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum untuk memberikan hasil kurikulum yang lebih efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber maupun komponen kurikulum. Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum di antaranya:<sup>59</sup>(a). Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.

Selain itu fungsi manajemen juga (b) meningkatkan keadilan (equality) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler. Meningkatkan relevansi dan efektifitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar. (c) Meningkatkan efektivitas kinerja guru

---

<sup>58</sup> Rusman, Manajemen Kurikulum, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 4.

<sup>59</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), 93.

maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang professional efektif, dan terpadu, dapat emberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar. (d) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum (e) Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.<sup>60</sup>

## **5. Langkah-Langkah Manajemen kurikulum**

Secara garis besar beberapa kegiatan berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum di atas perlu dirumuskan oleh satuan pendidikan, khususnya terhadap langkah-langkah pelaksanaan dan implementasi kurikulum tersebut. Di antara langkah-langkah pelaksanaan serta implementasi kurikulum yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan/sekolah adalah melalui empat tahap, yaitu (a) perencanaan; (b) pengorganisasian; (c) implementasi; dan (d) evaluasi.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan, 93.

<sup>61</sup> Sudarsyah, Asep dan Diding Nurdin, Manajemen Implementasi Kurikulum, dalam Tim Dosen Adminstrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2009). 196.

a) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.<sup>62</sup> Secara umum, dalam perencanaan kurikulum harus dipertimbangkan kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajar, dan lingkup pengetahuan menurut hierarki keilmuan. Siswa dengan karakteristik tersebut memiliki dua kemungkinan; meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau terjun ke dunia kerja serta masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan komponen perencanaan kurikulum sedikitnya harus memperhatikan 5 (lima) faktor berikut ini yaitu: (1) Tujuan; merupakan perumusan tujuan belajar yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggara sekolah harus berpedoman pada tujuan pendidikan nasional. (2) Konten (isi kurikulum); merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang meliputi bahan kajian seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Secara khusus pemilihan isi kurikulum harus menekankan pada pendekatan mata pelajaran (pengetahuan) atau pendekatan proses (keterampilan). Untuk itu dalam pemilihan isi kurikulum harus terdapat kriteria yang mencakup: Signifikansi, yaitu

---

<sup>62</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya cet. III, 2009), 171.

seberapa penting isi kurikulum tersebut dipelajari. Validitas; yaitu berkaitan dengan keotentikan dan keakuratan isi kurikulum tersebut. Utility; yakni berkaitan dengan kegunaan isi kurikulum dalam mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa. Learnability; yakni kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum tersebut. Minat; yaitu berkaitan dengan minat siswa terhadap isi kurikulum tersebut.<sup>63</sup>

Selanjutnya (3) Aktivitas belajar; merupakan berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar-mengajar yang efektif. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum, dapat tercapai. (4) Sumber; merupakan sumber atau resource yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, seperti buku, perangkat lunak komputer, televisi, proyektor, dan sebagainya. (5) Evaluasi; merupakan penilaian tentang kemajuan belajar siswa yang dilakukan oleh pendidik secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka.<sup>64</sup>

Menurut para ahli pendidikan, paling tidak ada empat hal yang menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan atau dalam merencanakan kurikulum pendidikan. Keempat hal tersebut menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Landasan-landasan yang dimaksud adalah 1). Landasan filosofis 2) landasan psikologis 3) landasan sosiologis atau landasan sosial budaya dan 4) landasan perkembangan ilmu dan teknologi. Sedangkan dalam urainnya Heri gunawan

---

<sup>63</sup> Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembang Kurikulum, 177 – 181.

<sup>64</sup> Ibid.



ditambah satu landasan lagi yaitu; 5) landasan religius.<sup>65</sup> 1) Landasan Filosofis; Landasan ini penting agar melihat suatu fenomena atau persoalan dengan sebenarnya sehingga dapat menjadi penyelesaian secara bijak dan akurat. Menurut Ella Yuliatwati, bahwa setiap aliran filsafat memiliki karakteristik masing-masing: a) Perennialisme, lebih menekankan kepada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. b) Esensialisme, menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. c) Progresivisme, menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. d) Rekonstruksivisme menekankan perbedaan individual, lebih menekankan tentang pemecahan masalah dan berfikir kritis.<sup>66</sup>

Landasan filosofis Pancasila yang dianut oleh Negara kita dengan prinsip demokratis, mengandung makna bahwa peserta didik diberi kebebasan untuk berkembang dan mampu berfikir intelegen dikehidupan masyarakat, melakukan aktivitas yang dapat memberikan manfaat terhadap hasil akhir dan menekankan nilai-nilai manusiawi dan kultural dalam pendidikan.<sup>67</sup> 2). Landasan Psikologis: Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antar peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Kondisi psikologis setiap individu berbeda, karena perbedaan taraf

---

<sup>65</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 37.

<sup>66</sup> Ella Yula Elawati, *Kurikulum dan pembelajaran filosofi, teori dan Aplikasi*, (Bandung : Pakar Raya, 2003), 12.

<sup>67</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi kurikulum* (Bandung : PT Rosdakarya, 2004), 56-63.

perkembangannya, latar belakangnya, juga karena perbedaan yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik maupun kondisi pendidikannya. Minimal ada dua bidang psikologis yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Keduanya sangat di perlukan baik dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, serta memilih dan menerapkan metode pembelajaran juga teknik penilaian.<sup>68</sup> 3) Landasan Sosiologis/Sosial Budaya; Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat heterogen di tiap daerah dan masyarakatnya. Oleh sebab itu, masyarakat merupakan suatu faktor yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum sehingga aspek sosiologis dijadikan salah satu asas. Dalam hal ini pun kita harus menjaga, agar asas ini jangan terlampau mendominasi sehingga timbul kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau “ society centered curriculum “. Di Indonesia belum tertuju kearah itu, tetapi perhatian terhadap perkembangan kebudayaan yang ada di masyarakat sudah diwujudkan dalam bentuk kurikulum muatan lokal di tiap daerah. Dengan dijadikannya sosiologis sebagai landasan pengembangan kurikulum, maka peserta didik nantinya diharapkan mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>69</sup>

Selanjutnya, 4) Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; Landasan ini berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Salah satu ciri dari masyarakat adalah selalu berkembang. Masyarakat yang berkembang karena dipengaruhi perkembangan ilmu dan teknologi, yang memiliki pengaruh

---

<sup>68</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 38.

<sup>69</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi kurikulum* , 56-63.

yang cukup kuat pada pengembangan kurikulum, terutama teknologi industri, transportasi, komunikasi, telekomunikasi dan elektronik yang menyebabkan masyarakat berkembang sangat cepat menuju masyarakat terbuka, masyarakat informasi dan global. Perubahan ini akan mempengaruhi perkembangan setiap individu warga masyarakat, mempengaruhi pengetahuan, kebiasaan bahkan pola-pola hidup mereka.<sup>70</sup> Kompetensi masa depan yang diperlukan dalam menghadapi arus globalisasi antara lain berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal. Disamping itu generasi Indonesia juga harus memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan memiliki rasa tanggung-jawab terhadap lingkungan.

Landasan berikutnya adalah 5). Landasan Religius; Kurikulum yang dikembangkan dalam satuan pendidikan muatannya harus menyesuaikan dengan keinginan pencipta manusia tentang pembinaan manusia. Karena yang dibina dalam kurikulum adalah manusia. Siapa pencipta manusia itu? Tidak ada pendapat lain kecuali hanya Allah Swt., Dialah yang maha pencipta. Maka dengan demikian pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu pada firman-Nya yakni al-Quran.

Dalam al-Quran maupun Hadits bahwa manusia memiliki potensi, yakni potensi yang bersifat jasmaniah dan ruhaniyah. Maka pendidikan mampu

---

<sup>70</sup> Ibid.

mengembangkan secara integrative dan simultan dalam pengembangan potensi tersebut secara seimbang. Pendidikan harus dapat menghantarkan peserta didik dapat untuk mampu sejahtera di dunia dan di akhirat seperti yang dinyatakan dalam al-Quran dan Hadits.

b) Pengorganisasian

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.<sup>71</sup> Pengorganisasian kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sehingga dalam hal ini, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengorganisasian kurikulum, yang di tulis oleh Rusman dalam Manajemen Kurikulum di antaranya: (1) Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran; dalam hal ini yang menjadi pertimbangan dalam penentuan materi pelajaran adalah adanya integrasi antara aspek masyarakat (yang mencakup nilai budaya dan sosial) dengan aspek siswa (yang mencakup minat, bakat dan kebutuhan). Dan dalam hal ini, bukan hanya materi pelajaran yang harus diperhatikan, tetapi bagaimana urutan bahan tersebut dapat disajikan secara sistematis dalam kurikulum. (2) Kontinuitas kurikulum; dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum adalah yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, agar jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya.

---

<sup>71</sup> Rusman, Manajemen Kurikulum, 3.



Selanjutnya, (3) Keseimbangan bahan pelajaran; dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian bahan pelajaran dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus terjadi. Oleh sebab itu dalam pengorganisasian kurikulum keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan siswa sebagai individu, tuntutan masyarakat, maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dalam penentuan bahan pelajaran, aspek estetika, intelektual, moral, sosial-emosional, personal, religius, seni-aspirasi dan kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum. (4) Alokasi waktu; dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus sesuai dengan jumlah materi yang disediakan. Maka untuk itu, penyusunan kalender pendidikan untuk mengetahui secara pasti jumlah jam tatap muka masing-masing pelajaran merupakan hal yang terpenting sebelum menetapkan bahan pelajaran.<sup>72</sup>

Pengorganisasian merupakan sebuah proses yang memiliki beberapa tahap, antara lain : (1) Menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. (2) Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan atau berkelompok. (3) Menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional dan efisien. (4) Menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis. (4) Melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Rusman, Manajemen Kurikulum, 61-61.

<sup>73</sup> Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 72.

Model kurikulum ini dikembangkan oleh para ahli mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Mereka menyusun materi pembelajaran apa yang harus dikuasai oleh peserta didik baik terkait data atau fakta, konsep maupun teori yang ada dalam setiap disiplin ilmu mereka masing-masing. Materi pembelajaran tentu saja disusun sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Menurut Rusman paling tidak terdapat tiga bentuk organisasi kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu.<sup>74</sup> 1) Subject centered curriculum design; Pada Subject centered curriculum design, bahan atau isi kurikulum sidudun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah. Misalnya mata pelajaran Sejarah, Pendidikan Kewarganegaraan, Kimia, Fisika, Matematika, Agama, Bahasa dan lain sebagainya. Mata pelajaran-mata pelajaran itu seolah-olah tidak berhubungan satu sama lain. Pada pengembangan kurikulum di dalam kelas atau pada kebiasaan belajar mengajar, setiap guru hanya bertanggungjawab pada mata pelajaran yang diberikannya. Kalupun mata pelajaran itu diberikan oleh guru yang sama, maka hal ini juga dilaksanakan secara terpisah-pisah. Oleh karena organisasi bahan atau isi kurikulum berpusat pada mata pelajaran secara terpisah-pisah, maka kurikulum juga dinamakan separated subject curriculum.

Berikutnya, 2) Correlated curriculum design: pada Correlated curriculum design ini, mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah, akan tetapi mata pelajaran-mata pelajaran yang memiliki kedekatan/kesamaan atau mata pelajaran sejenis dikelompokkan sehingga menjadi satu bidang studi, seperti misalnya mata pelajaran Biologi, Kimia dan fisika dikelompokkan menjadi satu bidang studi IPA. Terakhir, 3) Integrated curriculum design; Pada organisasi kurikulum yang

---

<sup>74</sup> Rusman, Manajemen Pengembangan Kurikulum, 29.

menggunakan model Integrated curriculum design, tidak lagi menampilkan nama-nama mata pelajaran atau bidang studi. Maka dengan demikian belajar berangkat dari suatu pokok masalah yang harus dipecahkan. Masalah tersebut kemudian dinamakan unit. Belajar berdasarkan unit bukan hanya menghafal sejumlah fakta, akan tetapi juga mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Belajar melalui pemecahan masalah itu diharapkan perkembangan peserta didik tidak hanya terjadi pada segii intelektual saja akan tetapi seluruh aspek seperti, sikap, emosi atau keterampilan.<sup>75</sup>

### c) Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi ini juga sekaligus merupakan penelitian lapangan untuk keperluan validasi system kurikulum itu sendiri.<sup>76</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum. Oleh karena itu, gurulah kunci pemegang pelaksana dan keberhasilan kurikulum. Gurulah yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum yang sebenarnya.

---

<sup>75</sup> Rusman, Manajemen Pengembangan Kurikulum, 30.

<sup>76</sup> Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, 238.

Untuk itu, dalam mengelola implementasi kurikulum aspek kemampuan atau kompetensi guru perlu mendapat perhatian yang serius. Kalau kita mengacu pada pendidikan nasional, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa:

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi profesional; (3) kompetensi kepribadian; dan (4) kompetensi sosial.<sup>77</sup>

d) Evaluasi

Yang dimaksud dengan evaluasi kurikulum ialah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh aman siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.<sup>78</sup> Evaluasi kurikulum tersebut dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (feasibility) program. Dalam konteks pelaksanaan serta pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan, karena dengan evaluasi akan dapat ditentukan nilai dan arti dari suatu kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan terhadap berbagai komponen pokok yang ada dalam kurikulum, di antara komponen yang dapat dievaluasi adalah sebagai berikut: (1) Evaluasi Tujuan Pendidikan; merupakan evaluasi terhadap tujuan setiap mata pelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya, baik terhadap tingkat perkembangan siswa maupun ketercapaiannya dengan visi-misi

---

<sup>77</sup> Tim Redaksi Pustaka Fokus Media, Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Bandung: Fokusmedia, 2005), 19.

<sup>78</sup> Rusman, Manajemen Kurikulum, 91.



lembaga pendidikan. (2) Evaluasi terhadap Isi/Materi Kurikulum; merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh pokok bahasan yang diberikan dalam setiap mata pelajaran untuk mengetahui ketersesuaiannya dengan pengalaman, karakteristik lingkungan, serta perkembangan ilmu dan teknologi. Selanjutnya, (3) Evaluasi terhadap Strategi Pembelajaran; merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terutama di dalam kelas guna mengetahui apakah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik. (4) Evaluasi terhadap Program Penilaian; merupakan evaluasi terhadap program penilaian yang dilaksanakan guru selama pelaksanaan pembelajaran baik secara harian, mingguan, semester, maupun penilaian akhir tahun pembelajaran.<sup>79</sup>

Menurut R. Ibrahim seperti yang dikutip oleh Rusman, model evaluasi kurikulum secara garis besar digolongkan ke dalam empat rumpun model, yaitu sebagai berikut.<sup>80</sup>

#### 1. Measurement

Evaluasi yang menekankan pada pengukuran perilaku siswa. Hasil evaluasi digunakan terutama untuk keperluan seleksi siswa, bimbingan pendidikan dan perbandingan efektivitas antara dua atau lebih metode pendidikan. Objek evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar terutama dalam aspek kognitif yang dapat diukur melalui skor hasil tes.

Konsep measurement menekankan terhadap objektivitas dalam proses evaluasi. Aspek objektivitas ini perlu dijadikan landasan dalam rangka

---

<sup>79</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008), 342-348.

<sup>80</sup> Rusman, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 113-118.

mengembangkan konsep dan sistem evaluasi. Pendekatan yang digunakan oleh konsep ini sangat besar pengaruhnya dalam berbagai kegiatan pendidikan, seperti seleksi dan klasifikasi siswa, pemberian nilai di sekolah, dan kegiatan penelitian pendidikan.

Model evaluasi ini terbatas hanya mengenai hasil belajar yang bersifat kognitif. Padahal hasil belajar yang bersifat kognitif bukanlah satu-satunya indikator bagi keberhasilan suatu kurikulum. Kurikulum diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri siswa.

## 2. Congruence

Evaluasi model congruence merupakan pemeriksaan kesesuaian antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai, untuk melihat sejauhmana perubahan hasil pendidikan telah terjadi. Hasil evaluasi diperlukan dalam rangka penyempurnaan program, bimbingan pendidikan, dan pemberian informasi kepada pihak-pihak di luar pendidikan. Objek evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik maupun sikap.

Konsep ini telah menghubungkan kegiatan evaluasi dengan tujuan untuk mengkaji efektivitas kurikulum yang sedang dikembangkan. Dengan mengkaji efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, hal ini akan memberikan balikan kepada pengembang kurikulum tentang tujuan-tujuan mana yang sudah dan belum dicapai.

Yang menjadi perhatian konsep ini adalah hubungan antara tujuan dan hasil belajar. Pelaksanaan evaluasi konsep ini terjadi pada saat kurikulum sudah selesai dilaksanakan. Informasi yang dihasilkan berupa tujuan-tujuan mana yang telah dan yang belum dapat dicapai.

### 3. Illumination

Model evaluasi illumination yaitu studi mengenai pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, kebaikan dan kelemahan program, serta pengaruh program terhadap perkembangan hasil belajar. Evaluasi lebih didasarkan pada judgement (pertimbangan) yang hasilnya diperlukan untuk penyempurnaan program. Objek evaluasi mencakup latar belakang dan perkembangan program, proses pelaksanaan, hasil belajar, dan kesulitan-kesulitan yang dialami.

Konsep illumination menekankan pentingnya dilakukan evaluasi yang berkelanjutan selama proses pelaksanaan kurikulum yang sedang berlangsung. Konsep ini tidak menekankan pentingnya evaluasi terhadap bahan-bahan yang disusun dalam tahap perencanaan. Dengan kata lain, evaluasi ini lebih berorientasi pada proses dan hasil yang dicapai oleh kurikulum yang bersangkutan.

### 4. Educational System Evaluation

Objek model evaluasi ini mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses, dan hasil yang dicapai. Hasil evaluasi diperlukan untuk penyempurnaan program dan penyimpulan hasil program secara keseluruhan.

Model ini ditekankan pada peranan kriteria dalam proses evaluasi yang memberikan ciri khas bagi kegiatan evaluasi. Tanpa kriteria kita tidak akan dapat menghasilkan suatu informasi yang menunjukkan ada tidaknya kesenjangan, sedangkan informasi semacam inilah yang diharapkan dari hasil evaluasi. Sehubungan dengan ruang lingkup evaluasi, konsep ini mengemukakan perlunya evaluasi itu dilakukan terhadap berbagai dimensi program, tidak hanya hasil yang dicapai, tapi juga input dan proses yang dilakukan.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Rusman, Manajemen Pengembangan Kurikulum, 117.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian secara holistik, dalam hal ini adalah manajemen kurikulum di pondok pesantren di pondok pesantren Al-Musthofa dan Ar-Rahmat, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>82</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat potspotivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.<sup>83</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, institusi dan masyarakat<sup>84</sup> dalam hal ini adalah pondok pesantren Al-Musthofa dan Ar-Rahmat. Jenis penelitian studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, kelompok

---

<sup>82</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 6.

<sup>83</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

<sup>84</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIE:, 2001), 24-25.



atau organisasi (komunitas), suatu program atau situasi social. Studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.<sup>85</sup> Data yang akan di telaah nantinya adalah manajemen kurikulum dari pondok pesantren tersebut dan data-data pendukung lainnya.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan serta sebab perekaman pengamatan memainkan peran penting dalam keberhasilan dan kegagalan penelitian.<sup>86</sup> Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (key instrument), yaitu peneliti sebagai pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dari data-data tersebut kemudian peneliti mereduksi atau merangkum, memilih hal-hal yang penting, setelah itu di display yaitu disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, langkah terakhir yaitu verifikasi data atau penarikan kesimpulan, sedangkan instrumen yang lain sebagai pengunjung.

## **3. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini lokasi yang diambil adalah 2 pondok pesantren yang berada di kabupaten Bojonegoro. Pertama, pondok pesantren al-Musthofa yang terletak di desa Panjungan Kalitidu Bojonegoro. Merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang masih murni mempertahankan ketradisionalannya. Pondok peantren al-Musthofa juga tidak memiliki lembaga formal seperti pondok-pondok lainnya dalam mendidik santri. Di Kecamatan Kalitidu pondok pesantren Al-

---

<sup>85</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 201.

<sup>86</sup> Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 46.

Musthofa termasuk yang efektif. Kedua, pondok pesantren modern Ar-Rahmat Bojonegoro yang berlokasi di tengah kota Bojonegoro. Tepatnya di jalan Untung Suropati No 48 Bojonegoro. Yayasan pondok pesantren Modern Ar-Rahmat juga memiliki sekolah formal jenjang menengah, yakni SMP Plus Ar-Rahmat yang santri atau muridnya banyak memiliki prestasi ditingkat nasional dan SMP Plus Ar-Rahmat yang saat ini masih berusia 2 tahun. Selain perbedaan tipologi dari kedua pesantren alasan lain peneliti memilih lokasi tersebut adalah; karena dari kedua pesantren memiliki santri yang sama dilihat dari segi umurnya santri dan juga memiliki waktu masa tempuh studi yang sama yaitu 6 tahun.

#### **4. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama/primer, selebihnya adalah tambahan/sekunder seperti data tertulis dan foto. Kata-kata/tindakan yang dimaksud, yaitu kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis, rekaman dan pengambilan foto. Sedangkan sumber data tertulis, dokumentasi, dan lain sebagainya merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.<sup>87</sup> Informan utama adalah wawancara dengan Kiai atau pimpinan pesantren, Pengurus, asatidz (guru-guru) dan santri baik di pondok pesantren salaf Al-Mushtofa maupun di pondok pesantren Modern Ar-Rahmat yang selanjutnya penulis juga mengobservasi kejadian-kejadian dilapangan.

Untuk mendukung data yang dikumpulkan lewat wawancara, peneliti juga mengumpulkan data data tambahan meliputi dokumentasi, arsip dan lain

---

<sup>87</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 157.

sebagainya yang dimiliki pondok pesantren al-Musthofa dan Ar-Rahmat hingga peneliti terjun di lokasi, yaitu kurang lebih pada juni tahun 2016. Dokumentasi atau arsip dalam bentuk print out akan lebih membantu peneliti dalam hal ini, tanpa mengesampingkan yang lainnya.

## **5. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah meliputi :

### **a. Wawancara/ Interview**

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang manajemen kurikulum sekolah dan pesantren tersebut, peneliti menggunakan wawancara. Melalui teknik wawancara peneliti bisa merangsang informan agar mengeksplor pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas.<sup>88</sup> Peneliti dalam memperoleh data melakukan wawancara dengan Kiai atau pengasuh, asatidz (guru-guru), santri dan juga masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren al-Mushtofa.

Interview atau wawancara merupakan suatu metode dalam koleksi data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang diperlukan sebagai data penelitian. Hasil dari koleksi data penelitian ini adalah jawaban-jawaban.<sup>89</sup> Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, maksudnya adalah wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu dan ditanyakan secara konstan.

Dalam wawancara tersebut data yang akan di peroleh adalah sebagai berikut:

---

<sup>88</sup>John.W. Best, Metodologi Penelitian Pendidikan, Terj. Sanafiah Faisal, Mulyadi Guntur Waseso (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 213.

<sup>89</sup>Suryana Putra N Awangga, Desain Proposal Penelitian Panduan Tepat dan Lengkap Membuat Proposal Penelitian (Yogyakarta: Piramid Publiser, 2007), 134.

- 1) Kyai/Pimpinan Pesantren untuk memperoleh informasi manajemen kurikulum dan pembelajaran pondok pesantren. Diantaranya mengenai arah tujuan pendidikan pesantren, isi/materi pendidikan pesantren dan bagaimana pelaksanaan pembelajarannya (metode, perangkat dan lain-lain.) di kedua pesantren yang diteliti. Pondok Pesantren Al-Mushtofa saat ini pengasuh/kiainya adalah K. Muzammil Harun, dan K. Mukhlisin Harun sedangkan Pondok pesantren Ar-Rahmat pengasuhnya adalah KH. Rahmat.
- 2) Asatidz (Guru-guru), untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana implementasi terhadap bagaimana proses dari awal hingga akhir ketentuan kurikulum dan pembelajaran dari kedua pondok pesantren hingga implementasi dan evaluasi dan juga faktor yang mendukung dan menghambat. Dalam wawancara dengan asatidz, nantinya peneliti tidak mewawancarai semua asatidz dalam setiap pondoknya. Melainkan hanya empat hingga enam asatidz yang dianggap sangat andil dalam melaksanakan manajemen kurikulum.
- 3) Santri, untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran yang ditentukan oleh pondok pesantren. Termasuk didalamnya nanti terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikannya. Dalam wawancara terhadap santri, nantinya peneliti melakukan dengan sampling atau acak.
- 4) Masyarakat, dari sini peneliti akan menggali informasi terkait dengan bagaimana output santri setelah lulus dari pesantren Al-Mushtofa dan Ar-rahmat Bojonegoro dalam berkiprah dimasyarakat.



## **b. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non partisipatif (*non participatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan.<sup>90</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai observasi non partisipatif.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kurikulum dan bagaimana kontribusi SDM dalam manajemen kurikulum di pondok pesantren Al-Musthofa dan Ar-Rahmad.

Dari pengamatan tersebut nantinya peneliti akan mengkorelasikan data dengan cara mengamati dan mencatat, mengenal kondisi-kondisi, proses-proses dan perilaku objek penelitian dan fokus observasi akan berkembang selama observasi berlangsung.

## **c. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data non insani. Dokumentasi merupakan pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, suara, dan lain-lain) terhadap segala hal, baik objek atau juga peristiwa yang terjadi.<sup>91</sup>

Untuk metode dokumentasi penulis memasukkan data-data dokumen profil lembaga, rencana strategis dan rencana program lainnya serta mengakses sumber

---

<sup>90</sup> Nana Syaudih, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rosda Karya, 2000), 157.

<sup>91</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 82.

lain dari internet untuk menggali data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen-dokumen pondok pesantren Al-Mushtofa dan Ar-Rahmat serta foto-foto, yang disosialisasikan kepada masyarakat.

Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan sejarah pondok pesantren Al-Mushtofa, Ar-Rahmat dan perkembangannya, dokumen perencanaan kurikulum, data santri dan guru, buku ajar, dan perangkat kegiatan belajar mengajar yang disusun oleh para pengurus pondok.

## **6. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah model analisis komparatif. Menurut Noeng Muhadjir, analisis model ini membandingkan fakta-fakta replikatif yang kemudian dibuat abstraksi-abstraksi. Setelah itu dibuat kategori-kategori dan generalisasi yang membantu memperluas terapan teorinya.<sup>92</sup> Secara lebih sistematis J Moleong menjelaskan analisis komparatif secara umum proses analisis datanya mencakup; reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja<sup>93</sup>. Dalam bukunya Lexi J. Moleong dituliskan;

1. Reduksi data, proses ini dilakukan dengan cara:
  - a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang di temukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
  - b. Sesudah satuan di peroleh, langkah berikutnya adalah membuat coding. Membuat coding berarti memberikan kode pada setiap satuan supaya dapat ditelusuri data/satuannya berasal dari sumber mana. Perlu diketahui, dalam pembuatan kode untuk analisis data dengan

---

<sup>92</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Posivistik, Rekonstruktif, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998), Edisi III, Cet. VIII, 88.

<sup>93</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), Edisi Revisi, Cet. XXVI, 288-289

komputer cara codingnya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analisis komputer tersebut.

2. Kategori, proses ini dilakukan dengan cara:
  - a. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
  - b. Setiap kategori diberi nama yang disebut label.
3. Sintesisasi, proses ini dilakukan dengan cara
  - a. Mensistesisikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
  - b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label.
4. Menyusun hipotesis kerja  
Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data).<sup>94</sup>

Dari langkah-langkah yang disebutkan Lexi J Moleong diatas. Penulis secara umum membagi menjadi tiga langkah yaitu;

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>95</sup> Dalam praktiknya, data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi nantinya akan dipilih sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat. Seperti pelaksanaan manajemen kurikulum di pondok pesantren Al-Mushtofa dan Ar-Rahmat mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dari komponen-komponen kurikulum itu sendiri. Adapun ketika terdapat yang tidak memiliki kesinambungan maka akan di buang.

Display/penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. data

<sup>94</sup> Ibid.

<sup>95</sup> Lexi J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif , 288-289

nantinya akan disusun dan ditulis secara naratif. Seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman menyatakan, bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>96</sup>

Conclusion/verification yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.<sup>97</sup> Yang dimaksudkan yaitu untuk penentuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya dengan obyektif. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>98</sup>

## **7. Pengecekan Keabsahan Data**

Pada penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (credibility). Beberapa teknik untuk menguji keabsahan tersebut diantaranya:

- a. Triangulasi, yaitu teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>99</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek atau membandingkan

---

<sup>96</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 341.

<sup>97</sup> Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta : UI Press, 1992), 16.

<sup>98</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 345.

<sup>99</sup> Ibid., 274.



data yang telah diperoleh dari hasil wawancara terhadap Kiai atau pengasuh utama dari pesantren Al-Musthofa dan Ar-Rahmat dengan guru atau ustadz-ustadzah dan santrinya. Sedangkan dalam triangulasi teknik peneliti mencoba menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Di antara teknik yang dipakai adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

- b. Perpanjangan Pengamatan, pengamatan kaitannya dengan manajemen kurikulum di pondok pesantren Al-Musthofa dan Ar-Rahmat ini nantinya dilakukan mulai bulan november 2015 hingga bulan juni 2016 dengan mengamati kejadian-kejadian di pesantren tersebut dengan memperhatikan secara teliti sehingga mendapatkan data yang lengkap dan sesuai dengan yang dibutuhkan.
- c. Peningkatan Ketekunan, artinya dari peneliti selama proses penelitian tersebut selalu kontinu dan menjaga kestabilan dalam proses awal hingga akhir sehingga hasilnya tidak ada pengaruhnya dengan suasana hati penulis itu sendiri.
- d. Diskusi dengan Teman Sejawat, yaitu hasil sementara maupaun hasil akhir penelitian selalu diekspos dalam bentuk didiskusikan dengan rekan-rekan sepemikiran.

## **8. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini secara garis besar terdiri dari lima bab, dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang menjelaskan pentingnya penelitian tentang manajemen kurikulum pesantren salaf Al-Mushtofa dan pesantren modern



Ar-Rahmat, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

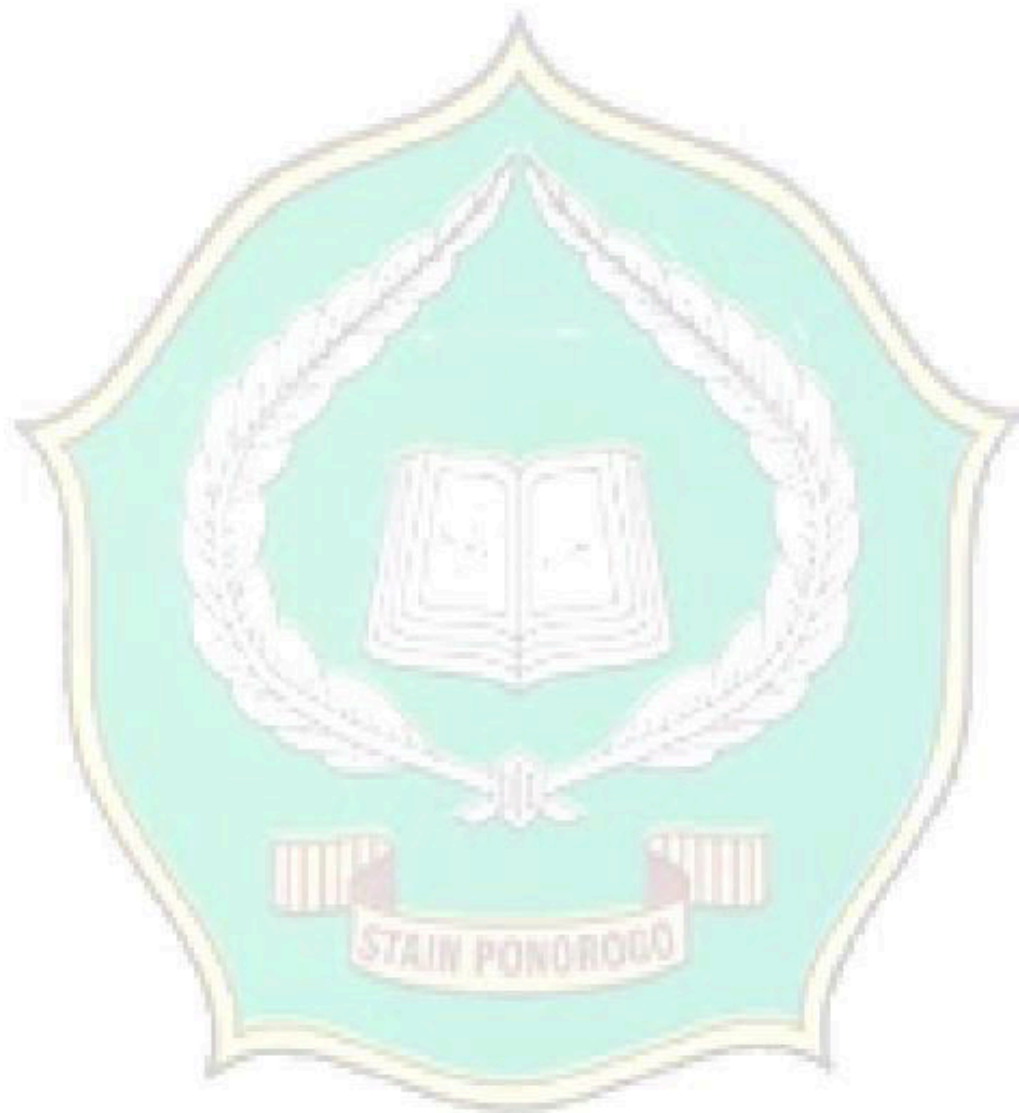
Bab dua merupakan kajian teori terdahulu dan landasan teori. Landasan teori yang dipakai terdiri dari beberapa sub bab yaitu: (1) pembahasan tentang pesantren; pengertian pesantren, unsur-unsur pesantren, tipologi pesantren dan kurikulum pesantren (2) manajemen kurikulum pondok pesantren; pondok pesantren salaf dan pondok pesantren khalaf.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab empat merupakan hasil penelitian, terdiri dari paparan data umum seperti letak geografis, sejarah singkat berdirinya pesantren, visi dan misi pesantren, susunan organisasi madrasah, keadaan guru dan siswa, serta penyajian data khusus yang berisi manajemen kurikulum pondok pesantren salaf Al-Musthofa dan manajemen kurikulum pondok modern Ar-Rahmat. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, dan evaluasi terhadap seluruh komponen kurikulum pesantren.

Bab kelima adalah analisa data, terdiri dari analisa data kualitatif yang didiskripsikan dengan kata-kata atau kalimat dengan menerapkan proses berfikir perpaduan antara induktif dan deduktif. Dengan analisis komparatif atas manajemen kurikulum pesantren salaf Al-Mushtofa dan manajemen kurikulum pondok pesantren Modern Ar-Rahmat, yang meliputi: Segi persamaan, dan segi Perbedaan dari perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi kurikulum di pondok pesantren Al-Musthofa dan Ar-Rahmat Bojonegoro.

Bab keenam merupakan penutup, terdiri atas kesimpulan dari pembahasan dalam penelitian ini dan saran sebagai kelengkapan yang dimaksudkan agar dapat memperbaiki langkah lebih lanjut khususnya bagi objek penelitian.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Musthofa

Pondok pesantren Al-Musthofa merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri. Lahirnya sebuah pondok pesantren Al-Musthofa muncul ditengah-tengah masyarakat kalitidu yang hingga saat ini haus akan ilmu pengetahuan agama. Pondok pesantren Al-Musthofa lahir karena tuntutan kebutuhan masyarakat pada zaman yang mana pengetahuan agama masyarakat Kalitidu bisa dikatakan masih rendah. Padahal agama menjadi kebutuhan yang vital sebagai pegangan hidup dalam mengarungi kehidupan yang nyata dengan segala kemajuan teknologi yang serba mutakhir dan tidak diiringi dengan moral yang baik.<sup>100</sup> Hal ini diperkuat dalam wawancara kami dengan pengasuh pesantren Al-Musthofa saat ini:

Dulu desa kami ini terkenal dengan anak-anaknya yang nakal, termasuk jika ada perkelahian di sekitar kecamatan Kalitidu rata-rata di dominasi oleh anak panjunan. Sehingga dari sini sangat di perlukan pendidikan moral keagaan yang mampu menjadi kendali dalam menghadapi hal tersebut. Sehingga pada saat itu KH. Harun Rodhli didukung oleh tokoh pemerintah dan tokoh masyarakat untuk mendirikan pondok pesantren. Pada saat itu saya masih umur 18" tutur K. Muzammil Harun.<sup>101</sup>

Selain itu, sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Musthofa yang berlokasi di Desa Panjunan Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur ini

---

<sup>1</sup> Muzammil Harun, wawancara, Kalitidu, 7 Mei 2016

<sup>101</sup> Muzammil Harun, wawancara, Kalitidu, 7 Mei 2016

juga dilatar belakangi semangat perjuangan dalam mendakwahkan agama islam oleh KH. Harun Rodhi yang merupakan alumni pondok pesantren Sarang. Beliau menimba ilmu di pondok pesantren Al-Anwar Sarang Rembang kurang lebih 16 tahun. Setelah pulang dari menimba ilmu, pada tahun 1978 KH. Harun Rodhi berinisiatif mendirikan madrasah diniyah karena beberapa alasan diatas. Lama kelamaan pendidikan yang berbentuk madrasah diniyah berkembang menjadi sebuah pesantren. Beliau memimpin kira-kira 25 tahun (1978-2003 H).<sup>102</sup>

Setelah wafatnya beliau, pada tahun 2003 rantai kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya yang bernama Kiai Agus Muzammil Harun hingga sekarang. Dalam rentang waktu 37 tahun ini pondok pesantren Al-Musthofa telah menunjukkan kiprah dan peran yang luar biasa. Dengan berpegang teguh pada kaidah “*Al-Muhāfadhotu Ala al-Qōdimi al-Shōlih Wa al-Akhdu Bil Jadīdi al-Ashlah* (memelihara budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya yang baru yang konstruktif), maka pondok pesantren Al-Musthofa dalam perjalanannya senantiasa melakukan upaya-upaya perbaikan dan kontekstualisasi dalam merekonstruksi bangunan-bangunan sosial kultural, khususnya dalam hal pendidikan dan manajemen. Namun pondok pesantren Al-Musthofa dalam hal ini mempunyai batasan-batasan yang kongkrit, pembaharuan dan modernisasi tidak boleh merubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Sehingga dengan demikian pondok pesantren Al-Musthofa tidak sampai terombang-ambing oleh derasnya arus globalisasi, namun justru sebaliknya dapat menempatkan diri dalam posisi yang strategis, dan bahkan dianggap sebagai alternatif.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Muzammil Harun, wawancara, Kalitidu, 7 Mei 2016

<sup>3</sup> Muzammil Harun, wawancara, Kalitidu, 7 Mei 2016

## 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Musthofa

Pondok pesantren Al-Mushtofa terletak di desa Panjungan kecamatan Kalitidu kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Dari kota Bojonegoro, jarak tempuh yang harus dilalui hingga kelokasi Ponpes Al-Musthofa adalah 18 KM ke arah Barat. Sedangkan dari Kantor Kecamatan Kalitidu hanya 1 KM ke arah utara. Tepat di RT 09 RW 02 ini hanya merupakan kompleks Ponpes Al-Musthofa beserta dzurriyahnya<sup>104</sup>. Hal ini menjadikan Ponpes Al-Musthofa tidak terlalu ingklut dengan masyarakat dan juga tidak terpisah dengan masyarakat (dalam kegiatan kemasyarakatan) sehingga menjadikan suasana Ponpes lebih tenang dan kondusif dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>105</sup>

## 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Musthofa

Pondok pesantren Al-Musthofa Panjungan adalah lembaga pendidikan Islam yang bercorak salafiah dengan bermadzhab Syafi'iyah dan Asy'ariyah mampu membangun visi dan misi yang khas, yang menentukan langkah dan sepak terjang pesantren dalam upaya mencerdaskan masyarakat luas.

Pondok pesantren Al-Musthofa Panjungan memiliki visi<sup>106</sup> “Menjadi lembaga pendidikan berbasis kepesantrenan yang memiliki keunggulan dalam menghasilkan generasi yang sholeh, memiliki pemahaman syar’i, serta jiwa kepemimpinan dan dakwah”

Untuk mencapai visi tersebut pondok pesantren Al-Musthofa Panjungan Kalitidu Bojonegoro mengemban Misi :<sup>107</sup> a). Mempersiapkan generasi yang berkualitas menuju terbentuknya khairu ummah. b). Menyelenggarakan sistem

<sup>104</sup> Profil PP. Al-Mushtofa, dokumentasi , Kalitidu, 30 April 2016.

<sup>105</sup> Letak Geografis, observasi, Kalitidu, 30 April 2016.

<sup>106</sup> Profil PP. Al-Musthofa, dokumentasi, Kalitidu, 30 April 2016.

<sup>107</sup> Profil PP. Al-Musthofa, dokumentasi, Kalitidu, 30 April 2016.



pendidikan yang kondusif terhadap pembentukan pribadi yang sholeh. c) Membentuk generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan serta peduli terhadap umat. d) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama menuju ulama yang berjiwa besar dan intelektual. e) Mempersiapkan warga Negara yang berkeperibadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Pondok pesantren Al-Musthofa Panjunan sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan tentunya telah merumuskan suatu tujuan yang erat hubungannya dengan bidang pendidikan keagamaan. Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren ini adalah :<sup>108</sup> a) Turut serta membangun insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang difokuskan pada generasi muda dengan menekankan pengajaran ilmu Alqur'an dan Hadits. b) Membangun karakter bangsa terutama generasi muda agar memiliki jiwa patriotisme, nasionalisme yang tinggi dengan dilandasi sikap akhlakul karimah. c) Membangun masyarakat khususnya generasi muda untuk menjadi seorang mubaligh / mubalighot yang memiliki kecakapan intelektual dan berwawasan global. d) Membangun generasi muda yang mandiri yang menguasai ilmu Alqur'an dan Hadits serta berakhlaqul karimah.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka ditetapkan sasaran sebagai berikut :<sup>109</sup> a) Meningkatnya kualitas hidup masyarakat Islam secara menyeluruh. b) Meningkatnya kegiatan Dakwah Islam secara merata di seluruh tanah air. c) Meningkatnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam yang berasal dari sumber-sumber ajaran Islam yang murni. d) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia masyarakat Islami. e) Meningkatnya partisipasi masyarakat Islam dalam

<sup>108</sup> Profil PP. Al-Musthofa, dokumentasi, Kalitidu, 30 April 2016.

<sup>109</sup> Profil PP. Al-Musthofa, dokumentasi, Kalitidu, 30 April 2016.

berbagai program pembangunan bangsa dan negara. f) Meningkatnya kerukunan beragama dan kesetiakawanan sosial.

Dari beberapa uraian di atas dapat kita lihat bahwa tujuan kurikulum pondok pesantren Al-Musthofa adalah menjadikan santri-santrinya orang yang taat beragama berguna bagi masyarakat nusa dan bangsa.

#### **4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Musthofa**

Pondok pesantren Al-Musthofa secara organisatoris telah berjalan dengan baik dan lancar, hal ini disebabkan oleh pengurusnya merupakan anggota keluarga sendiri, sekalipun ada beberapa ustadz yang berasal bukan dari keluarga. Dengan demikian memudahkan adanya hubungan konsultasi dan konsolidasi apabila terdapat suatu permasalahan untuk dicarikan penyelesaian secara bersama-sama.

Membahas struktur yang tertera pada lampiran Gambar 4.1, K.H Umar Kosim<sup>110</sup> KH. Umar Qosim selaku penasehat dalam proses pelaksanaannya tidak berwenang secara penuh dalam memutuskan suatu perkara di pondok pesantren. Namun posisinya sebagai penasehat hanya untuk mengisi struktur organisasi. Akan tetapi KH. Umar Qosim memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan keluarga besar pesantren Al-Musthofa. Adapun yang berwenang penuh di intern pesantren adalah K. Muzammil Harun dan KH. Mukhlisin yang menduduki sebagai pengasuh.<sup>111</sup>

K. Muzammil Harun dengan K. Mukhlisin Harun adalah saudara kandung, seperti yang telah di sebutkan sebelumnya di "sejarah berdirinya pesantren". Bersaudara ini merupakan generasi ke-2 setelah meninggalnya KH. Harun Rodhli

<sup>110</sup> KH. Umar Qosim merupakan tokoh agama di Kecamatan Kalitidu. Beliau termasuk orang yang sudah cukup umur dan disepuhkan yang sangat terkenal dengan kealimannya.

<sup>111</sup> Nashiruddin, wawancara, Kalitidu, 24 Mei 2016.

selaku pendiri dan pengasuh pondok pesantren Al-Musthofa yang pertama. Kebersaudaraan beliau ini mempermudah dalam berkomunikasi dan mengasuh santri dalam 24 jam. Sedangkan dewan yang menjabat adalah santri senior yang rata-rata lebih dari enam tahun di pesantren Al-Musthofa

Jabatan lurah dan dewan guru hanya melaksanakan intruksi dari program yang telah direncanakan oleh pengasuh. Lurah pondok dan dewan guru tidak memiliki kewenangan untuk memutuskan suatu hal. Hal ini terjadi dikarenakan dalam tradisi pesantren salaf termasuk pesantren Al-Musthofa membudayakan keta'diman kepada seorang Kiai.<sup>112</sup>

## **5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Musthofa**

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran, seperti halaman, kebun, taman dan lain sebagainya. Masalah sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Musthofa secara keseluruhan sudah cukup bisa dikatakan baik dari segi bangunan, halaman, akses jalan. Akan tetapi sarana yang ada bisa dikatakan masih belum baik di karenakan diantaranya adalah jumlah meja belajar santri tidak sebanding dengan jumlah santri yang ada. Jadi dalam pembelajaran hanya beberapa santri yang menggunakan meja, sedangkan yang lainnya tidak memakai meja.<sup>113</sup>

Di pondok pesantren Al-Musthofa juga tidak menggunakan kursi seperti di sekolah formal. Semua proses pembelajaran kitab dengan lesehan dan hanya

<sup>112</sup> Nashiruddin, wawancara, Kalitidu, 24 Mei 2016.

<sup>113</sup> Nashiruddin, wawancara, Kalitidu, 24 Mei 2016.

menggunakan meja atau dampar. Adapun sarana prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro dapat dilihat pada lampiran Tabel 4.1 tentang Sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Musthofa.<sup>114</sup>

## **6. Ustadz-Ustadzah Pondok Pesantren Al-Musthofa**

Ustadz-ustadzah pesantren Al-Musthofa memiliki latar belakang yang beragam, akan tetapi rata-rata mereka tidak mengenyam pendidikan formal. Dari 21 ustadz ada 5 ustadz yang merupakan lulusan pondok pesantren al-Musthofa sendiri, yaitu: Muhyiddin, Fakhruddin, Nashiruddin, Mukhlison, Imam Ghozali. Selebihnya merupakan lulusan dari Lirboyo Kediri, Sarang Rembang, Tanggir Senori Tuban, dan lain sebagainya.

Adapun data ustadz / ustadzah pondok pesantren Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro dapat dilihat dalam lampiran Tabel 4.2 Data Ustadz/Ustadzah pondok pesantren Al-Musthofa.<sup>115</sup>

Dari seluruh ustadz-ustadzah yang ada di pesantren Al-Musthofa, merupakan alumni dari pesantren salaf yang lebih condong dengan madzhab Syafi'iyah dengan faham tauhidnya Asy'ariyah. Hal ini sangat mendukung dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Al-Musthofa yang tidak lain memiliki kecondongan pada madzhab syafi'iyah dan faham tauhidnya Asy'ariyah juga. Hal ini dikarenakan dalam proses perekrutan ustadz-ustadzah dengan mengajak keluarga dan orang-orang terdekat untuk gabung di dalam pesantren Al-Musthofa ini.

---

<sup>114</sup> Sarana prasarana PP. Al-Musthofa, dokumentasi, Kalitidu, 30 April 2016.

<sup>115</sup> Sarana prasarana PP. Al-Musthofa, dokumentasi, Kalitidu, 30 April 2016.



## 7. Santri Pondok Pesantren Al-Musthofa

Semenjak berdirinya pondok pesantren Al-Musthofa Panjunan dapat berjalan stabil dengan indikator bahwa dalam setiap tahunnya penerimaan santri baru selalu mengalami kenaikan. Santri di pondok pesantren Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro berasal dari berbagai berbagai kecamatan terutama bagian barat dari Kabupaten Bojonegoro. Seperti Kalitidu sendiri, Malo, Padangan, dan Ngasem. Semua santri bisa menempati asrama yang telah disediakan oleh pihak yayasan, akan tetapi banyak juga santri yang tidak mukim.<sup>116</sup>

Di pesantren Al-Mushtofa status santri dibagi menjadi dua; yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang dalam kesehariannya ada di pesantren atau bertempat tinggal di asrama yang telah disediakan pesantren Al-Musthofa. Santri yang berstatus mukim berjumlah 137 terdiri dari santri 54 santri putra dan 83 untuk santri putri. Sedangkan santri yang berstatus kalong adalah santri yang datang ke pondok untuk mengikuti pembelajaran kitab di malam hari saja. Jumlah dari santri yang berstatus kalong di pesantren Al-Musthofa adalah 23 santri putra dan 32 santri putri. Jumlah seluruh santri di pesantren Al-Musthofa adalah 192. Adapun data santri pondok pesantren Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro dapat dilihat pada lampiran Tabel 4.3 tentang Data santri pondok pesantren Al-Musthofa.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Nashiruddin, wawancara, Kalitidu, 24 Mei 2016.

<sup>117</sup> Jumlah santri PP. Al-Musthofa, dokumentasi, Kalitidu, 30 April 2016.



## 8. Aktifitas Santri Pondok Pesantren Al-Musthofa

Santri mukim pondok pesantren Al-Musthofa selama 24 jam wajib menetap di dalam kompleks pesantren, semua santri mengikuti rangkaian disiplin pesantren yang telah ditentukan, dengan pola hidup yang sangat berdisiplin dan terpola secara sistemik diharapkan seluruh santri dapat mengatur pola hidupnya.

Dalam kegiatan harian di pondok pesantren Al-Musthofa,<sup>118</sup> santri akan di bangun oleh pengurus pondok pada pukul 04.00 Wib. untuk persiapan sekaligus melaksanakan shalat shubuh. Dilanjutkan pengajian Al-Qur'an yang di pandu oleh K. Muzammil Harun hingga pukul 05.45 Wib. Setelah pengajian Al-Qur'an santri diberi kesempatan untuk melaksanakan aktifitas pribadi sampai pukul 15.30 Wib. Dalam jam aktifitas pribadi, ada santri yang bersekolah, ada yang bekerja, belajar, istirahat dan lain lainnya.

Pada pukul 15.30 Wib dilaksanakan jama'ah shalat asar dilanjutkan pengajian kitab kuning " Riyādhu al-Shālihīn" hingga pukul 17.00 Wib yang di ampu oleh K. Mukhlisin Harun. Setelah pengajian selesai santri-santri diberikan waktu untuk mandi dan makan. Sekitar pukul 17.30 Wib masuk waktu maghrib santri di arahkan lagi untuk shalat berjama'ah yang di komando oleh lurah pondok. Adapun setelah sholat maghrib berjama'ah santri kelas 1,2 dan tiga diwajibkan untuk sorogan Al-Qur'an kepada ustadz-ustadz yang telah di bagi oleh pengurus. Sedangkan untuk santri kelas 4, 5 dan 6 pengajian kitab di ndalem K. Mukhlisin harun. Kegiatan sorogan dan pengajian kitab ini diselesaikan pada pukul 19.00 Wib.

---

<sup>118</sup> Brosur PP. Ar-Rahmat, Dokumentasi, Bojonegoro, 16 Mei 2016.

Pada pukul 19.00 Wib dilaksanakan shalat isya' , dilanjutkan pengajian kitab kuning yang diikuti oleh seluruh santri pesantren Al-Musthofa dengan kitab *Irsyādu al-'Ibādi*. Setelah pengajian kitab *Irsyādu al-'Ibādi* selesai, tepatnya pada pukul 20.00. Para santri melanjutkan program diniyah dengan dua jam pelajaran yang setiap pelajarannya di alokasikan waktu 60 menit. Pengajian diniyah diakhiri pada pukul 22.00. setelah itu santri diberi waktu untuk belajar dan istirahat hingga sampai pukul 04.00 Wib.

Selain kegiatan harian, santri pesantren Al-Musthofa juga memiliki kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan mingguan santri meliputi; muhadharah, ro'an (kerja bakti), latihan tilawati al-Qur'an, tasrifan, yasinan, shalawat al-Barzanji dan ziaroh. Untuk kegiatan bulanan santri meliputi: khatmi al-Qur'an dan pembacaan ratību al Haddad. Sedangkan dalam kegiatan tahunan tergiri dari: pengajian ramadhan, haul pendiri pondok pesantren, haflah akhirussanah, tamrinan, dan ekspo / perlombaan antar santri.

Demikianlah jadwal kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro. Kegiatan ini salah satu bentuk upaya nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di pondok pesantren Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro. Adapun jadwal kegiatan santri pondok pesantren Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran tabel 4.4 - 4.7 tentang Jadwal aktifitas harian, mingguan, bulanan dan tahunan santri.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> Brosur PP. Ar-Rahmat, Dokumentasi, Bojonegoro, 16 Mei 2016.

## **B. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ar-Rahmat**

### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ar-Rahmat**

H. Rahmat lahir dengan naama asli Djasmidi biliau lahir di Dusun Sumurlaban, Desa Sumberagung, Dander, Bojonegoro. Beliau adalah sosok pekerja keras dan sederhana sejak masa mudanya. Kedua sifat ini secara istiqamah beliau. Beberapa tahun setelah menikah dengan ibu Hj. Siti Fathonah yang bernama asli Nyaminten. Beliau memutuskan untuk hijrah ke kota Bojonegoro untuk memulai usaha pertamanya sebagai saudagar tembakau.

Setelah mulai pasang surutnya dunia perdagangan, usaha yang beliau rintis berkembang sehingga menjadikan beliau salah satu pengusana ternama di kota Bojonegoro. Sepeninggal istri beliau Hj. Siti Fathonah pada tahun 2000, beliau memutuskan untuk mewakafkan tanah dan rumah yang beliau tinggali untuk pendirian sebuah pondok modern. Seluruh biaya pembangunan dan operasionalnya diambilkan dari harta yang beliau kumpulkan bersama dengan istri tercinta.<sup>120</sup>

Pondok pesantren ini mulai dibangun di tahun 2000 setelah beberapa bulan dari wafatnya istri tercinta. Pondok pesantren yang berdiri di atas tanah seluas kurang lebih setengah hektar yang berada di pusat kota Bojonegoro. Di lembaga pondok pesantren Modern Ar-Rahmat ini bernaung SMP Plus Ar-Rahmat yang diresmikan pada tanggal 19 Mei 2003 dan SMA Plus Ar-Rahmat yang diresmikan pada tahun 2014. Seiring berjalannya waktu, berkat jiwa kerja keras, kesederhanaan dan keikhlasan yang senantiasa beliau contohkan kepada seluruh anggota keluarga besar Ponpes Ar-Rahmat, lembaga ini berhasil menjelma

---

<sup>120</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 23 Mei 2016.

menjadi ikon pendidikan islam di Bojonegoro. Pondok pesantren Ar-Rahmat dari sejak berdirinya hanya menerima santri laki-laki dan dengan jumlah yang terbatas. Saat ini dalam setiap tahunnya menerima santri 60 untuk usia tingkat SMP dan 30 untuk usia SMA.<sup>121</sup>

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Ar-Rahmat**

Pondok pesantren modern Ar-Rahmat Bojonegoro yang berlokasi di tengah kota Bojonegoro. Tepatnya di jalan Untung Suropati No 48 Bojonegoro. Yayasan pondok pesantren Modern Ar-Rahmat juga memiliki sekolah formal jenjang menengah, yakni SMP Plus Ar-Rahmat yang lahir pada tahun 2003, selisih 2 tahun dengan pondok pesantren Ar-Rahmat, dan SMA Plus Ar-Rahmat yang saat ini masih berusia 2 tahun (berdiri tahun 2014). Letak dari semua lembaga pendidikan ini pada satu lokal dengan pesantren. Jalan untung Suropati Bojonegoro merupakan jalan utama penghubung kota. Baik Bojonegoro ke Surabaya, Nganjuk, Ngawi, dan Blora. Hal ini memudahkan Pondok Ar-Rahmat untuk diketahui dan dijangkau dari luar masyarakat Bojonegoro.<sup>122</sup>

## **3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ar-Rahmat**

visi misi yang dimiliki pondok pesantren modern Ar-Rahmat dijadikan satu kesatuan dengan sekolahnya SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Karena pondok pesantren di Ar-Rahmat ini sebagai penunjang dalam memaksimalkan pendidikan formalnya. Visinya adalah:<sup>123</sup> “Mendidik generasi bangsa yang berbudi luhur, unggul dalam prestasi, berpengetahuan/ berwawasan luas, dan berlandaskan iman dan takwa kepada Allah SWT”. Sedangkan misinya Adalah: 1) Memaksimalkan

---

<sup>121</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 23 Mei 2016.

<sup>122</sup> Letak geografis PP. Ar-Rahmat, observasi, Bojonegoro, 16 Mei 2016.

<sup>123</sup> Profil PP. Ar-Rahmat, dokumentasi, Bojonegoro, 16 Mei 2016.



kesadaran dan kemampuan dalam melaksanakan sholat lima waktu. 2) Melakukan pembelajaran secara efektif dengan didukung tenaga yang professional serta sarana dan prasarana yang memadai sehingga siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. 3) Melaksanakan bimbingan yang islami, sehingga nilai islam menjadi jalan hidup (way of life) bagi setiap siswa. 4) Memberikan pendidikan ketrampilan sebagai bekal hidup bagi siswa (life skill education). 5) Membebaskan siswa dalam mengekspresikan jalan pikirannya secara bebas dengan dilandasi ahlaqul karimah.

#### **4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ar-Rahmat**

Struktur organisasi adalah susunan organisasi yang terdiri dari anggota-anggota kelompok yang disesuaikan dengan tanggung jawabnya masing-masing, dan kejelasan tugas dalam team ini yang dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan oleh sebuah organisasi. Adapun struktur organisasi yang terdapat di pondok pesantren Ar-Rahmat Bojonegoro dapat dilihat dalam gambar lampiran Gambar: 4.1. Struktur Organisasi PP. Ar-Rahmat:<sup>124</sup>

K.H Alamul Huda Masykur<sup>125</sup> tidak bertempat tinggal di kompleks pondok pesantren Ar-Rahmat Bojonegoro. Dalam menjalankan regulasi sehari-hari diampu oleh uztadz Wahyu Kurniawan selaku seksi kepondokan di Ar-Rahmat. Kewenangan memutuskan kebijakan pondok pesantren Ar-Rahmat biasanya dilakukan dengan proses musyawarah terhadap seluruh pengurus dalam struktur

<sup>124</sup> Struktur organisasi PP. Ar-Rahmat, dokumentasi, Bojonegoro, 16 Mei 2016.

<sup>125</sup> K.H Alamul Huda Masykur merupakan pengasuh dari tiga pondok pesantren. Pesantren yang pertama adalah Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro, kedua Ar-Rahmat Bojonegoro sendiri, kemudian yang ketiga adalah Pesantren Modern Al-Fatimah Bojonegoro



organisasi. Semuanya memiliki wewenang untuk menyampaikan gagasannya masing-masing.

Orang yang ada dalam struktur organisasi kepondokan rata-rata adalah juga orang-orang yang berada dalam struktur yayasan Ar-Rahmat. selanjutnya dalam struktur organisasi tersebut minim sekali yang masih memilikihubngan keluarga. hal ini disampaikan oleh ustadz Syaroni:

Dalam struktur organisasi yayasan atau kepondokannya ini minim sekali yang masih punya hubungan keluarga. Karena dalam proses pembentukan hingga pengelolaan sampai saat ini dalam perekrutan tenaga baru kita menggunakan proses seleksi. Seandainya ada yang diluar proses seleksi mungkin lulusan dari Gontor. Karena kita sedikit banyak mengacu pada pondok Gontor, sehingga akan mempermudah dalam melaksanakan program yang kita miliki.<sup>126</sup>

##### **5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ar-Rahmat**

Keberadaan fasilitas pendidikan merupakan bentuk komitmen nyata dalam pengembangan dan operasional pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren modern Ar-Rahmat. Fasilitas Pendidikan adalah semua fasilitas fisik yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran oleh santri pondok pesantren modern Ar-Rahmat.

Pembelajaran tatap muka dilaksanakan di kelas yang representatif, dan bersuasana tenang. Jumlah kelas yang tersedia di pondok pesantren modern Ar-Rahmat 6 kelas dengan kapasitas santri per-kelas sebanyak 30 orang. Pembatasan jumlah santri per-kelas hanya sebanyak 30 orang, membuat konsentrasi santri meningkat dalam pembelajaran dan ustadz dapat mengelola santri dalam kelas lebih baik lagi, sehingga diharapkan hasil dari proses pembelajaran menjadi lebih baik. Fasilitas sekolah yang digunakan kegiatan pondok pesantren diantaranya

---

<sup>126</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 23 Mei 2016.

adalah fasilitas laboratorium bahasa untuk melengkapi sarana santri dalam menunjang pembelajaran yang dilakukan oleh santri khususnya dalam pembelajaran bahasa arab tetapi masih belum maksimal untuk digunakan.<sup>127</sup>

Selain laboratorium bahasa fasilitas sekolah yang digunakan pondok pesantren modern Ar-Rahmat adalah laboratorium komputer (internet). Perkembangan teknologi Informasi dan komunikasi di segala bidang dan menjadikan sebagai inti penggerak berbagai bisnis di dunia. Untuk menyediakan lulusan dengan kemampuan di bidang teknologi informasi yang merupakan bagian dari sasaran mutu sekolah dan pesantren, maka pondok pesantren modern Ar-Rahmat menyediakan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya sebagai pendukung aktivitas manajemen pesantren melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Jaringan internet ini dapat dimanfaatkan oleh santri, ustadz dan karyawan di laboratorium komputer yang ada di pondok pesantren modern Ar-Rahmat yang satu naungan dengan SMP Plus Ar-Rahmat.

Sarana perpustakaan mengoleksi berbagai buku yang terdiri atas : buku teks, majalah, dan koran. Dalam perkembangannya perpustakaan ini sudah mulai menyediakan fasilitas digital library. Repositori pengetahuan dalam bentuk digital memudahkan siswa dalam proses pembelajaran maupun untuk proses manajemen. Manfaat utama yang diharapkan dengan adanya perpustakaan digital ini adalah kebebasan akses oleh siswa pada hasil penelitian dan materi digital lainnya.<sup>128</sup>

Asrama sekolah yang mampu menampung sekitar 180 orang siswa. di sediakan asrama untuk seluruh guru dan seluruh siswa yang bersekolah di SMP Plus Ar-Rahmat. Asrama siswa terletak di lantai 2 sekolah sedangkan di lantai 1

---

<sup>127</sup> Wahyu Kurniawan, wawancara, Bojonegoro, 17 Mei 2016.

<sup>128</sup> Pemanfaatan perpustakaan PP. Ar-Rahmat, observasi, Bojonegoro, 16 Mei 2016.

digunakan untuk belajar mengajar siswa (kelas). Setiap kamar berisi 20 anak terdapat 9 kamar. Sedangkan untuk asrama guru dibedakan menjadi 2 yaitu untuk guru yang sudah berumah tangga disediakan rumah dinas disediakan kamar untuk masing-masing guru. Untuk lebih ringkasnya bisa dilihat dalam lampiran Tabel 4.9 tentang Sarana Prasarana Pondok Pesantren Ar-Rahmat.<sup>129</sup>

## **6. Ustadz Pondok Pesantren Ar-Rahmat**

Tidak semua ustadz yang ada di pesantren Ar-Rahmat mengampu tugas kepondokan. Hanya ada sepuluh orang yang menanganinya. Selainnya sebagai pengampu pelajaran formalnya. bagi mereka yang diberi tanggung jawab sebagai ustadz pengajar di pondok pesantren Ar-Rahmat, mereka juga mendapatkan tanggung jawab sebagai seorang ustadz pembimbing dalam mendidik santri. Para pembimbing ini juga berusaha memberikan bantuan kepada santri, dengan memperhatikan santri sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan antara individu, agar santri tersebut dapat maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangan dan agar dapat memecahkan masalah yang ada pada diri santri demi mengoptimalkan potensi santri. Adapun data ustadz / ustadzah pondok pesantren Ar-Rahmat Bojonegoro dapat dilihat pada lampiran Tabel 4.10 tentang Data Ustadz-Ustadzah Pondok Pesantren Ar-Rahmat.<sup>130</sup>

## **7. Santri Pondok Pesantren Ar-Rahmat**

Pondok pesantren Ar-Rahmat Bojonegoro dapat berjalan dengan baik dari tahun ketahun dengan penuh maksimal. Hal ini dapat terlihat dalam setiap pendaftaran santri baru, dari 60 santri tingkat SMP yang diterima, pendaftar pada

---

<sup>129</sup> Sarana prasarana PP. Ar-Rahmat dokumentasi, Bojonegoro, 16 Mei

<sup>130</sup> Data ustadz/ustadzah PP. Ar-Rahmat, dokumentasi, Bojonegoro 16 Mei 2016.

tahun ini mencapai 350-an. Hal ini tentunya didukung oleh kemajuan prestasi yang diperoleh oleh santri-santi dalam menjuarai di berbagai bidang perlombaan pengetahuan umum. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Wawan bahwa yang menjadikan minat dan daya tarik dari pesantren modern Ar-Rahmat adalah prestasi pendidikan formalnya.<sup>131</sup>

Santri di pondok pesantren modern Ar-Rahmat Bojonegoro berasal dari berbagai kabupaten/kota di Jawa Timur bahkan ada juga yang berasal dari luar propinsi seperti Jawa Tengah. Berbeda dengan Al-Musthofa, santri di pesantren Ar-Rahmat tidak ada yang berstatus santri kalong dan semuanya diwajibkan menempati asrama yang telah disediakan oleh pihak yayasan.<sup>132</sup>

Selain semua santri diwajibkan mukim di asrama yang telah disediakan, pondok pesantren Ar-Rahmat juga hanya menerima santri laki-laki saja. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Wahyu Kurniawan

Pondok Pesantren Ar-Rahmat hanya menerima santri putra. Hal ini dikarenakan untuk mempermudah pengelolaan dan pengawasan terhadap santri. Karena tidak ada yang standby secara terus menerus di asrama pesantren. Paling-paling hanya piket bergantian. Dulu ada yang bertinggal di pondok ketika masih bujang. Tapi rata-rata ketika sudah berkeluarga sudah tidak menetap lagi di asrama pesantren.<sup>133</sup>

Adapun data santri pondok pesantren Ar-Rahmat Bojonegoro berjumlah 216. Terdiri dari 60 santri kelas VII, 58 kelas VIII, 57 santri kelas IX, 21 santri kelas X dan 20 santri kelas XI. Untuk kelas XII pada saat peneliti terjun ke lapangan belum terisi. Dikarenakan jenjang tingkat SMA baru di adakan 2 tahun

---

<sup>131</sup> Wahyu Kurniawan, wawancara, Bojonegoro, 17 Mei 2016.

<sup>132</sup> Wahyu Kurniawan, wawancara, Bojonegoro, 17 Mei 2016.

<sup>133</sup> Wahyu Kurniawan, wawancara, Bojonegoro, 17 Mei 2016.



yang lalu. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran Tabel 4.11 tentang Jumlah Santri Pondok Pesantren Ar-Rahmat.<sup>134</sup>

## **8. Aktifitas Santri Pondok Pesantren Ar-Rahmat**

Seperti pada umumnya pesantren, kegiatan harian santri PP. Ar-Rahmat sangat padat. Mulai dari pagi sebelum shubuh hingga malam menjelang tidur. Kegiatannya di mulai pada pukul 03.00 untuk melaksanakan shalat tahajud dilanjutkan sholat shubuh dan membaca Al-Qur'an dengan metode thoriqoti hingga pukul 05.30. kegiatan tersebut di pandu oleh ustadz Ahmad Rudianto. Pada pukul 05.30- 07.00 kegiatannya adalah mandi, sarapan pagi dan persiapan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang pertama dimulai pada pukul 07.00-08.20. kegiatan pembelajaran pertama selesai, seluruh santri diwajibkan mengikuti shalat dhuha sampai pukul 08.50. hal ini untuk membiasakan para santri untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah sekaligus untuk mengingat Allah di tengah-tengah kesibukannya.

Pembelajaran ke dua di mulai pada pukul 08.50 sampai pukul 10.10. untuk menghindari kejenuhan para santri, santri diberikan istirahat pada pukul 10.10 hingga 10.30. kemudian dilanjutkan pembelajaran ke 3 pada pukul 10.30 hingga 12.30. Shalat dhuhur dilaksanakan pada pukul 12.30. Setelah selesai shalat dhuhur santri diberi waktu untuk makan siang sampai pukul 13.00.

Pembelajaran ke tiga dimulai pada pukul 13.30 sampai pukul 15.00. dilanjutkan sholat asyar kurang lebih sampai pukul 15.30. Setelah selesai shalat asar, santri diberikan waktu untuk melaksanakan kegiatan pribadi yang biasanya diisi dengan istirahat, ada yang mengikuti ekstrakurikuler, bermain bola dan

---

<sup>134</sup> Jumlah santri PP. Ar-Rahmat dokumentasi, Bojonegoro, 16 Mei 2016.



lainnya sampai pukul 16.45. Menjelang shalat maghrib santri makan untuk yang ke tiga kalinya. Sedangkan setelah maghrib diisi dengan belajar Al-Qur'an dengan metode Thoriqati yang dilaksanakan dengan sistem halaqoh dan didampingi oleh santri senior. Pembelajaran al-Qur'an ini diselsaikan pada pukul 18.45 atau biasanya sampai masuknya waktu shalat isya'.

Setelah melaksanakan shalat isya' kegiatan santri selanjutnya adalah mufrodat, yaitu hafalan kata-kata dan diselesaikan sampai pukul 20.00. pada pukul 20.00 hingga pukul 22.00 santri diberikan waktu untuk belajar. Dalam proses belajar ini ada yang sifatnya belajar terbimbing untuk kelas 9, dan belajar mandiri untuk kelas 7 dan 8. Semua kegiatan di akhiri pada pukul 22.00.<sup>135</sup> untuk lebih jelas, lihat lampiran Tabel 4.12 tentang Jadwal Kegiatan Harian PP. Ar-Rahmat Bojonegoro.<sup>136</sup>

Di pondok pesantren Ar-Rahmat tidak banyak kegiatan yang dilakukan secara khusus dalam setiap bulannya kecuali pada bulan ramadhan. Akan tetapi banyak dilaksanakan event-event yang bersifat tahunan seperti memperingati hari besar Islam, tahun baru hijriyah, maulid nabi, isro' Mi'roj, hari raya idhul fitri, hari raya idhul adha dan lain-lainnya.<sup>137</sup>

Demikianlah jadwal kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren modern Ar-Rahmat Bojonegoro. Hal ini tentunya untuk mengoptimalkan potensi santri dan mendidik karakter santri menjadi lebih mandiri, rajin, disiplin dan lain sebagainya.

---

<sup>135</sup> Jadwal kegiatan harian PP. Ar-Rahmat dokumentasi, Bojonegoro, 16 Mei 2016.

<sup>136</sup> Jadwal kegiatan harian PP. Ar-Rahmat dokumentasi, Bojonegoro, 16 Mei 2016.

<sup>137</sup> Wahyu Kurniawan, wawancara, Bojonegoro, 17 Mei 2016.

## C. Temuan Hasil Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musthofa

### 1. Perencanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Musthofa

Setiap organisasi perlu melakukan suatu perencanaan dalam setiap kegiatan organisasinya. Perencanaan (planning) merupakan proses dasar bagi organisasi untuk memilih sasaran dan menetapkan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menetapkan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai sebelum melakukan proses-proses perencanaan.

Perencanaan merupakan tahapan paling penting dari suatu fungsi manajemen, terutama dalam menghadapi lingkungan eksternal yang berubah dinamis. Dalam era globalisasi ini, perencanaan harus lebih mengandalkan prosedur yang rasional dan sistematis dan bukan hanya pada intuisi dan firasat (dugaan).

Dalam manajemen kurikulum, perencanaan kurikulum adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja pembelajaran. Perencanaan kurikulum merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain pengorganisasian, pengimplementasian, dan pengontrolan kurikulum tidak akan dapat berjalan. Dibawah ini adalah diskripsi proses perencanaan kurikulum di pesantren Al-Musthofa dan Ar-Rahmat Bojonegoro.

#### a. Perencanaan Tujuan Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Musthofa

Tujuan pondok pesantren Al-Musthofa adalah *tafaqquh fi al-Din*. Muzammil Harun mengatakan:

Kami hanya meneruskan perjuangan Mbah harun dan dalam kepengasuhan sekarang tidak terlalu banyak berubah termasuk dalam tujuan pesantren didirikan; yaitu *tafaqquh fī al-dīn*. Seandainya toh ada perubahan itu tidak banyak. Seperti tujuan kami yang lain; semoga dengan belajar di pesantren Al-Musthofa ini mereka dapat menjadi orang yang berakhlakul karimah, panutan bagi masyarakat dan dakwah /berjuang di masyarakat tapi kemarin ustadz ustadz muda merumuskan mulai dari visi, misi dan kelengkapan lainnya karena guna untuk melengkapi administrasi ke Kemenag kemudian disodorkan kepada saya, saya baca dan saya setujuai karena sesuai dengan tujuan pesantren Al-Musthofa ini.<sup>138</sup>

Otoritas seorang Kiai dalam menentukan tujuan dan arah pesantren sangat terasa kental sekali. Dalam melaksanakan atau memutuskan suatu hal, keputusan akhir berada di tangan Kiai. Kiai akan menyetujui jika sesuatu hal tersebut dianggap benar dan cocok oleh Kiai dan sebaliknya, jika sesuatu hal tersebut dianggap tidak benar dan tidak tepat oleh Kiai maka tidak disetujui.

Sesuai dengan apa yang dikatakan kepada kami bahwa visi, misi, tujuan dan profil civitas akademik pesantren Al-Musthofa sudah tercantum dalam profil pesantren. Diantaranya dijelaskan Pondok pesantren Al-Musthofa Panjunan adalah lembaga pendidikan Islam yang bercorak salafiah dengan bermadzhab Syafi'iyah dan Asy'ariyah memiliki visi dan misi yang khas, yang menentukan langkah dan sepak terjang pesantren dalam upaya mencerdaskan masyarakat luas.

Hal ini senada seperti yang disampaikan dalam wawancara kepada ustadz Thoyib bahwa, Tujuan pembelajaran di pondok pesantren al-Musthofa diantaranya juga menjadikan santri *tafaqquh fī al-Dīn* sehingga menjadi orang yang taat beragama dan berakhlak mulia. Untuk masalah kehidupan di dunia tidak dijadikan titik fokus perhatian oleh pondok pesantren. Ustadz Thoyyib mengatakan:

---

<sup>138</sup> Muzammil Harun, wawancara, Kalitidu, 7 Mei 2016.

Paling penting hidup ini adalah beribadah kepada Allah. Menyembah sang *Khōliq*. Kerena kehidupan ini adalah sandiwara belaka. Orang kaya makan, kita juga makan. Orang kaya tidur, kita juga bisa tidur. Semuanya adalah sama kecuali yang membedakan adalah tingkat ketakwaan kita kepada Allah. Sehingga dari sini perlu memahami ilmu agama lebih dalam atau yang disebut adalah *tafaqquh fī al-Dīn*. selain nantinya untuk diri sendiri diharapkan akan sumrambah kepada sanak keluarga dan masyarakat pada umumnya. Adapun dalam urusan dunia biarlah mereka (para santri) mencari kehidupannya sendiri-sendiri.<sup>139</sup>

Kalau kita lihat bahwa pesantren selain memberikan pembelajaran di kelas pesantren juga memberikan pembelajaran di laur kelas dalam 24 jam. Hal ini dapat terlihat bagaimana Sang Kiai mengawasi dan memberikan contoh dalam berkehidupan kepada santri-santrinya. Kiai sebagai sosok figur yang paling utama kepada santri-santrinya. Berdasarkan observasi yang telah kami lakukan, tidak berbeda sifat-sifat Kiai salaf pada umumnya, kesederhanaan dalam berhidup, kabaikannya dalam bertindak dan kealimannya Sang Kiai seakan mengisyaratkan bahwa tujuan kurikulum pendidikan pesantren AL-Musthofa menjadikan santrinya untuk menjadi orang yang beriman dan bertakwa dengan memahami ilmu-ilmu yang yang telah diberikan.<sup>140</sup>

Sehingga data tersebut dapat kita lihat bahwa tujuan kurikulum pendidikan pesantren Al-Musthofa adalah mendidik santri santrinya menjadi orang yang paham agama atau yang disebut *tafaqquh fī al-Dīn* untuk menuju takwa kepada Allah sehingga menjadi manfaat ilmunya. Tidak hanya sampai disitu, santri pesantren Al-Musthofa diharapkan menjadi panutan masyarakat dalam berakhlak dan mampu berdakwah dimasyarakat dengan baik.

---

<sup>139</sup> Muhammad Thoyyib, wawancara, Kalitidu, 7 Mei 2016.

<sup>140</sup> Muhammad Thoyyib, wawancara, Kalitidu, 7 Mei 2016.



## b. Perencanaan Isi Kurikulum di Pondok di Pesantren Al-Musthofa

Isi kurikulum dari pesantren salaf adalah identik dengan kitab kuning.

Dalam perencanaan isi kurikulum pesantren Al-Mushtofa K. Muzammil Harun mengatakan:

Dalam kepengasuhan saya ini, perencanaan isi kurikulum awalnya saya buat sendiri reng-rengannya. Reng-rengan itu saya buat berdasarkan isi materi kurikulum dari almarhum KH. Harun Rodhli yang dipakai diwaktu beliau masih hidup. Dari hasil perumusan isi kurikulum saya ini, masih banyak yang memuat isi kurikulum yang di buat oleh almarhum K.H Harun Rodhi. Walaupun ada perubahan akan tetapi tidak terlalu banyak. Hasil dari reng-rengan itu saya diskusikan dengan adik saya K.H. Mukhlisin harun.<sup>141</sup>

Diantara kitab yang di pelajari sesuai dengan tingkatannya adalah sebagai berikut:<sup>142</sup>

Tabel 4.8 Daftar kitab yang dikaji sesuai dengan tingkatan kelas

Kelas Materi	1	2	3	4	5	6
<b>Fiqh</b>	Mabadi al-Fiqh juz 1,2	Mabadi al-Fiqh juz 3,4	Fath al-Qorib	Fath al-Qorib	Fath al-Mu'in	Fath al-Mu'in
<b>Akhlak</b>	Akhlaq li al-banina	Akhlaq li al-banina	-	-	Kifayatal-Isyarah	Lathooif al-Isyarah
<b>Tauhid</b>	'Aqidat al-Awwam	Khoridatul Bahiyah	Jawahir al-Kalamiyah	Tijan ad-Durori	Al-Riyah	Al-Riyah
<b>Sharaf</b>	Amtsilat al-Tashrifiyah (Istilahi)	Amtsilat al-Tashrifiyah (Lughawi) I'lalu al-Shorfie	Qowa'id al-i'lal	Maqshud	-	-
<b>Tajwid</b>	Syifa' al-Jinan	Tuhfat al-Athfal	-	-	-	-
<b>'Arobiyah</b>	Al-Lughatu al-Arabiyah Juz 1	Al-Lughatu al-Arabiyah Juz 2	Al-Lughatu al-Arabiyah Juz 3	-	-	-

<sup>141</sup> Muzammil Harun, wawancara, Kalitidu, 14 Mei 2016

<sup>142</sup> Muhammad Chozin, wawancara, Kalitidu 14 April 2016.

<b>Hadist</b>	Mi'atu Hadist al-Syarifah	Hadist Arba'in	Khāsiah Abi Jamrah	Khāsiah Abi Jamrah	Riyadh Al-Shālihīn Jawāhir al-Bukhari	Riyadh Al-Shālihīn Jawāhir al-Bukhari
<b>Nahwu</b>	Jurumiyah	Al-Imrithī	Al-Imrithī	Alfiyah Ibnu Malik	Alfiyah Ibnu Malik	Alfiyah Ibnu Malik
<b>Tarikh</b>	Khulāshat al-nūr al-yaqīn 1	Khulāshat al-nūr al-yaqīn 2	-	-	-	-
<b>Jumlah Kitab yang di Kaji</b>	10	10	7	5	6	6

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa pesantren Al-Musthofa lebih menitik beratkan materinya pada materi fiqh, akhlak, tauhid, hadist dan nahwu. Pada setiap jenjang ada materi yang menjadi ciri khas dari pesantren Al-Musthofa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh K. Muzammil Harun:

Materi-materi pokok yang kita pelajari yaitu fiqh, akhlak, tauhid, hadist dan nahwu. Saya kira materi ini sudah mampu mengantarkan santri-santri saya menjadi orang yang *tafaqquh fī al-Dīn*, berakhlak mulia, mampu menjadi panutan dan berdakwah / mensyi'arkan agama islam untuk masyarakat adapun materi nahwu itu sebagai bekal untuk membaca dan memahami dari kitab kitab kuning yaitu kitab fiqh, akhlak, tauhid dan hadist yang dipelajari.<sup>143</sup>

Bobot materi yang diberikan juga memiliki tingkatan-tingkatan sesuai dengan kelasnya. Akan semakin tinggi kelasnya maka bobot kitab yang di kaji akan semakin dalam dan lengkap. Ustadz Thoyyib mengatakan:

Misalkan pada materi fiqh, pada kelas satu dan dua masih menggunakan Mabadi al-Fiqh juz 1-4. Ini merupakan fiqh yang masih mendasar. Untuk kelas tiga dan empat materi fiqh menggunakan kitab Fath al-Qorib yang isinya lebih lengkap sedangkan dalam kelas lima dan enam menggunakan kitab Fath al-Mu'in. dalam kitab ini tidak hanya sebatas dari

<sup>143</sup> Muzammil Harun, wawancara, Kalitidu, 14 Mei 2016

madzhab Syafi'iyah tapi juga diberi penjelasan atau perbandingan madzhab-madzhab yang lainnya.<sup>144</sup>

Dari materi Fiqh, akhlak, tauhid, sharaf, tajwid, 'arobiyah, hadist nahwu dan tarikh, tidak semua materi diberikan dalam setiap jenjang antara kelas satu hingga kelas 6. Misalkan materi sharaf, materi ini hanya diberikan pada kelas satu sampai empat saja. Materi tajwid diberikan kelas 1 dan 2 saja. Materi tarikh diberikan kelas 1 dan dua saja. Dalam pembagian materi tersebut, K. Muzammil Harun mengatakan:

Materi yang tidak kita masukkan dalam setiap jenjangnya merupakan materi yang saya anggap cukup untuk bekal santri. Baik bekal untuk menunjang dalam mempelajari materi yang lain seperti; tajwid untuk menunjang baca al-Qur'an dan sharaf untuk membaca kitab juga bekal berdakwah dimasyarakat. Seperti kitab tarikh khulāshat al-Nur al-Yaqīn untuk dijadikan panutan dalam hidup<sup>145</sup>

Selain materi-materi yang diberikan dalam kelas seperti yang tertera dalam tabel 4.8 ada beberapa materi yang di kajikan dalam bentuk bandongan yang di ikuti oleh seluruh santri putra dan santri putri. Diantara kitabnya adalah *Tafsīru al-Jalālain* yang dilaksanakan dalam setiap hari minggu pukul delapan pagi sampai menjelang sholat dhuhur, *Durrōtu al-Nashīhīn* dilaksanakan setiap hari setelah bakda asar kecuali hari jumat. Kitab sholawat al-Barzanjī yang di kaji setiap hari selasa dan jumat di pagi hari setelah selesai sholat subuh.

### **c. Perencanaan Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Musthofa**

Di pondok pesantren Al-Mushofa perencanaan metode pembelajaran di sekolah diniyahnya tidak di tentukan seluruhnya. Hanya beberapa pelajaran yang sudah ditentukan di awal sebelum proses pembelajaran seperti pelajaran a'qīdatu

<sup>144</sup> Muhammad Thoyyib, wawancara, Kalitidu, 14 Mei 2016.

<sup>145</sup> Muzammil Harun, wawancara, Kalitidu, 14 Mei 2016

al-Awwam, *Amtsīlatu al-tasrifīyyah* dan imrithi ini menggunakan metode hafalan. Karena santri dituntut untuk hafal mata pelajaran tersebut. Kiai Muzammil mengatakan;

Materi-materi yang bersifat wajib dihafal adalah kitab yang berbentuk nadzam seperti a'qīdatu al-Awwam, *Amtsīlatu al-tasrifīyyah* dan imrithi ini menggunakan metode hafalan. Sedangkan lainnya diserahkan kepada ustaznya masing-masing.<sup>146</sup>

Untuk materi atau mata pelajaran yang belum di tentukan metode pembelajarannya, biasanya metode pembelajaran akan bervariasi sesuai kehendak hati dari ustaz-ustadzahnya. Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh ustaz Thoyyib;

Metode pembelajaran yang akan di pakai dalam proses belajar mengajar di pesantren Al-Musthofa di diniyahnya tidak direncanakan. Akan tetapi semua langsung diserahkan kepada ustaz-ustadznya. Termasuk ustaz-ustadzahnya seperti saya dan saya kira semuanya juga tidak merencanakan metode pembelajaran yang akan di gunakan di kelas. Metode pembelajaran akan muncul sesuai dengan naluri saya di saat mengajar langsung.<sup>147</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ustaz Nashiruddin;

Perencanaan metode yang akan digunakan itu tidak ada. Biasanya saya dalam mengajar menggunakan metode-metode pembelajaran secara spontanitas diri pribadi diwaktu mengajar.<sup>148</sup>

Di luar pelajaran diniyah, perencanaan metode pembelajaran sudah di putuskan oleh pengasuh. Seperti mengaji al-Barzanjī setiap hari selasa dan jumat menggunakan metode sorogan. Mengaji al-Qur'an kelas 1,2 dan 3 setelah maghrib, menggunakan metode sorogan dan mengaji kitab Irsyādu al-'-Ibādi yang dilaksanakan setelah shalat isya' dengan menggunakan sistem bandongan. K. Muzammil Harun berkata:

<sup>146</sup> Muzammil Harun, wawancara, Kalitidu, 16 Mei 2016

<sup>147</sup> Muhammad Thoyyib, wawancara, Kalitidu, 14 Mei 2016

<sup>148</sup> Nashiruddin, wawancara, Kalitidu, 16 Maret 2016



Kalau pengajian yang sifatnya diikuti oleh seluruh santri ddalam satu waktu, baik santri putra maupun santri putri, dalam perencanaan pembelajaran sudah jelas kita menggunakan sistem bandongan. Dalam sistem bandongan ini tidak ada tanya jawab antara santri dengan kyai.<sup>149</sup>

Berbeda dalam proses pembelajaran secara langsung seperti dalam kelas, di dalam pesantren yang memiliki waktu pembelajaran 24 jam ada kalanya pembelajaran dilaksanakan tidak langsung. Seperti proses pembelajaran dalam berkehidupan, ustadz-ustadzah dan terlebih Kiai memberikan tauladan kepada santri-santrinya dalam setiap waktu. Pesantren Al-Musthofa merencanakan metode pembelajaran tidak langsung dengan sangat baik. Hal ini terwujud dalam profil ustadz-ustadzah untuk menjadi tauladan kepada santrinya yang tercantum dalam dokumen di pesantren Al-Musthofa:

Profil Ustadz-Ustadzah Pondok Pesantren Al-Musthofa:<sup>150</sup>

- 1) Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim dimanapun ia berada;
- 2) Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme dan dedikasi yang tinggi;
- 3) Kreatif, dinamis dan inovatif dalam mengembangkan keilmuan;
- 4) Bersikap dan berperilaku amanah, berakhlak mulia, dan dapat menjadi tauladan bagi civitas akademika lainnya;
- 5) Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik guru/ustadz;
- 6) Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berpikir ilmiah yang tinggi;
- 7) Memiliki kesadaran yang tinggi dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi;
- 8) Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah;
- 9) Memiliki kemampuan antisipasif masa depan dan bersikap pro aktif.

Dari beberapa uraian diatas, Pondok pesantren Al-Musthofa ini dalam pembelajaran secara langsung menyerahkan perencanaan metode pembelajran kepada ustad-ustadzah pengampu mata pelajaran masing-masing. Selain itu ada beberapa pelajaran yang metode pembelajarannya di tentukan dari awal, seperti

<sup>149</sup> Muzammil Harun, wawancara, Kalitidu, 16 Maret 2016

<sup>150</sup> Profil ustadz-ustadzah PP. Al-Mushtofa, dokumentasi, Kalitidu, 30 April 2016.

pelajaran yang diwajibkan untuk di hafal pembelajarannya menggunakan metode hafalan, pelajaran Al-qur'an dengan menggunakan metode sorogan dan pengajian kitab yang di ikuti oleh semua santri dengan menggunakan metode bandongan. Sedangkan pembelajaran secara tidak langsung itu menggunakan metode tauladan yang diperankan oleh Kiai dan ustadz-ustadzahnya.

#### **d. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Musthofa**

Perencanaan evaluasi di pondok pesantren beragam, misalnya tes tulis, tanya jawab, dan setoran hafalan. Pada pendidikan diniyah di pesantren Al-Musthofa ada tiga model pengevaluasian hasil belajar mengajar sesuai dengan bidang yang ingin dievaluasi. K. Muzammil Harun mengatakan;

Perencanaan evaluasi pembelajaran di pesantren kami ada 3 jenis. 3 jenis ini terjadwalkan dari awal. 3 jenis ini meliputi: 1) Tamrinan, 2) Ujian lisan; baca kitab dan terkahir 3) Ujian Muhafadzah atau hafalan nadzam-nadzam. Seperti 'aqīdatu al-Awwam, a-Ilmrithī, dan Alfiyah.<sup>151</sup>

Tiga model evaluasi yang disebutkan K. Muzammil Harun tersebut adalah:

1.) Ujian materi pelajaran Untuk mengevaluasi pemahaman santri terhadap materi pelajaran dilaksanakanlah ujian tulis yang dikenal dengan tamrin. Tamrin ini dilaksanakan dua kali dalam satu tahun pelajaran. Biasanya tamrin pertama dilaksanakan pada bulan shafar, sedangkan tamrin kedua dilaksanakan pada bulan sya'ban. Yang menjadi materi tamrin ini adalah semua mata pelajaran yang diajarkan pada jam diniyah. Akan tetapi materi tambahan seperti tilawati al-Qur'an, kaligrafi dan sejenisnya tidak diujikan pada tes ini 2) Ujian lisan yang berbentuk baca kitab. Hal ini untuk mengevaluasi kompetensi murid terhadap praktik baca kitab diadakanlah ujian baca kitab. Jumlah pelaksanaannya sama

---

<sup>151</sup> Muzammil Harun, wawancara, Kalitidu, 16 Mei 2016

persis dengan tamrin di tiap tingkatan. 3) Ujian muhafadzah dan untuk mengevaluasi hafalan santri terhadap nadzam diadakan ujian muhafdzah nadzam. Jumlah pelaksanaannya juga sama persis dengan tamrin dan ujian lisan baca kitab. Materi yang diujikan pada ujian muhafadzah ini adalah nahwu atau I'lal di tiap kelas.

Selain evaluasi yang direncanakan oleh pesantren. Ustadz-ustadzah dengan inisiatif sendiri merencanakan evaluasi seperti yang dikatakan oleh ustadz Thoyyib;

Evaluasi yang saya lakukan tidak hanya mengikuti program pondok pesantren Al-Musthofa. Akan tetapi saya merencanakan berdasarkan inisiatif saya pribadi evaluasi saya laksanakan setiap selesai satu fasl / bab. Hal ini saya lakukan karena jika menunggu dalam waktu 6 bulan baru melaksanakan evaluasi, takutnya santri-santri sudah lupa terhadap apa yang telah di ajarkan di waktu awal. Evaluasi yang akan saya lakukan berupa tes lisan dengan memberi pertanyaan seputaran bab yang telah diajarkan dan menunjuk secara acak dan bergantian.<sup>152</sup>

Evaluasi yang dilakukan di pesantren Al-Mushtofa kurang dilaksanakan dengan baik hal ini sesuai yang dituturkan oleh santri senior yang bernama Mukhlisin yang juga menjabat sebagai lurah pondok.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di pondok pesantren, banyak ustadz yang tidak melaksanakan sesuai dengan prosedur. Misalnya tidak semua ustadz mau membuat soal untuk digunakan tamrin, ada juga ustadz yang sudah membuat soal untuk di ujikan akan tetapi setelah pelaksanaan ujian tidak di koreksi dan hasilnya tidak di beritahukan kepada santri. Selain itu, biasanya juga ada satu dua ustadz dalam jadwalnya pelaksanaan tamrin, masih ada melaksanakan proses pembelajaran karena belum mengkhatamkan kitabnya.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Muhammad Thoyyib, wawancara, Kalitidu, 14 Mei 2016

<sup>153</sup> Mukhlisin, wawancara, Kalitidu, 24 Mei 2016

## 2. Pengorganisasian Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Musthofa

Pengorganisasian kurikulum adalah langkah ke dua dari manajemen kurikulum. Di antara yang di organisir adalah; Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran; dalam hal ini bisa digolongkan menjadi tiga macam, seperti yang diungkapkan oleh K.Muzammil Harun;

Di pesantren Al-Musthofa ini isi atau materi pelajaran di bagi menjadi tiga 1). Materi inti. Materi ini merupakan mata pelajaran yang harus diikuti oleh semua santri. Materi inti ini meliputi 9 (sembilan) mata pelajaran, yaitu : Al-Qur'an & tajwid, tauhid, tafsir, hadits, fiqh, akhlaq dan siroh nabawiyah. 2). Materi Alat Materi alat ini merupakan mata pelajaran yang harus diikuti oleh semua santri agar para santri dapat menguasai (membaca) dan memahami kitab-kitab kuning/salaf. Materi alat ini meliputi 12 (dua belas) mata pelajaran, yaitu : nahwu, shorof, balaghoh, ushul fiqh, qowaidul fiqhiyah, ilmu musthalahatul hadits, dan ulumul Qur'anc). 3) Materi Pelengkap Materi pelengkap ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan, baik dalam berbahasa maupun dalam berwawasan. Materi pelengkap ini meliputi 10 (sepuluh) mata pelajaran, yaitu : khot imla', tsaqofah Islamiyah, qiroatul qur-an bi taghonni, kaligrafi, tarikh Islamiyah dan muhadhoroh.<sup>154</sup>

Selanjutnya adalah pengorganisasian dalam kontinuitas kurikulum. Di pesantren Al-Musthofa kontinuitas kurikulum didasarkan pada tingkat kelas yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kedalaman kitab. Misalkan pada kelas 1 nahwunya memakai jurumiyah sedangkan pada kelas 2 dan 3 memakai al-Imrithi. Berbeda lagi pada kelas 4, 5 dan 6 memakai alfiyah seperti yang terlihat pada Tabel 4.8 tentang Daftar kitab yang dikaji sesuai dengan tingkatan kelas.<sup>155</sup>

Selain ruang lingkup/urutan bahan pelajaran dan kontinuitas kurikulum selanjutnya adalah alokasi waktu; ketika melaksanakan proses pembelajaran di pondok pesantren Al-Musthofa tidak di ukur dengan pertemuan jam tatap muka secara detail. Dalam mengkaji kitab-kitab sesuai dengan jenjang yang tertera

<sup>154</sup> Muzammil Harun, wawancara, Kalitidu, 16 Mei 2016

<sup>155</sup> Muhammad Chozin, wawancara, Kalitidu 14 April 2016.



dalam pelajaran pada Tabel 4.8 Daftar kitab yang dikaji sesuai dengan tingkatan kelas diatas biasanya dihabiskan dalam waktu satu tahun pelajaran. Sehingga jumlah jam tatap muka antara pelajaran satu dengan pelajaran yang lainnya sama. Hal ini juga tergantung ketebalan kitab yang dikaji. Ada beberapa kitab yang dalam seminggunya dialokasikan 2 kali pertemuan. Ada juga kitab yang tebal dihabiskan dalam dua jenjang kelas, karena dalam seminggu jam pelajaran sudah penuh, sehingga hanya bisa dilaksanakan satu kali pertemuan dalam seminggu. Seperti yang diungkapkan oleh Kiai Muzammil Harun;

Sesuai dengan kitab yang dikaji antara kitab satu dengan kitab yang lainnya tidak dialokasikan jam tatap muka secara khusus dalam per minggu atau per semesternya, yang penting dari awal tahun pembelajaran dibulan syawal dimulai dan khatam di akhir tahun pembelajaran, yang biasanya di bulan sy'aban dengan di tandai hafilah akhirussanah seperti pada tahun ini. Kitab yang tebal biasanya kita habiskan dalam dua tahun. Sedangkan yang tipis hanya satu tahun<sup>156</sup>

Dalam proses pembagian tugas mengajar; dilakukan dengan musyawarah yang biasanya dilakukan di awal tahun pelajaran. Mula-mula Kiai membuat keputusan tugas mengajar yang selanjutnya ditawarkan dalam musyawarah. Kiai menentukan keputusannya berdasarkan dari penglihatan basik yang mereka miliki. Karena Kiai mengenali penuh dari ustadz-ustadz yang mengajar di pondok Al-Musthofa. Jika dalam pembagian tugas tersebut adal keganjalan maka ustadz yang bersangkutan boleh bertukar dengan ustadz lainnya yang sekiranya mampu dan mau untuk menukarkan mata pelajaran yang di ampu. Ustadz Thoyib mengatakan:

Dalam pembagian tugas mengajar, para ustadz-ustadzah pesantren diajak untuk mengikuti rapat awal tahun pelajaran. Namun Kiai Muzammil Harun sudah membuat pembagian tugas mengajar tersebut. Ketika dalam musyawarah, hasil pembagian tugas dari Kiai Muzammil di bacakan dan

---

<sup>156</sup> Muzammil Harun, wawancara, Kalitidu, 24 Maret 2016

meminta ustadz-ustadzah untuk menanggapi. Rata-rata ustadz-ustadzah langsung setuju. Seandainya ada beberapa yang kurang tepat dalam pembagian tersebut, ustadz yang bersangkutan meminta ganti kepada ustadz lain yang bersedia. Pembagian tugas mengajar tersebut banyak yang langsung menerimanya karena memang Kiai Muzammil Harun sangat mengenal kompetensi para ustadz-ustadzah.<sup>157</sup>

Adapun dalam proses perekrutan guru sebelumnya, dilakukan oleh pengasuh sendiri dalam hal ini Kiai Muzammil Harun yang menawarkan kepada orang-orang terdekatnya untuk membantu mengajar di pondok pesantren Al-Musthofa yang mempunyai latar belakang pesantren juga. Dalam wawancara kepada Kiai Muzammil Harun mengatakan;

Dalam perekrutan ustadz-ustadzah ini saya lakukan sendiri dengan menawarkan kepada kerabat atau teman dekat saya yang memiliki basic pesantren dan sekiranya mampu juga mau untuk mengajar di pondok kami. Selain itu, ada ustadz salah satu ustadz yang kami rekrut yaitu ustadz sanusi berdasarkan usulan dari ustadz Nashiruddin.<sup>158</sup>

### **3. Implementasi Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Musthofa**

Dari perencanaan dan pengorganisasian kurikulum yang di buat oleh pondok pesantren al-Muhsthofa, dalam mengimplementasikannya tentu tidak jauh dari bagaimana proses perencanaanya. Misalnya dalam praktik pembelajaran di pesantren Al-Musthofa menggunakan metode bandongan. Pengajian dengan metode bandongan salah satunya dilaksanakan oleh bapak K Muzammil harun selepas shalat isya' yang wajib diikuti oleh seluruh santri putra dan santri putri. Ustadz Thoyyib mengatakan:

Metode- metode yang di pakai dalam pembelajaran di Al-Musthofa adalah metode-metode tradisional, banyak ustadz-ustadzah yang menggunakan metode bandongan. Salah satunya adalah K. Muzammil Harun.<sup>159</sup>

<sup>157</sup> Muhammad Thoyyib, wawancara, Kalitidu, 14 Mei 2016.

<sup>158</sup> Muzammil Harun, wawancara, Kalitidu, 16 Mei 2016.

<sup>159</sup> Muhammad Thoyyib, wawancara, Kalitidu, 14 Mei 2016.

Selain metode bandongan, metode lain yang sering digunakan adalah metode sorogan. Ustadz Thoyyib mengatakan;

Metode sorogan juga banyak digunakan dalam mengajar santri-santri junior, seperti dalam pengajian Al-Qur'an dan Al-Barzanji. Metode ini sangat efektif karena santri akan satu-persatu menghadap ustadznya. Sehingga ustadz bisa mengetahui dan memantau sejauh mana kemampuan santri dengan jelas.<sup>160</sup>

Pelaksanaan pembelajaran di al-Mushtofa lebih banyak menggunakan metode sorogan dan bandongan. Akan tetapi juga ada ustadz yang menggunakan metode komunikatif. Ustadz Nashiruddin mengatakan;

Rata-rata ustadz di pondok pesantren Al-Musthofa sudah berumur. Metode pembelajaran yang gunakan monoton, tidak terlalu banyak inovasi sehingga yang sering di pakai sorogan dan bandongan. Dalam pembelajaran tidak ada proses tanya jawab yang di lakukan. Ada juga ustadz yang menggunakan metode tanya jawab, komunikatif dengan para santri. Seperti ustadz sanusi, ustadz mawahib dan ustadz ghozali.<sup>161</sup>

Penggunaan metode pembelajaran pesantren memang sangat identik dengan sorogan dan bandongan. Apalagi generasi-generasi yang dulu, masih kental dengan ketradisionalannya. Adapaun generasi ustadz yang muda, selain menggunakan metode bandongan, metode-metode baru juga sering diterapkan dalam pembelajarannya seperti metode dialog, tanya jawab dan metode metode lain yang bersifat lebih komunikatif antara antara ustadz dan santrinya.

Pembelajaran di pondok pesantren selama ini tidak pernah menggunakan media atau alat-alat pendukung belajar. Pembelajaran selalu dilaksanakan di dalam kelas dan juga tidak pernah ada pembelajaran yang bersifat praktik. Ustdaz Nashiruddin mengungkapkan bahwa;

Ustadz-ustadzah dalam mengajar tanpa menggunakan media lain selain kitab yang dikaji. Di pondok pesantren Al-Musthofa tidak

<sup>160</sup> Muhammad Thoyyib, wawancara, Kalitidu, 14 Mei 2016.

<sup>161</sup> Nashiruddin, wawancara, Kalitidu, 24 Mei 2016.

mempunyai media seperti LCD/ Projektor dan sejenisnya. Pelajaran yang diberikan semuanya bersifat teori. Misalkan pelajaran fiqh membahas tentang wudhu, santri hanya di jelaskan di dalam kelas. Namun di luar kelas dalam kesehariannya santri akan saling mengingatkan apabila praktik wudhu yang dilaksanakan masih kurang tepat.<sup>162</sup>

#### **4. Evaluasi Kurikulum di Pondok Pesantren Salaf Al-Musthofa Panjunan Kalitidu Bojonegoro.**

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan terhadap berbagai komponen pokok yang ada dalam kurikulum, di antara komponen yang dapat dievaluasi adalah sebagai berikut: 1) evaluasi tujuan kurikulum; di pondok pesantren Al-Musthofa jarang sekali dilakukan. Hampir dalam kepengasuhan K. Muzammil Harun ini hanya dilakukan satu kali ketika di awal kepengasuhan beliau. Ini sesuai yang dinyatakan oleh Kiai Muzammil Harun;

Evaluasi tujuan kurikulum pesantren pernah kami lakukan pada tahun 2007. Tepatnya selang satu tahun wafatnya abah (KH. Harun Rodhli) atau di awal-awal kepengasuhan saya. Setelah itu hingga saat ini tujuan kurikulum pesantren tidak pernah di otak-atik lagi.<sup>163</sup>

Pada evaluasi isi/materi kurikulum; khususnya materi penunjang atau tambahan pernah dilakukan oleh ustadz-ustadzah muda. Mereka menginginginkan santrinya selain memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dari materi pokok yang tertera dalam pengorganisasian isi kurikulum pembahasan sebelumnya, juga memiliki keterampilan yang dapat dijadikan tombak dalam mengamalkan ilmunya. Perubahan hasil evaluasi tersebut adalah dimasukkannya materi materi tambahan dan ekstra di dalamnya. Kiai Muzammil Harun mengatakan:

Isi atau materi kurikulum di pesantren Al-Musthofa ini tidak terlalu banyak berubah karena dianggap materi pokok yang kita harapkan sudah di dapat tercapai. Ada pun tambahan-tambahan tidak terlalu banyak seperti;

<sup>162</sup> Nashiruddin, wawancara, Kalitidu, 24 Mei 2016.

<sup>163</sup> Muzammil Harun, wawancara, Kalitidu, 16 Mei 2016.



adanya muhādharah, tilāwati al-Qur'an, Kaligrafi yang sifatnya lebih ke keterampilan.<sup>164</sup>

Evaluasi kurikulum selanjutnya yaitu pada Strategi Pembelajaran; hal ini juga tidak dilaksanakan dalam bentuk formal. Artinya tidak ada musyawarah khusus untuk membahas strategi pembelajaran. Evaluasi strategi pembelajaran dilaksanakan oleh pribadi ustadz masing-masing. Ustadz Thoyyib mengatakan;

Evaluasi dari praktik atau implementasi pembelajaran lebih terkhusus pada strategi dari pembelajaran tersebut tidak pernah di musyawarahkan bersama oleh seluruh ustadz-ustadzah. Kalau saya sendiri, dari hasil pelaksanaan pembelajaran tersebut mencoba untuk berintrospeksi diri/mengavaluasi diri sendiri dan mencoba memperbaikinya. Begitu juga dengan evaluasi sistem penilaiannya. Evaluasi kurikulum biasanya juga dilaksanakan oleh Kiai Muzammil Harun yang berdiskusi dengan adiknya yaitu Kiai Mukhlisin Harun yang selanjutnya disampaikan kepada ustadz-ustadzah.<sup>165</sup>

Dari paparan diatas, ponsok pesantren Al-Musthofa dalam melaksanakan evaluasi kurikulum secara terencana dan bersifat formal hanya satu kali. Yaitu di awal kepengasuhan Kiai Muzammil Harun. Adapaun dalam perjalanannya pelaksanaan evaluasi kurikulum lebih banyak dilakukan oleh ustadz-ustadzah pribadi masing-masing yang kemudian diwujudkan oleh mereka sendiri. Selain itu juga dilaksanakan oleh Kiai Muzammil dengan adanya yang bernama Kiai Mukhlisin Harun dan kemudian disampaikan kepada Ustadz-ustadzah.

---

<sup>164</sup> Muzammil Harun, wawancara, Kalitidu, 16 Mei 2016.

<sup>165</sup> Muhammad Thoyyib, wawancara, Kalitidu, 14 Mei 2016.

## **D. Temuan Hasil Penelitian di Pondok Pesantren Ar-Rahmat**

### **1. Perencanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Ar-Rahmat Bojonegoro.**

#### **e) Perencanaan Tujuan Kurikulum di Pondok Pesantren Ar-Rahmat**

Pondok pesantren modern Ar-Rahmat memiliki tujuan seperti yang tertera pada visi misi sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah dan pondok melebur menjadi satu. Tidak ada pemisahan baik tujuan, proses pembelajaran dan lain-lainnya. Hal ini senada seperti yang disampaikan oleh ustadz Sya'roni selaku kepala sekolah SMP Plus Ar-Rahmat sekaligus termasuk orang yang berkiprah dari awal berdirinya pondok pesantren Ar-Rahmat hingga sampai saat ini;

Kalau tujuan atau visi misi pondok kami jadi satu seperti yang terpampang didepan itu. Kami memadukan keduanya tidak memisahkan secara sendiri-sendiri. Dari awal hingga saat ini pondok dan sekolah sudah terintegrasi. Mulai dari tujuan pondok sekolah, visi dan misi pondok dan sekolah, proses KBM pondok sekolah dan lainnya. Sehingga kalau di tanya apa tujuan pesantren, jawabnya tujuan sekolah itu.<sup>166</sup>

Tujuan pondok pesantren modern Ar-Rahmat bojonegoro adalah "Mendidik generasi bangsa yang berbudi luhur, unggul dalam prestasi, berpengetahuan/ berwawasan luas, dan berlandaskan iman dan takwa kepada Allah Swt." hasil wawancara kami dengan ustadz Sya'roni mengatakan;

Tujuan pendidikan pondok pesantren Ar-Rahmat ini adalah mendidik anak-anak untuk memiliki akhlak yang baik dengan kemantapan iman, takwa dan beprestasi.<sup>167</sup>

Berawal dari tujuan pesantren, Pondok pesantren Ar-Rahmat memiliki tujuan kurikulum untuk menjadikan santri-santrinya pandai dalam ilmu umum akan tetapi juga tetap menjadi orang muslim yang taat. Ustadz wawan mengatakan;

---

<sup>166</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 23 Mei 2016.

<sup>167</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 23 Mei 2016.

Tujuan kurikulum pesantren kami untuk mendidik santri-santri Ar-Rahmat menjadi orang yang professional, berprestasi dalam bidang ilmu-ilmu umum tetapi juga menjadi mukmin yang taat. Jadi antara kebutuhan di dunia dan di akhirat akan terpenuhi kedua-duanya.<sup>168</sup>

Tujuan kurikulum pesantren Ar-Rahmat yang lainnya yaitu untuk menjadikan santri-santrinya memiliki akhlak yang mulia dan mampu berkiprah dalam dunia pemerintahan, politik, pendidikan dan lain-lainnya. Seperti yang di sampaikan oleh utadz Sya'roni

Tujuan lainnya adalah santri mampu menjadi panutan dengan akhlaknya yang bagus dan mampu berdakwah di masyarakat tidak hanya dengan kegiatan keagamaan tetapi juga lewat dunia pemerintahan, pendidikan, bahkan politik.<sup>169</sup>

Beberapa uraian tujuan dia atas, dalam rencananya tujuan kurikulum pondok pesantren Ar-Rahmat adalah untuk mendidik santri-santrinya menjadi orang yang berprestasi didalam keilmuan agama dan umum, menjadi mukmin yang taat, berkepribadian dan mampu berdakwah dengan berbagai jalan seperti di pemerintahan, politik, pendidikan, perekonomian dan lain sebagainya. Artinya tidak terpaku dalam hal-hal yang bersifat keagamaan.

Dalam proses merencanakan tujuan kurikulum pesantren Ar-Rahmat dilakukan dengan musyawarah yang di ikuti oleh seluruh tenaga pendidik baik tenaga pendidik sekolah maupun tenaga pendidik pondoknya. Musyawarah ini dipimpin langsung oleh ketua yayasan dan juga pengasuh pesantren Ar-Rahmat yaitu K.H Alamaul Huda Masyhur. Ustadz wawan berkata;

Tujuan kurikulum pesantren ini dirumuskan bersama-sama oleh bapak Kiai Alamul Huda selaku ketua yayasan dan pengasuh. Perencanaan ini dilakukan di setiap awal tahun sebelum proses belajar mengajar dalam satu tahun pelajaran dilaksanakan dan lebih bersifat peninjauan dari perumusan sebelumnya.<sup>170</sup>

<sup>168</sup> Wahyu Kurniawan, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

<sup>169</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 23 Mei 2016.

<sup>170</sup> Wahyu Kurniawan, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

Begraund pendidikan pesantren Ar-Rahmat lebih dominan seperti pesantren Darussalam Gontor Ponorogo. Ustadz wahyu mengatakan;

Latar belakang seluruh tenaga pendidik di pesantren Ar-Rahmat ini berbeda-beda, ada yang dari pesantren Gontor 2 orang, yaitu bapak Huda, dan ustadz Wahyu Kurniawan. Ada yang dari pondok salaf dan juga ada yang tidak berasal dari pondok. Dalam menentukan tujuan kurikulum pesantren di musyawarahkan bersama-sama. Sehingga hasil perumusan tujuan kurikulum tersebut merupakan perpaduan antara kurikulum pesantren salaf dan modern ala Gontor.<sup>171</sup>

#### f) Perencanaan Isi Kurikulum di Pondok Pesantren Ar-Rahmat

Konten (isi kurikulum) yang di kaji di pondok pesantren Ar-Rahmat adalah perumusan dari beberap pengurus yayasan sekaligus pengasuh dan para ustadznya. Semua sumber materi yang diberikan tidak semuanya merupakan kitab kuning (karangan-karangan ulama terdahulu). Ada beberapa diantara kitab yang di pelajari adalah terbitan pondok peantren Darussalam Gontor. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Wawan;

Kitab yang kita kaji tidak semuanya kitab kuning, ada beberapa kitab yang kita ajarkan kepada santri yang merupakan cetakan pondok gontor. Kitab kuning yang kita pakai seperti Amtsilat Al-Tasrifiyah dan Bulugh al Maram, sedangkan kitab terbitan pondok Darussalam Gontor seperti Fiqh 1 (dalam Bahasa Indonesia), Mukhtashar Ushul Fiqh, Durus al-Lughoh dan lainnya.<sup>172</sup>

Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.14 Jadwal kitab yang dikaji sesuai dengan tingkatan kelas.<sup>173</sup>

Kelas Materi	VII	VIII	IX	XI	XII
<b>Fiqh</b>	Fiqh 1 (dari Gontor; Bahasa Indonesia)	Fiqh 2 (dari Gontor; Bahasa Indonesia)	-	Mukhtashar Ushul Fiqh (dari Gontor)	Mukhtashar Ushul Fiqh (dari Gontor)
<b>Akhlak</b>	Akhlaq Li al-banina 1	Akhlaq Li al-banina 2	Akhlaq Li al-banina	Akhlaq Li al-banina	Akhlaq Li al-banina

<sup>171</sup> M. Eka Wahyu Arista, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

<sup>172</sup> Wahyu Kurniawan, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

<sup>173</sup> Wahyu Kurniawan, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.



			2	3	3
<b>Tauhid</b>	-	-	-	Al-Adyan (dari Gontor)	Al-Adyan (dari Gontor)
<b>Sharaf</b>	-	Amtsilat Al- Tasrifiyah	Amtsilat Al- Tasrifiyah		
<b>Tajwid</b>	-	-	-	-	-
<b>'Arobiyah</b>	Durus al- Lughoh( dari Gontor Jilid 1) Imla' Insya'	Durus al- Lughoh( dari Gontor Jilid 2) Imla' Insya'	Durus al- Lughoh( dari Gontor Jilid 2) Imla' Insya'	-	-
<b>Hadist</b>	Hadist- Hadist pilihan	Bulugh al Maram.	Bulugh al Maram.	-	-
<b>Nahwu</b>	-	Nahwu al- Wadhah Jilid 1	Nahwu al- Wadhah Jilid 2	-	-
<b>Tarikh</b>	Tarikh Islam (dari pondok Darus Salam Gontor)	Khulashat al-nur al- yaqin Jilid 1	Khulashat al-nur al- yaqin Jilid 2	-	-
<b>Mufrodat</b>	Al- Mufradat Al- Mukhtarah (dari Gontor)	Al- Mufradat Al- Mukhtarah (dari Gontor)	Al- Mufradat Al- Mukhtarah (dari Gontor)	Al- Mufradat Al- Mukhtarah (dari Gontor)	Al- Mufradat Al- Mukhtarah (dari Gontor)
<b>Mahfudhot</b>	Mahfuzat (Buat an Sendiri)	Mahfuzat (Buat an Sendiri)	Mahfuzat (Buat an Sendiri)	Mahfuzat (Buat an Sendiri)	Mahfuzat (Buat an Sendiri)
<b>Jumlah Kitab yang di Kaji</b>	7	9	8	5	5

Dilihat dari tabel diatas bahwa yang menjadi ciri khas pondok pesantren Ar-Rahmat Bojonegoro adalah akhlak, fiqh, mufrodat dan Mahfuzatnya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadz Wawan;

Materi kepondokan yang di pelajari santri beberapa merupakan materi yang menjadi ciri khas atau inti dari pesantren Ar-Rahmat ini. Diantaranya adalah akhlak, fiqh, mufrodad dan Mahfuzatnya. Materi-materi tersebut sebagai target utama kepada santri untuk bisa dikuasainya.<sup>174</sup>

Dari isi kurikulum tersebut kitab-kitab yang di kaji tidak terlalu banyak seperti di pesantren salaf pada umumnya. Ustadz Sya'roni mengatakan:

Pesantren kita ini memberikan materi kepada santri di rencanakan tidak muluk-muluk. Karena kita kan di bawah yayasan, dalam yayasan tersebut terdapat sekolah formal. Jadi kami harus menyeimbangkan antara materi umum di sekolah formal dengan materi kepondokan yang kami berikan. Sehingga santri tidak terlalu dibebani dengan materi.<sup>175</sup>

Dalam rencananya, isi kurikulum / pelajaran yang diberikan kepada santri Ar-Rahmat ini bisa membekali terutama dalam kehidupan kepribadian santri menjadi orang yang pandai dalam ilmu umum akan tetapi juga mengerti dan taat dalam hal agama.

#### **g) Perencanaan Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Ar-Rahmat**

Di pondok pesantren Ar-Rahmat perencanaan metode pembelajaran di pondoknya direncanakan dalam bentuk RPP, karena dari pelajaran-pelajaran kepondokan itu tetap di laporkan di Diknas seperti pelajaran formal pada umumnya. Seperti yang telah dijelaskan pada sejarah pondok pesantren Ar-Rahmat bahwa yayasan Ar-Rahmat menaungi pondok pesantren Ar-Rahmat dan SMP Plus Ar-Rahmat. Ustadz Sya'roni mengatakan;

Rencana metode pembelajaran yang akan digunakan tercantum pada RPP yang dibuat oleh ustadz. Karena pelajaran kepondokan dan pelajaran umum akan di laporkan ke Diknas.<sup>176</sup>

Tidak setiap mata pelajaran kepondokan di laporkan di Diknas ada. Diantara pelajaran yang tidak di laporkan seperti Al-Qur'a, Muhadasah dan Mahfuzat.

<sup>174</sup> Wahyu Kurniawan, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

<sup>175</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 23 Mei 2016.

<sup>176</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

sedangkan yang di laporkan adalah pelajaran Fiqh, Hadist, Tauhid dan lain sebagainya. Ustadz Sya'roni mengatakan;

Tidak semua materi kepondokan di laporkan ke Diknas. Seperti Al-Qur'a,n, Muhasadah, Mahfuzat, sehingga pelajaran yang tidak di laporkan ke Diknas tidak menggunakan RPP. Hasilnya metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar belum direncanakan. Selanjutnya diserahkan kepada ustadz yang bersangkutan dengan tanpa membuat RPP.<sup>177</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Wawan;

Perencanaan metode yang akan digunakan itu tidak ada. Biasanya saya dalam mengajar menggunakan metode-metode pembelajaran secara spontanitas diri pribadi diwaktu mengajar.<sup>178</sup>

Pembelajaran di luar kelas untuk pesantren Ar-Rahmat adalah dengan metode pembimbingan. Metode pembimbingan adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada santri-santri senior untuk membimbing santri-santri junior. Sehingga santri diharapkan untuk belajar tanggung jawab, peduli terhadap orang lain, kejujuran dan lain-lainnya. Program pembimbingan ini memudahkan pengasuh untuk tidak mengawasi selama 24 jam penuh. Ustadz Sya'roni mengatakan:

Di pesantren Ar-Rahmat pengasuh tidak sehari 24 jam tinggal di pondok. Kiai Alamul Huda selaku pengasuh hanya kadang-kadang ke pondok untuk mengontrol kondisi santri. Hal ini disebabkan pembelajaran kepada santri senior untuk membimbing santri junior. Pembelajaran akan munumbuhkan sikap tanggung jawab dan mandiri bagi santri.<sup>179</sup>

#### **h) Perencanaan Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Ar-Rahmat**

Sedangkan dalam perencanaan evaluasi di pesantren Ar-Rahmat bojonegoro juga mengikuti evaluasi pembelajaran di sekolah formalnya. Ada ulangan harian,

<sup>177</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

<sup>178</sup> Wahyu Kurniawan, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

<sup>179</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

ada ulangan tengah semester (Mid semester), semesteran dan pada semester genap ada ulangan akhir atau yang dimaksud UKK (ulangan kenaikan kelas).

Sesuai yang dikatakan ustadz Sya'roni: Evaluasi di pesantren kita ikutkan jadi satu denga sekolah formal. Baik pelaksanaan maupun prosesnya. Ada Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Penilaian formatif berorientasi pada proses, yang akan memberikan informasi kepada ustadz apakah program atau proses belajar mengajar masih perlu diperbaiki. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program misalnya penilaian yang dilaksanakan pada akhir mid semester, akhir semester atau akhir tahun. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh para santri, yakni seberapa jauh siswa telah mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Penilaian ini berorientasi pada produk/hasil.<sup>180</sup>

## 2. Pengorganisasian Kurikulum di Pondok Pesantren Ar-Rahmat

Pada dasarnya ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran di pesantren Ar-Rahmat bisa digolongkan menjadi dua macam. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Sya'roni;

Materi pembelajaran kami ini bisa digolongkan menjadi dua yaitu a). Materi inti. Al-Qur'an, tauhid, hadits, fiqih, akhlaq, tarikh tasyri', dan siroh nabawiyah. sengkakan pelajaran tajwid, tafsir dan faroidh tidak ada di pesantren Ar-Rahmat b). Materi Alat Materi alat ini merupakan mata pelajaran yang harus diikuti oleh semua santri agar para santri dapat menguasai (membaca) dan memahami kitab-kitab kuning/salaf. Materi alat ini meliputi nahwu wadih dan amtsilatu al-Tasrifiyah saja. sedangkan c). Materi Pelengkap Materi pelengkap ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan, baik dalam berbahasa maupun dalam berwawasan. Seperti: mufrodad, muhadharah, percakapan bahasa arab, percakapan bahasa inggris dan mahfudhot.<sup>181</sup>

Selanjutnya adalah pengorganisasian dalam kontinuitas kurikulum. Di pesantren Al-Rahmat kontinuitas kurikulum didasarkan pada tingkat kelas yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kedalaman kitab. Misalkan pada kelas 1 tarikh memakai Akhlaq Li al-banina 1 sedangkan pada kelas 2 dan 3 memakai Akhlaq Li al-banina 2. Berbeda lagi pada kelas 4 dan 5 memakai Akhlaq Li al-

<sup>180</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

<sup>181</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.



banina 3 seperti yang terlihat pada Tabel 4.14 tentang Daftar kitab yang dikaji sesuai dengan tingkatan kelas pondok pesantren Ar-Rahmat.<sup>182</sup>

Selain ruang lingkup / urutan bahan pelajaran dan kontinuitas kurikulum selanjutnya adalah alokasi waktu; ketika melaksanakan proses pembelajaran di pondok pesantren Ar-Rahmat di ukur dengan pertemuan jam tatap muka secara detail untuk kitab-kitab yang berasal dari gontor. Sedangkan untuk kitab-kitab kuning tidak dihitung dengan jam, kan tetapi dihitung secara umum, artinya kitab kuning harus diselesaikan dalam waktu satu tahun pelajaran, setengah tahun pelajaran berarti setengah kitab yang telah di pelajari. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Sya'roni;

Kalau materi yang bukunya dari gontor itu seperti buku-buku pelajaran umum. Mudah untuk membuat pembagian jam pelajaran. Sedangkan untuk kitab kuning di sesuaikan dengan waktu dalam tahun pelajaran.<sup>183</sup>

Dalam kalender pendidikan pondok pesantren Ar-Rahmat dijadikan satu dengan kalender pendidikan formal. Hal ini memudahkan yayasan untuk mengatur regulasi pondok pesantren dan pendidikan formal SMP dan SMA nya. Ustadz Sya'roni mengatakan;

Kalender pendidikan pondok pesantren mengikuti kalender sekolah formalnya. Sehingga pondok pesantren Ar-Rahmat kita ini punya regulasi yang sama persis dengan sekolah SMP dan SMA.<sup>184</sup>

Beralih pada proses pengorganisasian pembagian tugas mengajar, pembagian belajar disesuaikan dengan kompetensi ustadz-ustadzah. Hal ini sangat mudah dilakukan karena dalam proses perekrutan ustadz-ustadzah di sesuaikan dengan apa yang dibutuhkan.

---

<sup>182</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

<sup>183</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

<sup>184</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

Ar-Rahmat membagi mejadi enam kelas bagi mereka yang bersekolah dari SMP dan SMA di yayasan Ar-Rahmat. Akan tetapi yang menjadi pokok adalah tiga tahun, siswa dalam tingkatan SMP. 60 siswa tamatan SMP Plus Ar-Rahmat hanya 20 yang diterima di SMA nya. jadi SMA Plus Ar-Rahmat dalam tahun ini hanya menerima dari lulusan SMP Ar-Rahmat sendiri. Hal ini akan memudahkan dalam menjalankan program kepondokan yang ada di Ar-Rahmat secara keseluruhan karena dalam tugasnya, tingkatan SMA lebih banyak mendampingi santri pada tingkatan SMP nya. Untuk lebih mudah memahami pembagian jenjang di pesantren Ar-Rahmat, lihat lampiran Tabel 4.11 tentang jumlah santri pondok pesantren Ar-Rahmat.<sup>185</sup>

### **3. Implementasi Kurikulum di Pondok Pesantren Ar-Rahmat**

Pesantren Ar-Rahmat dalam mengimplemantasikan kurikulumnya sudah menggunakan sistem klasikal. Dengan di pisah-pisahkan sesuai berdasarkan jenjang. Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelasnya masing-masing.

Dalam melaksanakan pembelajaran, ustadz-ustadz di pondok pesantren Ar-Rahmat memiliki gaya dan metode sendiri-sendiri. Ada yang menggunakan metode ceramah, metode ini diterapkan ustadz-ustadz pada saat menyampaikan mata pelajaran hadist. Metode ceramah ini digunakan karena memang materi hadist tersebut yang paling cocok adalah dengan metode ceramah. Hal ini disampaikan oleh ustadz wahyu;

Pelajaran-pelajaran seperti hadist yang paling efektif adalah menggunakan metode ceramah, karena untuk memahami secara mendalam butuh keseriusan yang tinggi.<sup>186</sup>

---

<sup>185</sup> Wahyu Kurniawan, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

<sup>186</sup> M. Eka Wahyu Arista, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

Selain metode ceramah, ada utadz yang menggunakan metode pembelajaran Tanya jawab, hal ini dilakukan oleh ustadz wawan. Ustadz wawan mengatakan;

Saya dalam mengajarkan materi fiqih ini sering menggunakan metode Tanya jawab, karena dengan hal itu santri akan berfikir aktif dalam mengikuti pelajaran. Metode Tanya jawab ini juga ampu meningkatkan antusias santri dalam mengikuti pembelajaran.<sup>187</sup>

Berbeda dengan ustadz rudianto selaku pengampu Al-Qur'an. Beliau menggunakan metode hafalan untuk membimbing santri-santrinya. Proses menghafalkan ini, di bentuk sistem halaqah yang dalam setiap kelompoknya terdiri hingga delapan orang. Metode hafalan juga dilakukan oleh ustadz pengampu materi materi nahwu dan sharaf.

Sarana pembelajaran di pondok pesantren Ar-Rahmat Bojonegoro menggunakan media teknologi. Misalkan dalam pembelajaran materi wudhu, sebelumnya santri akan mempelajari teori wudhu di dalam kelas, kemudian dalam penyampainnya ustadz menggunakan LCD. Ada video pelaksanaan wudhu yanglihatkan kepada santri. Setelah semua paham baru santri di ajak untuk mempraktikannya secara langsung.

Dalam pelajaran Fiqh saya sering menggunakan media LCD untuk mengajar, seperti pada bab thoharoh (wudhu, mandi, tayamum), bab sholat, jenazah dan materi lainnya. Tidak semuanya guru rajin menggunakan media yang telah disediakan di pesantren Ar-Rahmat ini. Menggunakan atau tidak itu adalah merupakan ide kreatif / inisiatif guru masing-masing.<sup>188</sup>

Implementasi kurikulum di pesantren Ar-Rahmat sudah cukup bagus. Baik penggunaan metode pembelajaran, penggunaan alat, dan pengetahuan guru yang cukup untuk mengembangkan potensi santri santri. Ada beberapa guru yang

---

<sup>187</sup> Wahyu Kurniawan, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

<sup>188</sup> Wahyu Kurniawan, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

kiranya belum mapu memanfaatkan sarpras yang ada di pondok pesantren Ar-Rahmat.

#### **4. Evaluasi Kurikulum di Pondok Pesantren Ar-Rahmat Bojonegoro.**

Evaluasi kurikulum pesantren Ar-Rahmat dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian pelaksanaan kurikulum untuk para santri, untuk menilai kinerja pendidikan yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama orangtua santri dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, evaluasi kurikulum juga dimaksudkan untuk memperbaiki bagian-bagian yang memerlukan perbaikan. Kegiatan evaluasi ini diselenggarakan oleh sekretariat pondok Ar-Rahmat setahun dua kali setiap akhir semester. Adapun penanggung jawab materi dalam kegiatan evaluasi kurikulum pesantren Ar-Rahmat ini adalah bapak Alamul Huda Masykur sebagai pengasuh pesantren Ar-Rahmat, dibantu oleh seksi kepengasuhan pondok yakni ustadz Wahyu Kurniawan yang biasanya di panggil ustadz Wawan. Kegiatan ini melibatkan unsur-unsur yayasan, pengasuh, para ustadz, para kepala tata usaha, dan anggotanya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadz Sya'roni;

Evaluasi kurikulum pondok pesantren ini dilaksanakan rutin di akhir semester, tujuannya untuk menjaga kualitas pondok pesantren agar tetap terjaga mutunya dari tahun ke tahun. Evaluasi kurikulum biasanya di prakarsai langsung oleh Kiai Alamul Huda dengan menghadirkan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dari pondok pesantren Ar-Rahmat maupun sekolah SMP dan SMA Plus Ar-Rahmat.<sup>189</sup>

Evaluasi kurikulum dilakukan pondok Ar-Rahmat terhadap berbagai komponen pokok yang ada dalam kurikulum, di antara komponen yang dievaluasi adalah sebagai berikut: evaluasi tujuan pendidikan, evaluasi isi/materi kurikulum,

---

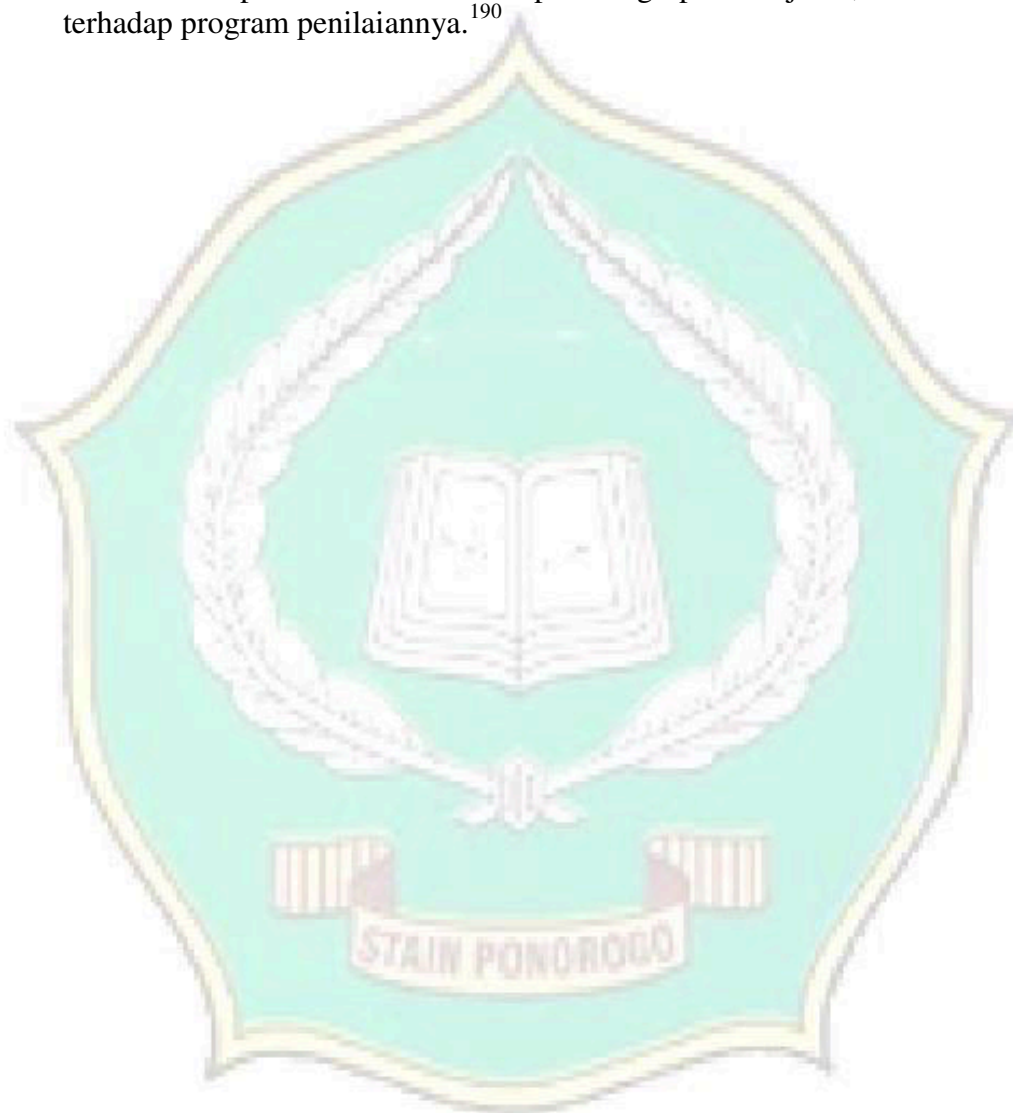
<sup>189</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.



evaluasi terhadap strategi pembelajaran, evaluasi terhadap program penilaian.

Ustadz Sya'roni mengatakan;

Evaluasi kurikulum yang kita laksanakan satu persatu dari komponen kurikulum pesantren tersebut. ada evaluasi tujuan pendidikan, evaluasi isi/materi kurikulum; evaluasi terhadap strategi pembelajaran, dan evaluasi terhadap program penilaian. Akan tetapi biasanya yang menjadi perhatian lebih dalam pada evaluasi terhadap strategi pembelajaran, dan evaluasi terhadap program penilaiannya.<sup>190</sup>



---

<sup>190</sup> Sya'roni, wawancara, Bojonegoro, 26 Mei 2016.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN AL-MUSTHOFA DAN PONDOK PESANTREN AR-RAHMAT BOJONEGORO

##### **5. Perencanaan Kurikulum Di Pondok Pesantren Salaf Al-Musthofa dan Pondok Pesantren Khalaf Ar-Rahmat Bojonegoro.**

Perencanaan kurikulum merupakan pintu gerbang dan kunci awal dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dalam setiap satuan pendidikan termasuk pula di pondok pesantren salaf Al-Musthofa dan pondok pesantren khalaf Ar-Rahmat Bojonegoro. Perencanaan kurikulum merupakan hal yang mutlak yang perlu dilakukan demi suksesnya tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Agar kerja sama dan upaya pendayagunaan sumber/lingkungan terarah pada target dan sasaran yang ingin dicapai, maka perlu direncanakan secara cermat dan mantap.

Proses perencanaan kurikulum di pondok pesantren Al-Musthofa tidak diawali dengan pembentukan tim khusus. Kiai merupakan pemegang penuh dalam memimpin jalannya pesantren. Termasuk dalam menentukan tujuan kurikulum pesantren. Jika ada ustadz-ustadzah yang memiliki gagasan, biasanya langsung disampaikan kepada Kiai. Kemudian Kiai tetap menjadi penentu akhir kebijakan.

Hasil perencanaan tujuan kurikulum di Al-Musthofa adalah mendidik santri santrinya menjadi orang yang paham agama atau yang disebut *tafaqquh fī al-Dīn* untuk menuju takwa kepada Allah sehingga menjadi manfaat ilmunya. Tidak hanya sampai disitu, santri pesantren Al-Musthofa diharapkan menjadi panutan masyarakat dalam berakhlak dan mampu berdakwah dimasyarakat dengan baik.

Perencanaan kurikulum harus dipertimbangkan kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajar, dan lingkup pengetahuan menurut hirarki keilmuan. Pendidikan keagamaan merupakan salah satu hirarki keilmuan yang dibutuhkan oleh semua orang. Langkah Al-Mushtofa merumuskan tujuan kurikulum seperti pada paragraph sebelumnya, merupakan langkah yang tepat untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Akan tetapi hanya pada satu hirarki keilmuan. Sehingga dari kurikulum yang direncanakan hanya mampu menjawab satu hirarki yaitu keagamaan.

Hirarki keilmuan berkembang sangat pesat, baik diarah ilmu sosial, sains, dan teknologi. Seiring waktu hirarki keagamaan dan hirarki keilmuan lainnya harus berjalan seimbang. Sesuai dengan tuntutan masyarakat yang disertai dengan tuntutan zaman.

Di sisi lain, perencanaan kurikulum di pesantren Ar-Rahmat diawali dengan membentuk semacam pokja (kelompok kerja) dan tim kecil yang terdiri dari stakeholder pendidikan setempat untuk menyusun kurikulum pembelajaran yang nantinya kurikulum pesantren Ar-Rahmat menjadi roh dalam aktivitas pembelajaran di pesantren Ar-Rahmat dalam rangka membentuk santri sesuai dengan tujuan atau visi misinya.

Perencanaan kurikulum di pesantren Ar-Rahmat dilakukan dengan melibatkan seluruh pihak yang dimaksudkan untuk serap aspirasi dan meminta masukan tentang struktur kurikulum di pesantren Ar-Rahmat. Tujuan kurikulum dari pesantren Ar-Rahmat adalah; Mendidik generasi bangsa yang berbudi luhur, unggul dalam prestasi, berpengetahuan/ berwawasan luas, dan berlandaskan iman dan takwa kepada Allah SWT.

Kalau kita cermati dengan teliti, bahwa kata "unggul dalam prestasi" yang tertera pada tujuan kurikulum tersebut masuk di dalam tujuan keduniaan. Tujuan ini lebih mengutamakan kepada upaya untuk kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatannya. Di dukung dengan "berpengatahuan /berwawasan yang luas" . Sedangkan untuk "berbudi luhur, berlandaskan iman dan takwa" adalah tujuan akhirat. Ini artinya tujuan kurikulum pendidikan di pondok pesantren Ar-Rahmat seimbang antara tujuan dunia dan tujuan akhirat. Hal ini akan semakin menjawab akan kebutuhan masyarakat bahwa pesantren Ar-Rahmat memenuhi beberapa lingkup keilmuan yang diantaranya agama, sains dan teknologi.

Dalam pembentukan kurikulum ada beberapa landasan yang harus diperhatikan yaitu 1) landasan filosofis, 2) landasan psikologis, 3) landasan sosiologis atau landasan sosial budaya, 4) landasan perkembangan dan teknologi, dan 5) landasan religius.<sup>191</sup>

Hasil kurikulum yang sudah dibentuk di pesantren Al-Muthofa sudah memenuhi tiga landasan, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologi/sosial budaya dan landasan religius. Namun dalam landasan perkembangan dan teknologi belum memenuhi. Ini terlihat dari hasil kurikulum yang telah direncanakan dari tahun ke tahun tidak ada perubahan yang signifikan. Baik di tujuan kurikulum, isi kurikulum, metode dan evaluasinya.

Landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat seperti perubahan dengan nilai-nilai. Baik nilai sosial, budaya, spiritual, intelektual maupun material. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan kebutuhan

---

<sup>191</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 37.



baru, aspirasi baru dan sikap hidup baru. Hal-hal tersebut menuntut perubahan pada sistem dan isi pendidikan. Pengembangan-pengembangan kurikulum di pesantren Al-Musthofa tidak berjalan linier dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di pondok pesantren Modern Ar-Rahmat dalam pengamatan peneliti sudah mencakup dari semua landasan yang di jadikan dalam merancang atau mengembangkan kurikulum. Di sisi lain kelahiran dari pondok pesantren Modern Ar-Rahmat juga baru di tahun dua ribuan. Sehingga kurikulumnya sudah menyesuaikan dengan kondisi pada tahun tersebut. Dalam perjalanannya evaluasi-evaluasi kurikulum yang dilaksanakan selalu mengikuti perkembangan seperti yang dijelaskan dalam bab III.

Pada komponen isi, bahan kajian seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai di pondok pesantren Al-Musthofa sudah diasosiasikan dengan mata pelajaran sesuai dengan tujuan kurikulumnya. Seperti materi materi fiqh, akhlak, tauhid, hadist dan nahwu. Secara khusus pemilihan isi kurikulum harus menekankan pada pendekatan mata pelajaran (pengetahuan) atau pendekatan proses (keterampilan). Untuk itu dalam pemilihan isi kurikulum harus terdapat kriteria yang mencakup<sup>192</sup>: Signifikansi, yaitu seberapa penting isi kurikulum tersebut dipelajari. Seperti materi yang di pelajari dan kitab yang digunakan di pesantren Al-Musthofa sangat penting sekali untuk membentuk santri sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah dilakukan. Validitas; yaitu berkaitan dengan keotentikan dan keakuratan isi kurikulum tersebut. Sedangkan dalam hal ini, kitab kuning di kalangan pesantren salaf tidak di ragukan lagi keotentikannya. Setelah

---

<sup>192</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 177 – 181.

al-Quran dan Hadist, yang menjadi pedoman di pondok pesantren adalah Ijma' dan Qiyas yang terkumpul dalam kitab kitab kuning. Uility; yakni berkaitan dengan kegunaan isi kurikulum dalam mempersiapkan santri menuju kehidupan dewasa. Learnability; yakni kemampuan santri dalam memahami isi kurikulum tersebut. Tingkat kesulitan materi diberikan sesuai dengan tingkat kelasnya sehingga lebih mudah untuk memahaminya dengan tahapan-tahapan yang sudah ditentukan. Minat; yaitu berkaitan dengan minat siswa/santri terhadap isi kurikulum tersebut.

Di pondok pesantren penentuan materi biasanya sudah disesuaikan berdasarkan kebijakan sendiri-sendiri bukan menuruti kepada santri. Dari sini pesantren memiliki ciri khas sesuai materi yang di kaji. Ada yang fokus dalam ilmu fiqh, tasawuf, nawu shara atau al-qur'an. Pada dasarnya baik di pesantren salaf Al-Musthofa maupun pondok pesantren modern Ar-Rahmat dalam memenuhi kriteria-kriteria (Signifikansi, Validitas, Uility, Learnability, Minat) sama.

Metode atau strategi pembelajaran, menempati yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru.<sup>193</sup> Dalam pesantren adalah Kiai dengan santri. Penyusunan metode atau strategi pebelajaran hendaknya berdasarkan analisis tugas yang yang mengacu kepada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal santri dalam hubungan ini ada tiga alternative, yaitu:<sup>194</sup> Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana materi pembelajaran

---

<sup>193</sup>Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam (Bandung, Alfabeta, 2013) 15

<sup>194</sup> Ibid.

terutama, bersumber dari mata pelajaran. Penyampaiaanya dilakukan dengan komunikasi antara guru dengan murid. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikator, siswa sebagai penerima pesan, bahan pelajaran, adalah pesan itu sendiri. Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan siswa. Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat, pendekatan ni bertujuan untuk mengintegrasikan sekolah dengan masyarakat dan untuk memperbaiki maysarakat.

Dari ketiga pendekatan ini nantinya masing-masing pendekatan akan muncul sebuah metode yang digunakan sesuai kebutuhan. Pondok pesantren Al-Musthofa pendekatannya berpusat pada mata pelajaran. Sehingga buku pelajaran atau materi pelajaran sifatnya sebagai pesan yang harus disampaikan oleh ustadz kepada santrinya dengan lebih memaksimalkan peran ustadz. Artinya ustadzlah yang harus aktif dalam pendekatan seperti ini. Hal ini berjalan tanpa di sadari ataupun terencana oleh Kiai atau Ustadz pesantren. Implikasi dari fenomena tersebut mengakibatkan seringnya metode bandongan, sorogan, ceramah dan metode lain-lainya yang bersifat lebih membutuhkan peran penuh ustadz/ustadzah selaku penyampai informasi di pesantren sering digunakan.

Sedangkan di pondok pesantren modern Ar-Rahmat bojonegoro, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan yang berpusat pada siswa dalam proses pembelajarannya lebih banyak menggunakan metode dalam rangka individualisasi pembelaaran. Seperti belajar mandiri, belajar moduler, paket belajara dan sebagainya. Hal ini tercermin dalam kegiatann harian pondok pesantren dalam tabel 4.12 di dalamnya terdapat pembinaan santri mandiri. Yaitu

santri wajjban untuk memilih salah satu bentuk kegiatan ekstra sesuai dengan kesenangannya masing-masing dan mendapatkan pembimbing pengampu dari ekstra yang di pilihnya. Pada proses ini santri lebih berperan aktif dari pada ustadznya.

Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran juga digunakan di pondok pesantren modern Ar-Rahmat. Materi pelajaran ini merupakan materi kepondokan yang dilaksanakan menjadi satu dengan pendidikan formal. Diantara materi yang diberikan adalah Akhlāq Li al-banīna dan Bulūgh al Maram. metode dalam penyampain kedua materi tersebut denga sistem bandongan, sehingga ustadz lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada umumnya pondok pesantren salaf Al-Musthofa sedikit banyak sudah mencangkok sistem pendidikan modern, sehingga mengenal sistem penilaian (evaluasi). Sistem evaluasi yang di programkan setiap semesternya yang disebut tamrin urang berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan program evaluasi tamrin hanya sebatas dilaksanakan. Hasil dari ujian/tamrin atau nilainya tidak ditindak lanjuti. Sehingga kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai, apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya. Masa belajar tidak ditentukan sehingga memberikan kelonggaran pada santri untuk meninggalkan pesantren setelah merasa puas terhadap ilmu yang telah diperolehnya dan merasa siap terjun di masyarakat; dan kalau santri belum puas, tidak salah baginya untuk pindah pesantren lain dalam rangka mendalami ilmunya.



Kemampuan akademik santri tentang kompetensi hasil pendidikan tidak ditentukan berdasarkan angka-angka yang diberikan oleh guru/ustadzah, tetapi ditentukan oleh kemampuannya dalam memahami pengetahuan agama yang telah ia kaji, sehingga mencapai kematangan dan kemantapan ilmu dan bisa mengajar kitab-kitab atau ilmu-ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain sebagai wujud dakwah di masyarakat. Dengan kata lain, potensi lulusan pondok pesantren langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen. Namun demikian, tampaknya penilaian akademik semacam itu sulit dikembangkan dan dibudayakan dalam dunia modern ini mengingat akan produk pendidikan yang semakin massif dan formal.

Sedangkan pada pondok pesantren modern Ar-Rahmat, evaluasinya mengikuti program evaluasi di pendidikan formalnya. Seperti disebutkan dalam Bab III, proses pembelajaran sekolah formal dan pondok pesantren yayasan Ar-Rahmat dikelola menjadi kesatuan. Evaluasi pendidikan pondok Ar-Rahmat untuk membuktikan dan mengembangkan sistem penilaian yang komprehensif, baik yang menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ada Penilaian formatif yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Penilaian formatif berorientasi pada proses, yang akan memberikan informasi kepada ustadz apakah program atau proses belajar mengajar masih perlu diperbaiki. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program misalnya penilaian yang dilaksanakan pada akhir mid semester, akhir semester atau akhir tahun. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui

hasil yang dicapai oleh para santri, yakni seberapa jauh siswa telah mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.

#### **6. Pengorganisasian Kurikulum Di Pondok Pesantren Salaf Al-Musthofa dan Pondok Pesantren Khalaf Ar-Rahmat Bojonegoro.**

Pengorganisasian kurikulum merupakan tahapan selanjutnya dalam manajemen kurikulum. Pengorganisasian merupakan salah satu elemen penting dalam pengelolaan kurikulum dalam satuan pendidikan termasuk dalam hal ini adalah di pesantren Al-Musthofa dan Ar-Rahmat.

Pengorganisasian kurikulum di Ar-Rahmat dimulai dari mata pelajarannya yang dibagi menjadi tiga, pengorganisasian tersebut 1) Materi inti, yaitu : Al-Qur'an & tajwid, tauhid, tafsir, hadits, fiqh, akhlaq dan siroh nabawiyah. 2). Materi Alat, yaitu: nahwu, shorof, balaghoh, mantiq, ushul fiqh, qowaidul fiqhiyah, ilmu musthalahatul hadits, dan ulumul Qur'an c). 3) Materi Pelengkap, yaitu : khot imla', tsaqofah Islamiyah, qiroatul qur-an bi taghonni, kaligrafi, tarikh Islamiyah dan muhadhoroh yang dikemas secara rapi dalam satu skema pembelajaran.

Bentuk pengorganisasian materi seperti ini dikategorikan *correlated curriculum*. Artinya kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas.<sup>195</sup> Contoh pada mata pelajaran fiqh dalam pelaksanaannya tetap dihubungkan dengan mata pelajaran nahwu/sharaf dan hadist.

---

<sup>195</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam* (Bandung, Alfabeta, 2013) 47



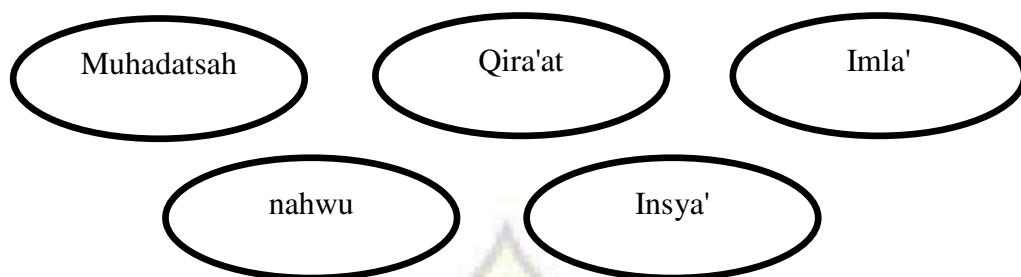
Gambar 5.1. Correlated Curriculum

Correlated Curriculum dalam pembagian materinya memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Korelasi kurikulum atau sering disebut dengan broad field. Pada hakikatnya adalah penyatuan beberapa mata pelajaran yang sejenis seperti pelajaran bahasa terdiri dari; nahwu, sharaf, balaghah, mantid, qowaid dan sejenisnya. Kurikulum bentuk ini sebagai upaya bentuk penggabungan dari mata pelajaran yang terpisah-pisah dengan maksud untuk mengurangi yang terdapat dalam bentuk pelajaran.

Korelasi kurikulum merupakan penggabungan pelajaran yang sejenis secara incidental. Dari bahan kurikulum yang terlepas-lepas diupayakan disatukan dengan bahan kurikulum atau mata pelajaran yang sejenis. Hal ini dapat memperkaya santri dari beberapa disiplin ilmu. Di Al-Musthofa pelaksanaan correlated curriculum di lapangan sudah sangat bagus dikarenakan bahwa ustadz-ustadzahnya adalah mereka-mereka yang lulusan pesantren dan rata-rata menguasai keilmuan pesantren secara keseluruhan.

Sedangkan dalam pelaksanaan di Ar-Rahmat terlihat bahwa ustadz-ustadzah masih berpegang teguh pada latar belakangnya. Karena dalam perekrutan ustadz-ustadzah di pesantren Ar-Rahmat mengambil sesuai yang dibutuhkan. Sehingga pada pelaksanaan di pondok pesantren Ar-Rahmat termasuk separated Subject Curriculum. Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran-mata pelajaran, yang tujuan pelajarannya adalah anak didik atau santri harus

menguasai bahan dari tiap-tiap mata pelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis, dan mendalam.



Gambar 5.2. Separated Subject Curriculum

Pada pembagian materi di Al-Musthofa lebih banyak diberikan pada kelas satu, dua dan tiga. Seperti yang tertera dalam tabel 4.8, kelas satu dan dua santri harus menerima materi sejumlah 10 kitab yang dipelajarinya dalam seminggu. Pada kelas tiga mempelajari 7 kitab, kelas empat mempelajari 5 kitab, sedangkan pada kelas lima dan enam berjumlah 6 kitab. Sebenarnya pada kelas satu hingga tiga di pondok pesantren memiliki jumlah jam yang sama dalam seminggu, namun perbedaan jumlah kitab yang di kaji ini dikarenakan ada beberapa kitab yang tebal dialokasikan dua jam atau dua pertemuan dalam seminggu yang setiap harinya 2 jam pelajaran.

Pada kelas empat, lima dan enam jumlah jam yang diberikan tidak penuh. Artinya dalam sehari terkadang hanya satu jam pelajaran. Pada umumnya semakin tinggi tingkatan kelas akan semakin banyak menerima materi. Akan tetapi hal ini sebaliknya di AL-Musthofa. Kelas satu menerima materi dengan jumlah banyak dikarenakan kegiatan dalam keseharian mereka masih efektif untuk belajar. Sedangkan semakin tinggi kelasnya, santri lebih banyak melaksanakan kegiatan pribadi seperti kerja.



Di Ar-Rahmat materi dalam seminggu yang diberikan adalah tujuh, kelas dua berjumlah sembilan materi, sedangkan untuk kelas tiga berjumlah delapan. Kelas tiga ini materinya lebih sedikit dari pada kelas dua di karenakan kelas tiga akan mempersiapkan ujian di sekolah formalnya.

Semakin tinggi jenjang yang di tempuh di pesantren. Maka materi yang di kaji akan semakin sedikit dikarenakan santri akan mendapati aktifitas-aktifitas di luar pesanten, baik aktifitas yang bersifat pribadi seperti di Al-Musthofa maupun aktifitas dari yayasan seperti di Ar-Rahmat.

#### **7. Implementasi Kurikulum Di Pondok Pesantren Salaf Al-Musthofa dan Pondok Pesantren Khalaf Ar-Rahmat Bojonegoro.**

Pembelajaran di kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum yang telah direncanakan dan di organisasikan. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai termasuk kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata (actual curriculum-curriculum in Action).<sup>196</sup>

Pada pondok pesantren Al-Musthofa Pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren Al-Musthofa dilakukan dengan metode bandongan, sorogan, dan hafalan Metode bandongan merupakan metode pembelajaran dengan berpusat pada guru (guru yang aktif dan santri pasif) di mana para santri dengan duduk di hadapan ustadz yang membaca kitab dan santri menyimak masing-masing kitab dan mencatat jika dipandang perlu. Metode pembelajaran ini dilakukan tidak dengan demokratis, karena otoritas guru sangat tinggi dan tidak terjadi dialog atau tanya jawab antara guru dengan santri, sehingga belum berorientasi pada

---

<sup>196</sup> Rusman, Manajemen Kurikulum, 77.

kemampuan santri (student activity and thinking skill), kompetensi yang diharapkan, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar belum dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai. Sesungguhnya melalui pembelajaran yang demokratis dan berorientasi pada pencapaian kompetensi, pada diri santri diharapkan terjadi perubahan perilaku yang lebih baik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama. Sehingga santri benar-benar menguasai kitab untuk memperkaya wawasan pengetahuan. Untuk itu diperlukan sistem pembelajaran yang baik, yaitu mengacu pada sistem belajar tuntas. Sistem belajar tuntas adalah model pembelajaran dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas sesuai dengan kondisi yang tepat, agar semua santri mampu belajar dengan baik serta memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap bahan yang dipelajari sebagaimana diharapkan.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh ustadz adalah dengan model the Concerns-Based Adaption Model (CBAM). Kepedulian ustadz dalam berkeaktifitas atau berinovasi untuk kurikulum. Perubahan dalam inovasi ini ada dua dimensi, yakni tingkatan-tingkatan kepedulian terhadap inovasi serta tingkatan-tingkatan penggunaan inovasi. Perubahan yang dilakukan ustadz Al-Mushtofa merupakan suatu proses bukan peristiwa yang terjadi ketika program baru diberikan kepada guru, merupakan pengalaman pribadi, dan individu yang melakukan perubahan.

Di pondok pesantren-Ar-Rahmat banyak program ekstra kurikuler yang ditawarkan kepada santri. Santri wajib memilih minimal salah satu dari program ekstra tersebut. Diharapkan dari program ini potensi pribadi masing-masing para santri akan melejit. Implementasi di Ar-Rahmat lebih menitik beratkan pada

pembelajaran yang berpusat kepada santri yang mana peran santri lebih aktif dan proaktif dalam proses pembelajaran, sedangkan peran guru hanya mengarahkan dan hanya sebagai fasilitator.

Ustadz Ar-Rahmat diberi kebebasan untuk melaksanakan inovasi jika dari proses yang telah diprogramkan menemui titik hambatan-hambatan. Model ini merupakan model implementasi kurikulum jenis Leithwood. Model ini memfokuskan pada ustadz. Asumsi yang mendasari model ini adalah; 1) setiap ustadz memiliki persiapan yang berbeda, 2) implementasi merupakan proses timbal balik, dan 3) pertumbuhan dan perkembangan dimungkinkan adanya tahap-tahap individu untuk identifikasi.

#### **8. Evaluasi Kurikulum Di Pondok Pesantren Salaf Al-Musthofa dan Pondok Pesantren Khalaf Ar-Rahmat Bojonegoro.**

Evaluasi kurikulum pondok pesantren dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan para santri, untuk menilai kinerja pendidikan yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama orangtua santri dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>197</sup> Selain itu, evaluasi kurikulum juga dimaksudkan untuk memperbaiki bagian-bagian yang memerlukan perbaikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 49/ 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal pada Pasal 1 ayat 2 poin c dan d tentang pengawasan dan evaluasi disebutkan satuan pendidikan nonformal menetapkan indikator untuk menilai kinerja dan melakukan

---

<sup>197</sup> Rusman, Manajemen Kurikulum, 95.

perbaikan dalam rangka mencapai standar nasional pendidikan dan satuan pendidikan nonformal harus melaksanakan:<sup>198</sup>

1. Evaluasi proses pembelajaran secara periodik sesuai dengan program yang diselenggarakan.
2. Evaluasi program kerja tahunan secara periodik sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun.
3. Evaluasi diri program yang diselenggarakan satuan pendidikan nonformal dilakukan secara periodik dan berkelanjutan.

Pelaksanaan evaluasi di pondok pesantren Al-Musthofa tidak terencana dan tidak terstruktur dengan baik. Tidak ada evaluasi secara periodik dan tidak pula diprogramkan dalam agenda. Tetapi evaluasi dilakukan secara alamiah, natural, sesuai dengan situasi dan kondisi. Kebijakan ini akan dipengaruhi oleh otoritas Kiai dalam mengambil langkah. Evaluasi yang dilakukan pesantren Ar-Rahmat ini termasuk dalam model evaluasi illumination. Evaluasi illumination menekankan pentingnya dilakukan evaluasi yang berkelanjutan selama proses pelaksanaan kurikulum sedang berlangsung.<sup>199</sup> Pengasuh atau Kiai pesantren Al-Mushtofa selalu melaksanakan pengamatan dalam proses pelaksanaan kurikulum di pondoknya. Sehingga kebijakan-kebijakan bisa muncul ditengah-tengah tahun pelajaran dan secara natural tanpa terkonsep.

Namun demikian evaluasi semacam ini terletak pada teknis pelaksanaan. Pertama, kegiatan evaluasi tidak didahului oleh adanya perumusan kriteria yang jelas sebagai dasar bagi pelaksanaan dan penyimpulan hasil evaluasi. Ini dapat mengakibatkan sejumlah segi-segi yang penting mendapatkan perhatian, karena Kiai sebagai evaluator hanyut kedalam mengamati segi-segi tertentu yang menarik perhatian Kiai tersebut. Kedua, evaluasi yang dilakukan Kiai al-Mushtofa

---

<sup>198</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 49 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Nonformal Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa.

<sup>199</sup> Rusman, Manajemen Kurikulum, 117.



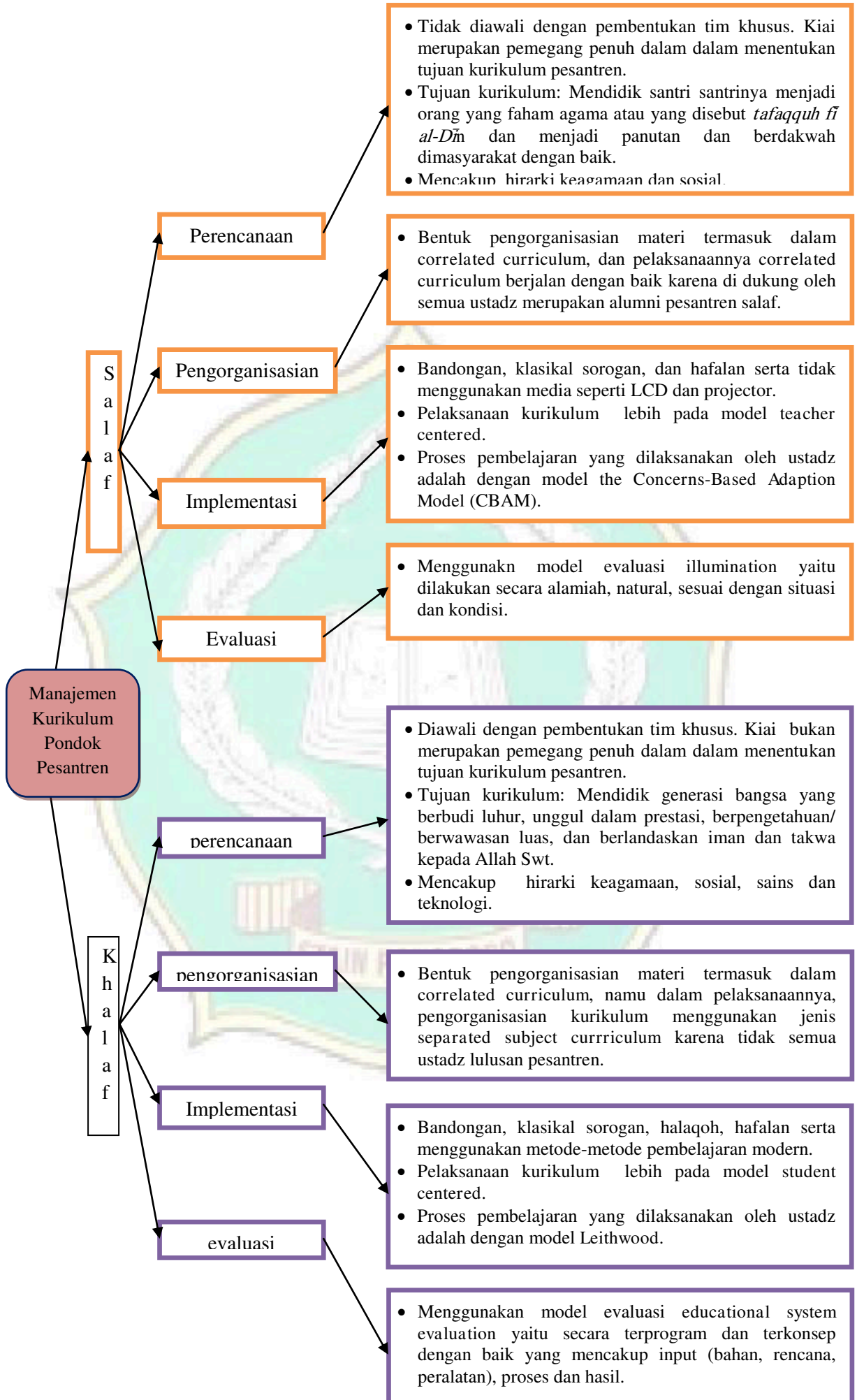
lebih berorientasi kepada proses dan hasil yang dicapai oleh kurikulum yang bersangkutan.

Berbeda dengan pelaksanaan evaluasi di pondok pesantren Ar-Rahmat. Jika kita lihat dari data pada bab IV tentang pelaksanaan evaluasi di pondok pesantren Ar-Rahmat termasuk kedalam evaluasi kurikulum dengan model Educational System Evaluation. Model Educational System Evaluation mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses dan hasil yang dicapai dalam arti yang lebih luas. Evaluasi semacam ini sudah terprogram dan terkonsep dengan baik oleh pondok pesantren modern Ar-Rahmat.

Hasil analisis dari data yang diperoleh di Pesantren Salaf Al-Musthofa dan Pesantren Khalaf Ar-Rahmat menunjukkan bahwa manajemen kurikulum pesantren salaf maupun khalaf memiliki pengorganisasian kurikulum yang saya sebut sebagai *correlated curriculum*. *Correlated curriculum* ini harus mengandung makna bahwa sejumlah isi kurikulum dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya. Di antara tipe-tipe korelasinya

1. Korelasi okkasional/incidental, maksudnya korelasi didasarkan secara tiba-tiba atau incidental
2. Korelasi etis: yang bertujuan untuk mendidik budi pekerti atau akhlak.
3. Korelasi sitematis: direncanakan oleh ustadz.

Gambar 5.3. Skema Manajemen kurikulum pesantren salaf dan khalaf



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dari data yang dikumpulkan lewat wawancara, observasi dan dokumentasi terkait Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf dan Khalaf (Studi Komparatif Antara Pondok Pesantren Al-Mushthofa dan Pondok Pesantren Ar-Rahmat Bojonegoro) yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan kurikulum di Al-Mushtofa memenuhi kebutuhan masyarakat akan tetapi hanya pada hirarki keilmuan keagaman dan sosial. Dalam pembentukan kurikulum memenuhi empat landasan diantaranya; landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologi/sosial budaya dan landasan religius. Namun dalam landasan perkembangan dan teknologi belum memenuhi. proses pembelajarannya pendekatan yang digunakan berpusat pada mata pelajaran Sedangkan di Ar-Rahmat memenuhi kebutuhan beberapa lingkup keilmuan yang diantaranya agama, sosial, sains dan teknologi. Dalam pembentukan kurikulum memenuhi semua landasan yang harus yaitu; landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologi/sosial budaya, landasan religius, yang terkahir landasan perkembangan dan teknologi belum memenuhi.
2. Pengorganiasian kurikulum di Al-Musthofa dan Ar-Rahmat sama-sama menggunakan jenis *correlated curriculum*. Di Al-Musthofa *correlated curriculum* ini berjalan dengan baik karena ustadz-ustadzah pada dasarnya

merupakan alumni pesantren salaf yang pada umumnya menguasai seluruh kitab. Sehingga mudah untuk mengkorelasikan satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya. Di Ar-Rahmat pelaksanaan correlated curriculum kurang baik dikarenakan ustadz-ustadzah pada umumnya mempunyai spesialisasi dalam bidang keilmuan tertentu saja. Sehingga dalam pelaksanaannya terkesan separated Subject Curriculum.

3. Pelaksanaan kurikulum di Al-Musthofa lebih berpusat pada guru. Terlihat dari metode pembelajaran lebih sering menggunakan bandongan. Di Ar-Rahmat lebih berpusat pada murid dengan beragam macam metode pembelajaran, selain itu memberikan pilihan kepada santri dan diminta memilih sesuai dengan potensinya dalam bentuk ekstra wajib. Pembelajaran yang dilaksanakn oleh ustadz Al-Musthofa dengan the Concerns-Based Adaption Model (CBAM). Sedangkan di Ar-Rahmat menggunakan model Leithwood
4. Evaluasi kurikulum di Al-Musthofa ini termasuk dalam model evaluasi illumination. Evaluasi dilakukan secara alamiah, natural, sesuai dengan situasi dan kondisi. Di Ar-Rahmat menggunakan evaluasi kurikulum dengan model Edcational System Evaluation yang mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses dan hasil yang dicapai dalam arti yang lebih luas. Evaluasi secara terprogram dan terkonsep dengan baik.



## B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian sebagaimana simpulan diatas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi pondok pesantren salaf

Hendaknya dalam merancang kurikulum pondok didahului membuat tim, sehingga Kiai tidak memegang penuh dalam menentukan kurikulum. Dengan demikian hasil pembentukan kurikulum akan menjadi lebih baik. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran hendaknya lebih terfokus kepada santri bukan ustadz, sehingga santri dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan evaluasi selain menggunakan model illumination, akan lebih baik jika juga menggunakan model evaluasi educational system evaluation.

### 2. Bagi pondok pesantren khalaf

Pondok pesantren khalaf hendaknya merencanakan sedemikian rupa agar dalam proses pelaksanaan pembelajaran ustadz-ustadznya mampu mengorganisasikan kurikulum dengan model corelated curriculum sehingga antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya dapat dipahami lebih mendalam oleh santri. Diantaranya langkhanya yaitu merekrut ustadz-ustadz dari lulusan pesantren. Saran selanjutnya yaitu model evaluasi hendaknya menggunakan dua model yaitu illumination dan evaluasi educational system evaluation. Sehingga dengan menggunakan dua model evaluasi ini kestabilan pondok akan terjaga sepanjang waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. dan hadi Sriwiyana, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran (IPS). Yogyakarta: Cipta Media, 2010.
- Anin Nurhayati, Kurikulum Inovasi; Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Arifin, Zainal. Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media, 2009.
- Awangga, Suryana Putra N. Desain Proposal Penelitian Panduan Tepat dan Lengkap Membuat Proposal Penelitian. Yogyakarta: Piramid Publiser, 2007.
- Azizy, Qodri. Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Masyarakat Madani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. IV, 2004.
- Berg, C.C. " Writer Islam; Asurvey of Modern Movement in The Moslem World, dalam H.A.R. Gibb ed., London, 1932.
- Best, John.W. Metodologi Penelitian Pendidikan. Terj. Sanafiah Faisal, Mulyadi Guntur Waseso. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Bisri, Mustofa. "*Pesantren dan Pendidikan*", *Tebuireng*. Edisi 1/Tahun I/Juli-September 2007. 13. Diakses tanggal 24 Desember 2015.
- Brunessen, Martin Van. Kitab Kunig, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesi. Bandung: Mizan, 1999.
- Catuverdi M. dan Tiwari. B.B. A Political Hindu English Dictionary. Delhi:Rastra Pr,nter, 1970.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai. Jakarta: LP3ES,1998.
- Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. Pola Pengembangan Pondok Pesantren. Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Emzir. Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

- Fattah, Nanang. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Gunawan, Heri. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hamalik, Oemar. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hasbullah. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. Jakarta: Raja Grafindo Press, 1999.
- Hasibuan, Melayu S.P. Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- <http://rofikekomputer.blogspot.com/p/metode-pendidikan-pondok-pesantren.html>  
diakses tanggal 24 Desember 2015
- Khozin. Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia. Malang: UMM Press, 2006.
- Langgulang, Hasan. Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Madjid, Nurcholish. Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potren Perjalanan. Jakarta: Paramadinan, 1997.
- Mahfudh, Sahal Nuansa Fiqih Sosial. Yogyakarta: LkiS, Cet. II, 2003.
- Mahpuddin, Noor. Potret Dunia Pesantren. Bandung: Humaniora, 2006.
- Milles, Matthew B. and A. Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press, 1992.
- Moleong, Lexi J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Muhadjir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Posivistik, Rekonstruktif, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998.
- Muhtarom. Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2005.
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mun'im, Rafiq Zainul A. (2009), "Peran Pesantren dalam Education For All di Era Globalisasi", <http://ejournal.sunanampel.ac.id/index.php/JPI/article/view/177/162> diakses Tanggal 24 Desember 2015.
- Nafi', M. Dian. Et. Al. Praksis Pembelajaran Pesantren. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007.

- Nahrawi, Amiruddin. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksar, 1995.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 49 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Nonformal Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa.
- Poerbakawarja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Idiologi*. Jakarta: Erlangga, tt.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIE, 2001.
- Rodli, M. (2007), "Pesantren Salaf di Simpang Jalan", [http:// khazanahsantri.Multiply .com/ journal/item/12](http://khazanahsantri.Multiply.com/journal/item/12) diakses Tanggal 20 Desember 2015.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sisk, Henry L. *Principles of Management*. Ohio:South-Western Publishing Company, 1969.
- Sudarsyah, Asep dan Diding Nurdin. *Manajemen Implementasi Kurikulum*, dalam Tim Dosen Adminstrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta, 2004.
- Syalabi, Ahmad. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Syamsuddin. *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depertemen Agama RI.
- Syaudih, Nana. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rosda Karya, 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.



Tilar, H.A.R. Memperbaiki Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2009.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.

Tim Redaksi Pustaka Fokus Media, Standar Nasional Pendidikan (SNP). Bandung: Fokusmedia, 2005.

Usman, Husaini. Manajemen: Teori Praktik dan Riset pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Wahid, Abdurrahman. Menggerakkan tradisi. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Warson, Ahmad Munawir. Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

